

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KESETIAAN TOKOH LASI DALAM NOVEL *BELANTIK*  
KARYA AHMAD TOHARI : SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN  
SASTRA DI SMU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

**Agustina Dupa Doren**

NIM : 981224006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2002**

**SKRIPSI**  
**KESETIAAN TOKOH LASI DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA**  
**AHMAD TOHARI : SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS DAN**  
**IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh:

Agustina Dupa Doren  
NIM: 981224006

Telah disetujui oleh:

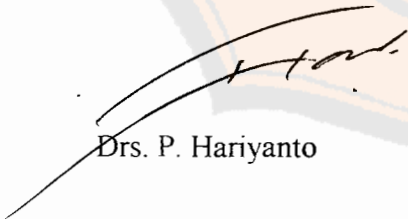
Dosen Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal 2 Oktober 2002

Dosen Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal 2 Oktober 2002

**SKRIPSI**  
**KESETIAAN TOKOH LASI DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA**  
**AHMAD TOHARI: SUATU TINJAUAN PSIKOLOGIS DAN**  
**IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh  
Agustina Dupa Doren  
NIM: 981224006

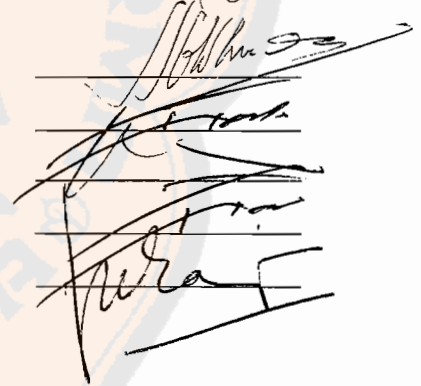
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 23 Oktober 2002  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.  
Sekertaris : Drs. P. Hariyanto  
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M. Hum.  
Anggota : Drs. P. Hariyanto  
Anggota : Drs. G. Sukadi

Tanda tangan



Yogyakarta, 23-10-2002  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.

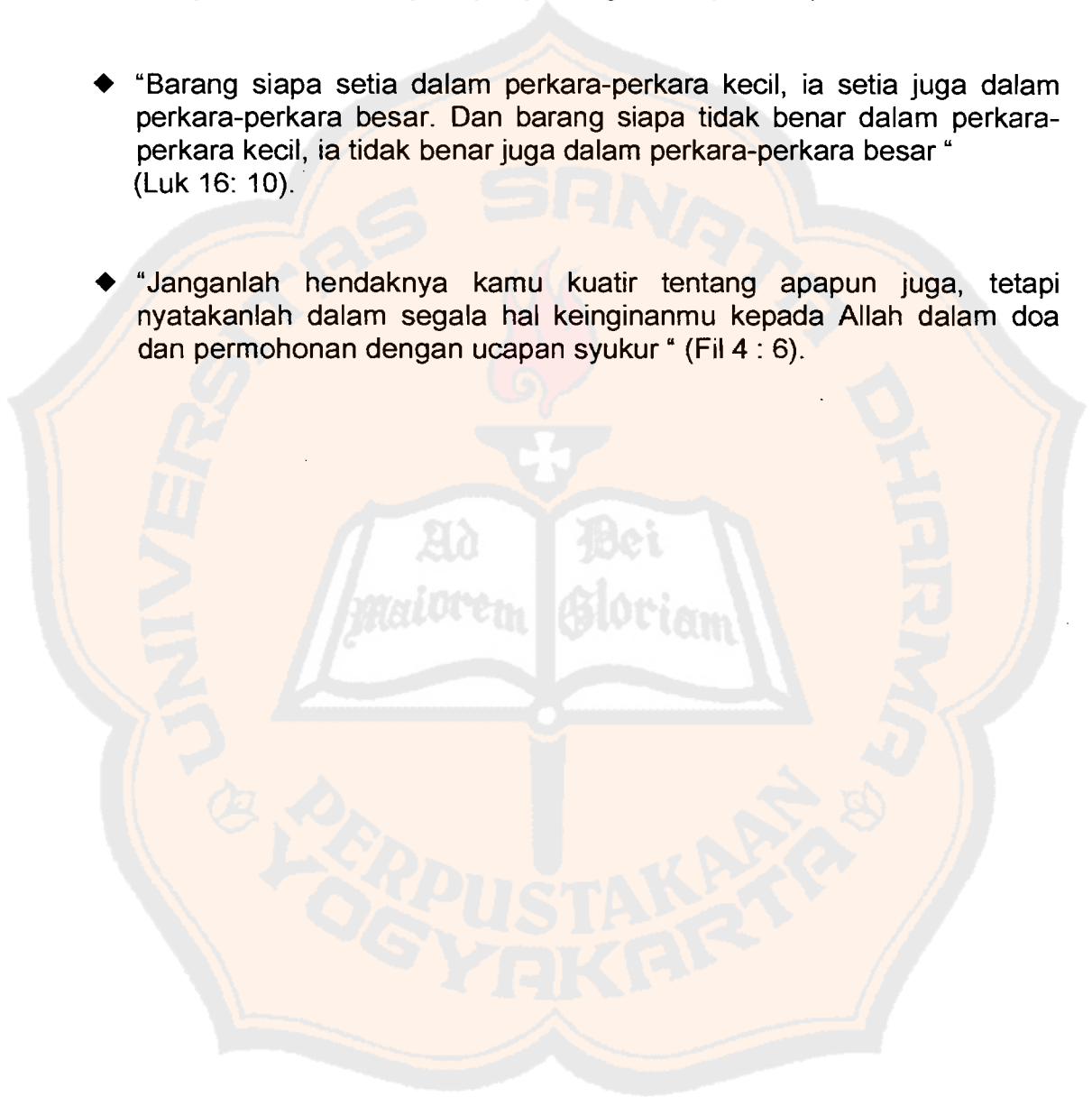
*Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cintaku kepada:*

*Para Suster Kongregasi SPM, atas kepercayaan dan dukungan mendalam yang boleh aku alami sebagai saudara setarekat, keluargaku (Bapak Eduardus Ea, Mama Theresia Ndora, Kakakku Pater Polikarpus, SVD, Adik-adikku : Anselmus & Emi, Albertus & Diana, Felisitas & Klemens, Don Bosko & Yusriani, Kristianus, Leonarda, Konsilia, dan keponakanku tersayang Sandro) yang selalu memberikan dukungan doa dan cinta yang tulus, sehingga memungkinkan aku berkembang dan setia dalam panggilan; serta semua orang yang menghayati kesetiiaan dalam hidupnya.*



## Moto

- ◆ “Pengalaman adalah guru yang paling baik “ (Penulis).
- ◆ “Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barang siapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar “ (Luk 16: 10).
- ◆ “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur “ (Fil 4 : 6).



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Oktober 2002

Penulis



Agustina Dupa Doren





## ABSTRAK

**Dupa Doren, Agustina. 2002. *Kesetiaan Tokoh Lasi dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari : Suatu Tinjauan Psikologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.**

Penelitian ini mengkaji aspek kesetiaan tokoh Lasi dalam novel *Belantik*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan relasi antarunsur tokoh dan latar dalam novel *Belantik* untuk mengetahui aspek kesetiaan tokoh Lasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan psikologi yang digunakan adalah pendekatan psikologi *Behavioral* Skinner. Pendekatan ini berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini digambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, kemudian diolah dan ditafsirkan. Adapun langkah konkret yang ditempuh adalah sebagai berikut: pertama, menganalisis tokoh, penokohan, latar, dan relasi antarunsur tokoh dan latar dalam novel *Belantik*. Kedua, menggunakan analisis pertama untuk mengetahui aspek kesetiaan tokoh Lasi. Ketiga, implementasi hasil analisis novel *Belantik*, khususnya aspek kesetiaan tokoh Lasi dalam pembelajaran sastra di SMU.

Hasil analisis relasi antarunsur tokoh dan latar menunjukkan bahwa Lasi adalah tokoh utama dalam novel *Belantik*. Pengarang menggunakan metode penokohan diskursif dan dramatik dalam melukiskan watak tokoh Lasi. Dengan kedua metode tersebut, Lasi dilukiskan sebagai wanita muda, cantik dari Desa Karangsoaga. Lasi memiliki watak lugu dan berpendidikan rendah, menghargai kerja keras, selalu ingat nasihat orangtua dan guru agama, jujur, memiliki rasa keibuan, setia kepada suami, dan berani menolak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai adat istiadat yang dianutnya. Relasi antarunsur tokoh dan latar menunjukkan bahwa kedua unsur tersebut mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat latar Desa Karangsoaga yang taat pada adat istiadat memberikan pengaruh kepada sifat Lasi, sehingga Lasi menjadi pribadi yang setia.

Hasil analisis kesetiaan tokoh Lasi menunjukkan bahwa Lasi adalah tokoh yang setia. Kesetiaannya tampak dalam tindakan konkret yaitu: (1) Lasi dapat dipercaya oleh pihak lain, (2) terbuka terhadap orang lain, (3) konsekuen dengan janji serta keputusan dan tindakannya, (4) tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam dirinya demi kesenangan pribadi, (5) percaya kepada orang lain, (6) bersikap jujur.

Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi, aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya siswa, serta keenam tahap pengajaran sastra berupa pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan pengukuhan dapat disimpulkan bahwa hasil analisis novel *Belantik* dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 semester 1. Kompetensi dasarnya ialah agar siswa mampu berekspreasi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra. Indikator pencapaian hasil belajarnya ialah membicarakan novel dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

*ABSTRACT*

**Dupa Doren, Agustina. 2002. *The Faithfulness of Lasi Characters in Novel Belantik by Ahmad Tohari: A Psychological Review and Its Implementation in the Literature Learning at Senior High Schools*. Thesis S-1. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.**

This research recited the faithfulness of Lasi in novel 'Belantik.' This research tried to describe the relationship among characters aspects and setting in this novel to know the faithfulness aspect of Lasi. This research used psychological approach, which put literature as the object research. The psychological approach used was behavioral skinner psychological approach. This approach considered that human personality was formed from the environment where he lived.

The method used in this research was descriptive method. By having this method, the related facts to the problems would be examined, proceeded and interpreted. The factual steps were, first, analyzing characters, characterizations, setting, and the relationship between the characters and setting in novel 'Belantik.'; second, using the first analysis to know the faithfulness of Lasi; third, implementing the result, especially Lasi faithfulness in the literature learning at Senior High School.

The result of relationship between the characters and setting showed that Lasi was the main character in this novel. The writer used discursive characterization method and dramatically method to describe Lasi' characteristic. By using those two methods, Lasi was described as a young, beautiful woman from Desa Karangsoga. Lasi had simple characteristic and low education. She was hard working woman, loyal to her husband and brave enough to refuse to do a deed, which was not appropriate with her value of custom, she followed. The relationship among characters and setting showed that those two aspects had a close relationship and mutual. The characteristic of Desa Karangsoga, which obeyed the custom, gave an influence to Lasi's characteristic, so Lasi became a faithful woman.

The result of Lasi faithfulness analysis showed that Lasi was a faithful woman. Her faithfulness could be seen in the factual deeds. They were : (1) Lasi could be trusted, (2) Lasi was open to others, (3) Lasi was consistent with her promise and deed, (4) Lasi could not sacrifice the truth and faith which had been in herself just for pleasure, (5) Lasi trusted others, (6) Lasi was honest.

Based on the Competency Based Curriculum, aspects of language, psychology, and cultural background of students, practical attitude determination, introduction, presentation, discussion, firmness could be concluded that the analysis result could be used as an object of literature learning at Senior High School for class 1 semester 1. The basic competence was that the students would be able to have a literature expression by orally telling the literature result. The achievement indicator was talking about novel based on values in it.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Mahakasih, atas segala rahmat dan pendampingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Kesetiaan Tokoh Lasi dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari: Suatu Tinjauan Psikologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. B. Rahmanto, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan memberikan masukan yang membangun hingga tersusunnya skripsi ini.
2. Drs. P. Hariyanto selaku Dosen Pembimbing II yang dengan tulus merelakan waktu memberikan motivasi dan koreksi yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd., selaku Dekan FKIP, Drs. J. Gunawan, MA., selaku Ketua Jurusan PBS, Dr. B. Widharyanto, M. Pd., selaku Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk studi lanjut, serta telah banyak memberikan dukungan dalam melaksanakan tugas belajar ini.
5. Para Dosen PBSID, yang dengan sabar dan tulus membimbing dan mendidik penulis.
6. Para Dosen MKDU, dan MKDK yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.
7. Para karyawan sekretariat FKIP, PBSID, MKDU, MKDK, dan BAAK yang dengan sabar memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi.
8. Para karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah banyak membantu penulis dalam hal peminjaman buku.
9. Para karyawan rumah tangga Universitas Sanata Dharma yang selalu setia membersihkan lingkungan belajar, sehingga penulis merasa nyaman dalam belajar.
10. Para Suster SPM komunitas Mliwis 4 yang telah memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis dalam belajar dan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Keluargaku (bapak, mama, kakak, dan adik-adikku) yang selalu memberikan dukungan dan nasihat selama penulis menjalankan tugas belajar dan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman PBSID angkatan 1998 yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan saling bekerjasama dalam belajar.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak membantu penulis hingga skripsi ini selesai sesuai yang diinginkan.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak demi penyempurnaan. Namun penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 23 Oktober 2002

Penulis.





DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Istilah.....	6
1.6 Tinjauan Pustaka .....	7
1.7 Landasan Teori .....	8
1.7.1 Teori Psikologi Sastra .....	9
1.7.2 Pendekatan Psikologi <i>Behavioral</i> Skinner.....	10

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

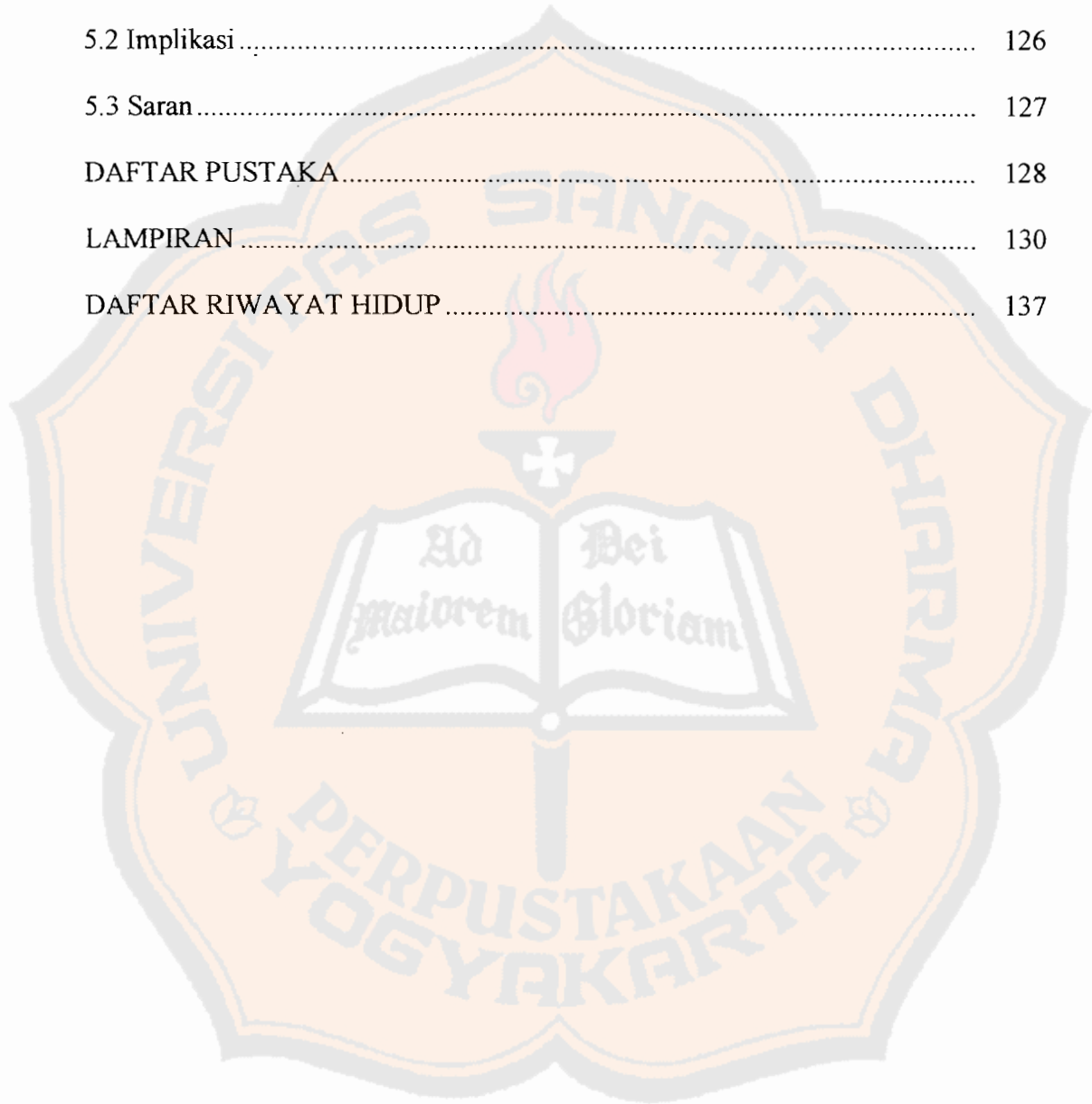
	<b>Halaman</b>
1.7.3 Tokoh .....	12
1.7.4 Penokohan .....	13
1.7.5 Latar .....	14
1.7.6 Kesetiaan .....	16
1.7.7 Pembelajaran sastra di SMU .....	20
1.8 Pendekatan, Metode, dan Teknik .....	25
1.8.1 Pendekatan .....	25
1.8.2 Metode .....	26
1.8.3 Teknik .....	27
1.9 Sumber Data .....	27
1.10 Sistematika Penyajian .....	27
<b>BAB II: ANALISIS RELASI ANTARUNSUR TOKOH DAN LATAR YANG MEMBENTUK KESETIAAN TOKOH LASI DALAM NOVEL <i>BELANTIK</i> KARYA AHMAD TOHARI</b>	
2.1 Analisis Unsur Tokoh .....	29
2.2 Analisis Unsur Penokohan .....	35
2.3 Analisis Unsur Latar .....	41
2.3.1 Latar Tempat .....	42
2.3.2 Latar Waktu .....	49
2.3.3 Latar Sosial .....	54



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<b>Halaman</b>
2.4 Analisis Relasi Antarunsur Tokoh dan Latar .....	61
<b>BAB III ANALISIS KESETIAAN TOKOH LASI DALAM</b>	
<b>NOVEL <i>BELANTIK</i> KARYA AHMAD TOHARI.....</b>	
<b>64</b>	
3.1 Aspek Psikologis Tokoh Lasi .....	64
3.2 Analisis Kesetiaan Tokoh Lasi .....	72
3.2.1 Dapat Dipercaya oleh Pihak Lain .....	74
3.2.2 Terbuka Terhadap Orang Lain.....	77
3.2.3 Konsekuen dengan Janji serta Keputusan dan Tindakannya .....	79
3.2.4 Tidak Mengorbankan Kebenaran dan Keyakinan yang	
Sudah Melembaga dalam Dirinya Demi Kesenangan Pribadi.....	82
3.2.5 Percaya Kepada Orang Lain.....	86
3.2.6 Bersikap Jujur .....	90
<b>BAB IV IMPLEMENTASI KESETIAAN TOKOH LASI</b>	
<b>DALAM NOVEL <i>BELANTIK</i> KARYA AHMAD</b>	
<b>TOHARI DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU.....</b>	
<b>101</b>	
4.1 Pelacakan Pendahuluan .....	107
4.2 Penentuan Sikap Praktis .....	109
4.3 Introduksi.....	119
4.4 Penyajian .....	120
4.5 Diskusi .....	122
4.6 Pengukuhan .....	122

	<b>Halaman</b>
BAB V PENUTUP .....	124
5.1 Kesimpulan.....	124
5.2 Implikasi .....	126
5.3 Saran .....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN .....	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	137



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesan (Sumardjo, 1984 : 25 ). Pengarang memiliki peran yang besar dalam penulisan karya sastra, oleh karena itu pengarang tidak hanya terdorong oleh luapan atau desakan dari dalam untuk mengungkapkan perasaan, cita-cita, gagasan, pendapat, kesan-kesannya, tetapi juga mengungkapkan keprihatinannya terhadap suatu peristiwa yang terjadi pada seseorang atau sekelompok orang ( Sardjono, 1992 : 10 ). Novel mempunyai kaitan yang tampak dengan kehidupan entah diperjelek atau diperindah, sebab novel sebagai salah satu bentuk karya sastra adalah suatu seleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu ( Wellek, 1990 : 276 - 277 ).

Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini oleh manusia sejagat. Ia tidak hanya bersifat kebangsaan apalagi perorangan (Nurgiyantoro, 1995 : 321 ). Lebih lanjut Nurgiyantoro ( 1995 : 32 ) mengatakan bahwa moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian baik. Dengan demikian jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap

dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji baik sebagai tokoh antagonis maupun protagonis tidaklah berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap demikian, namun sikap dan tindakan tokoh tersebut hanya sebagai model yang kurang baik yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti.

Manusia dalam kehidupannya selalu berusaha untuk hidup baik. Manusia yang hidup baik akan tampak dalam sikap hidupnya. Sikap hidup adalah keadaan hati dalam menghadapi hidup ( Sujarwo, 2001: 96 ). Menghadapi realitas hidup yang penuh dengan kesulitan dan tantangan orang dapat bersikap positif atau negatif dalam hidupnya. Sujarwo ( 2001: 96 ) mengatakan bahwa sikap hidup bisa positif, bisa negatif, bisa optimis atau pesimis dan bahkan bisa jadi apatis. Semua itu sangat tergantung pada manusia dan lingkungannya.

Untuk menjadi manusia yang utuh secara pribadi seseorang harus memiliki sikap setia. Kraeng ( 1994 : 77 ) mengatakan bahwa manusia yang utuh adalah manusia yang setia. Lebih lanjut Kraeng mengatakan tanpa kesetiaan, kehidupan sosial manusia tidak mungkin terwujud. Kesetiaan seorang manusia yang integral pribadinya, mewarnai sikap dan perbuatannya terhadap orang lain dalam segala situasi hidupnya. Kesetiaan adalah kerelaan untuk berpegang teguh pada suatu nilai yang benar. Orang yang setia adalah orang yang tidak lari dalam menghadapi kesulitan, karena ia tidak mau mengkhianati apa yang paling hakiki dalam hidupnya ( Osb, 2002 : 5 ).

Banyak peristiwa yang terjadi di negara kita karena orang tidak memiliki sikap setia. Hal ini menyebabkan orang mudah terseret pada perbuatan yang tidak baik misalnya melakukan korupsi, penyelewengan seksual, pelanggaran HAM, penyalahgunaan kekuasaan dan lain-lain.

Untuk dapat mengerti berbagai segi kehidupan dalam sebuah karya sastra, kita dapat melakukannya dengan cara menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra. Salah satu cara dapat diketahui dari sikap hidupnya. Dengan mengetahui sikap hidup tokoh-tokohnya kita dapat mengetahui bagaimana tokoh tersebut bersikap terhadap realitas kehidupan yang dialaminya.

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas novel *Belantik* ditulis oleh pengarangnya dengan tujuan tertentu. Melalui novel ini, Ahmad Tohari ingin mengungkapkan kesetiaan yang dihayati oleh tokoh utama Lasi lewat sikap hidupnya. Novel *Belantik* merupakan lanjutan dari novel *Bekisar Merah*. Sesuai dengan sikap kepengarangan Ahmad Tohari yang selalu berpihak pada *wong cilik* (Mahayana *via* Tohari, 2000 : 93 ), maka novel ini mengisahkan tokoh Lasi gadis sederhana dan cantik sebagai *wong cilik* dari Desa Karangsoaga. Setelah hidup di kota dan menjadi istri orang kaya Handarbeni, Lasi berubah menjadi gadis kota yang moderen. Kehidupan yang serba mewah ternyata tidak memberikan kebahagiaan kepada Lasi. Bahkan Lasi sering merasa kehilangan jati dirinya. Dalam kehidupannya Lasi berjumpa dengan tokoh Bu Lanting, dan tokoh Bambang. Kedua tokoh ini adalah gambaran manusia dalam masyarakat yang tidak setia menghayati norma moral dalam hidupnya. Tokoh-tokoh ini selalu berusaha mempengaruhi Lasi untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan



norma moral. Lasi dipengaruhi untuk hidup dengan gaya kota yang menghalalkan segala cara demi kepuasan sesaat. Lasi dengan perantaraan Bu Lanting dijadikan istri simpanan Bambang seorang pelobi dan koruptor kelas kakap. Berhadapan dengan orang kota dan lingkungan baru yang tidak mendukung mendatangkan konflik dalam diri Lasi. Konflik yang dihadapi Lasi tidak meruntuhkan kesetiaannya. Demi mempertahankan kesetiaannya pada nilai yang benar Lasi berani menolak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma moral. Ceritera berakhir dengan ditahannya Bambang dalam penjara. Lasi sebagai istri simpanan Bambang juga ikut ditahan. Berkat kebaikan Kanjat, akhirnya Lasi dibebaskan dan pulang ke Karangsoa bersama Kanjat suaminya. Lasi selalu berusaha hidup menurut nilai-nilai adat istiadat yang diyakininya sebagai suatu sikap yang benar. Sikap setianya yang kuat membuat Lasi tidak terjerumus pada perbuatan yang melanggar norma moral. Tohari menampilkan persoalan psikologis yang mendalam dalam novel *Belantik*. Faktor lingkungan sungguh memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian dan sikap hidup Lasi.

Penulis tertarik mengambil novel *Belantik* sebagai bahan penelitian karena pertama, dalam novel ini terdapat nilai-nilai positif yang dapat diambil yaitu nilai kesetiaan. Kedua, novel ini merupakan novel baru lanjutan dari novel *Bekisar Merah*. Sejauh pengetahuan penulis penelitian tentang kesetiaan tokoh Lasi belum ada yang meneliti secara khusus. Ketiga, sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan sikap setia tokoh Lasi .

Pemahaman sikap setia tokoh Lasi dapat diketahui setelah penulis membaca novel *Belantik* dan menganalisis unsur intrinsik yang meliputi tokoh, penokohan, latar, dan relasi antar unsur tokoh dan latar. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam memahami

sikap tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis segi-segi kejiwaan yang berhubungan dengan tokoh Lasi.

Andre Hardjana dalam Yudiono (1984 : 59) mengatakan, jika seseorang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan bantuan psikologis, sehingga mendapatkan gambaran tingkah laku tokoh-tokoh itu sesuai dengan apa yang diungkapkan teori-teori psikologi, maka orang itu (kritikus) telah berhasil menerapkan prinsi-prinsip psikologi dalam ktitik sastra. Dalam hal ini psikologi memang berarti ilmu yang menyelidiki atau mempelajari tingkah laku dan aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi hidup kejiwaan (Yudiono, 1984:60).

Novel *Belantik* ini dapat dibaca oleh siswa SMU, sebab dalam novel ini terdapat nilai-nilai positif. Dengan membaca novel ini diharapkan siswa dapat mengambil nilai-nilai positif sehingga dapat membantu mendewasakan kepribadian mereka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah relasi antarunsur tokoh dan latar dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari?
- 1.2.2 Bagaimanakah kesetiaan tokoh Lasi dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari?
- 1.2.3 Bagaimanakah implementasi kesetiaan tokoh Lasi dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran sastra di SMU?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan tiga rumusan masalah di atas, peneliti akan merumuskan tiga tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan relasi antarunsur tokoh dan latar dalam Novel *Belantik* karya Ahmad Tohari.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kesetiaan tokoh Lasi dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi kesetiaan tokoh Lasi dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dalam pembelajaran sastra di SMU.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan untuk:

- 1.4.1 Menambah kasanah kajian sastra, khususnya kajian sastra dengan pendekatan psikologi.
- 1.4.2 Mengembangkan apresiasi sastra karya Ahmad Tohari, khususnya novel *Belantik*.
- 1.4.3 Memberikan sumbangan bagi pembelajaran sastra di SMU, khususnya yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran novel *Belantik* karya Ahmad Tohari.

### 1.5 Batasan Istilah

Untuk menghindari salah tafsir dan salah pengertian, maka di bawah ini akan dijelaskan beberapa pengertian sebagai berikut:

### 1.5.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Perhatian dapat diarahkan kepada pengarang dan pembaca atau kepada teks itu sendiri (Dick Hartoko dan Rahmanto, 1985 :126 ).

### 1.5.2 Sikap Setia

Sikap setia adalah sikap yang tidak lari dari kesulitan, karena tidak mau mengkhianati apa yang paling hakiki dalam dirinya (Osborne, 2002 : 5 ).

### 1.5.3 Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Depdikbud, 1990 : 327 ).

## 1.6 Tinjauan Pustaka

Novel *Belantik* merupakan lanjutan dari novel *Bekisar Merah* atau disebut novel *Bekisar Merah II*. Sejauh pengetahuan penulis penelitian terhadap novel *Belantik* sudah dilakukan oleh Paula Arum Rumekar dalam skripsinya yang berjudul *Penyelewengan Kekuasaan Tokoh Bambang Suatu Tinjauan Sosiologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU (2002)*.

Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa cara seseorang menjalankan kekuasaan sangat erat hubungannya dengan latar belakang pemegang kekuasaan. Paham Jawa yang mengatakan bahwa kekuasaan adalah energi



ilahi yang tampak bentuk, yang selalu kreatif meresapi seluruh kosmos, mengakibatkan kebanyakan orang Jawa beranggapan bahwa orang yang mempunyai kekuasaan itu mempunyai kekuatan yang tidak bisa dikalahkan oleh siapapun. Maka dari itu, dalam menjalankan kekuasaannya orang Jawa sering memaksakan kehendak baik secara kasar maupun halus, disertai dengan pamrih-pamrih pribadi. Apabila seorang penguasa sudah dikuasai oleh pamrih, maka ia akan segera melakukan penyelewengan-penyelewengan kekuasaan yang dapat menguntungkan dirinya. Dalam novel *Belantik* ini, sebagai seorang penguasa yang berlatar budaya Jawa, Bambang telah melakukan penyelewengan-penyelewengan kekuasaan yaitu menggunakan kekuasaannya untuk mengumpulkan kekayaan, menindas bawahan, dan bertindak sewenang-wenang. Sehingga yang dimaksud sebagai Belantik dalam novel ini adalah Bambang sesuai dengan predikatnya sebagai calo kekuasaan (Arum Rumezar, 2002 : 107).

Penelitian tentang sikap hidup tokoh utama Lasi dengan pendekatan psikologi belum ada yang meneliti secara khusus. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang sikap setia tokoh Lasi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

### 1.7 Landasan Teori

Teori yang akan digunakan sebagai landasan untuk menganalisis novel *Belantik* adalah teori psikologi sastra. Teori psikologi yang digunakan ialah teori psikologi *Behavioral*. Teori ini digunakan untuk mengetahui perilaku yang terjadi pada tokoh utama. Dalam menganalisis unsur intrinsik karya



sastra peneliti hanya menganalisis unsur tokoh, penokohan dan latar. Menurut Awang dalam Sahlan (1985 : 33 ) Penelitian terhadap karya sastra atau teks sastra yang menggunakan pendekatan psikologi boleh menggunakan cara yang biasa digunakan dalam penelitian formal. Penelitian formal yang dimaksud yaitu penelitian terhadap unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra seperti tokoh, penokohan, latar, tema, alur, dan sudut pandang. Peneliti hanya akan membahas unsur tokoh, penokohan, dan latar untuk mengetahui kesetiaan tokoh Lasi tanpa melihat unsur-unsur lain. Teori tokoh, penokohan, dan latar digunakan sebagai landasan untuk menganalisis novel *Belantik* secara struktural. Teori ini digunakan untuk mengetahui siapa tokoh utama dalam novel *Belantik*? Bagaimana pengarang menggambarkan tokohnya? Dan bagaimana penggambaran latar yang mendukung penokohan?. Teori struktural ini juga membantu peneliti untuk masuk dalam jiwa tokoh. Sedangkan teori yang akan digunakan untuk menganalisis kesetiaan tokoh Lasi adalah teori sikap pribadi manusia yang utuh atau teori sikap setia dari Thoby M. Kraeng. Untuk membahas implementasi novel *Belantik* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU digunakan teori yang dikemukakan oleh Moody via Rahmanto (1988 ) yang mengacu pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK ).

### 1.7.1 Teori Psikologi Sastra

Menurut Dick Hartoko dan Rahmanto ( 1985 : 126 ) Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati sastra dari sudut psikologi. Perhatian dapat diarahkan kepada pengarang dan pembaca atau kepada teks sendiri. Sedangkan Awang dan Mohd Saman ( 1988 : 27-28 ) menyatakan

bahwa terdapat kesamaan antara psikologi dan sastra. Kesamaannya adalah bahwa keduanya mempunyai fungsi dan cara yang sama dalam pelaksanaan tugasnya untuk memahami perihal manusia dan kehidupannya. Dalam pelaksanaan fungsinya, keduanya menggunakan tinjauan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama untuk penulisan atau penelitian.

Psikologi sastra sebagai sebuah disiplin ilmu ditopang oleh tiga pendekatan studi yaitu, (1) pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis penulis dalam proses kreatif yang terproyeksi lewat karya ciptanya, (2) pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra, dan (3) pendekatan reseptif pragmatis yang mengkaji aspek psikologis pembaca yang terbentuk setelah melakukan dialog dengan karya sastra yang dinikmatinya serta proses kreatif yang ditempuh dalam menghayati teks sastra ( Aminudin, 1990 : 89 ). Pendekatan yang cocok dengan penelitian ini adalah pendekatan kedua yaitu pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis sang tokoh dalam karya sastra. Model kajian tekstual ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi diantaranya yaitu pendekatan psikologi Psikoanalisis, psikologi Humanistik, dan psikologi *Behavioral*. Pendekatan psikologi yang cocok dengan penelitian ini adalah pendekatan psikologi *Behavioral*.

### 1.7.2 Pendekatan Psikologi *Behavioral* Skinner

Pendekatan *Behavioral* adalah pendekatan yang berpijak pada anggapan, bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan

tempat ia berada. Manusia adalah produk lingkungan, oleh karena itu manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, ekstrim adalah hasil dari bentukan lingkungannya. Sartain via Purwanto (1970 : 19-20) mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan lingkungan ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita. Sartain membagi lingkungan ke dalam tiga bagian. Pertama, lingkungan alam atau luar yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia misalnya rumah, air, iklim, hewan dan sebagainya. Kedua, lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang masuk ke dalam diri seseorang, misalnya makan. Ketiga, lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial dapat diterima secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan setiap hari dengan orang lain, keluarga, teman, tetangga dan sebagainya. Pengaruh tidak langsung misalnya melalui radio, televisi, buku, surat kabar dan lain-lain.

Menurut Skinner perilaku manusia disikapi secara respon, yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Maka perilaku manusia dipandang selalu dalam hubungan stimulus – respon.

Skinner menyebutkan ada 2 macam stimulus, yaitu (1) stimulus tak berkondisi yakni stimulus yang bersifat alami seperti rasa lapar, rasa haus yang sudah dialami manusia sejak lahir dan bersifat tetap, dan (2) stimulus berkondisi yakni stimulus yang ada sebagai hasil manipulasi, atau stimulus yang dapat dibentuk oleh manusia dengan harapan untuk menghasilkan

perilaku tertentu yang diharapkan. Misalnya orang tua yang secara ajeg memberikan pujian terhadap putranya setiap kali menunjukkan perilaku yang positif dengan harapan agar perilaku tersebut diulang oleh si anak. Selanjutnya Skinner juga membedakan dua kelompok perilaku (respon) yaitu (1) perilaku tak berkondisi yaitu perilaku yang muncul dari stimulus tak berkondisi misalnya orang ingin makan ketika merasa lapar. (2) perilaku berkondisi yaitu perilaku yang muncul sebagai respons atas stimulus berkondisi. Misalnya seorang suami merasa krasan di rumah karena mendapat perhatian penuh dari istrinya ( Aminnudin, 1990 : 95 ).

### 1.7.3 Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita ( Sudjiman, 1992 : 16 ). Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995: 176-177 ).

Sedangkan berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Menurut



Nurgiyantoro ( 1995 : 216 ) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis atau tokoh lawan adalah tokoh penentang tokoh utama dari tokoh protagonis ( Sudjiman, 1992 : 19 ).

Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan hanya frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain ( Sudjiman, 1992 : 18 ).

#### 1.7.4 Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya ( Tjahyono, 1988 : 138 ). Penokohan juga dapat diartikan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ( Sudjiman, 1992 : 23 ).

Ada 4 metode dalam penokohan, yaitu (1) metode langsung, (2) metode tak langsung, (3) metode kontekstual, (4) metode campuran.

Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh, pengarang memaparkan saja watak tokohnya, dan dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Metode ini disebut juga sebagai metode analitis ( Hudson dalam Sudjiman, 1992 ) atau metode diskursif ( Kenney dalam Sudjiman, 1992 ). Metode tak langsung adalah teknik pelukisan watak



tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan tempat tokoh . Tidak jarang lakuan dan cakupannya mengungkapkan tokoh lain (Sudjiman, 1992 : 27 ). Jadi, pengarang dapat juga melukiskan watak tokoh melalui ungkapan, reaksi atau kesan, tokoh lain. Metode ini disebut juga metode dramatik (Kenney dalam Sudjiman, 1992).

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh ( Kenney dalam Sudjiman, 1992). Metode campuran atau kombinasi adalah campuran dari dua atau tiga metode tersebut.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pembaca dapat mengenal atau memahami watak tokoh melalui ceritera pengarang, pikiran, cakapan, lakuan, penampilan fisik, gambaran lingkungan tokoh, ungkapan tokoh lain, dan bahasa pengarang dalam mengacu tokoh.

#### **1.7.5 Latar**

Abrams dalam Nurgiyantoro ( 1995 : 216 ) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar berfungsi untuk memberikan

informasi tentang situasi ( ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Selain itu latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh dan metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Sudjiman, 1992 : 46). Dengan demikian jelaslah bahwa latar mempunyai hubungan yang erat dengan penokohan

Nurgiyantoro ( 1995 : 227-234 ) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok , yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Menurutnya ketiga unsur latar ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat, nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, ataupun cara berpikir maupun bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

## 1.7.6 Kesetiaan

Dalam kehidupan setiap hari manusia mengalami berbagai peristiwa yang mendorongnya untuk menentukan suatu sikap hidup yang tepat. Berhadapan dengan realitas hidup yang menekan, seseorang ditantang apakah ia berani menanggung resiko atau ia memilih jalan pintas demi keamanan hidupnya. Penentuan sikap yang akan dilakukan sangat ditentukan oleh latar belakang hidup seseorang. Seseorang yang menghayati hidup keagamaan dan yang berpegang teguh pada adat istiadat masyarakat, akan dengan mudah memilih sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang dihayatinya. Berhadapan dengan situasi dan kondisi yang mengabaikan atau melunturkan nilai hidup manusia, seseorang dituntut untuk memiliki suatu sikap yang setia. Sikap setia adalah sikap yang tidak lari dari kesulitan, karena tidak mau mengkhianati apa yang paling hakiki dalam dirinya (Osborne, 2002 : 5 ). Untuk menjadi manusia yang utuh secara pribadi seseorang harus memiliki sikap yang setia. Kraeng ( 1994 : 77 ) mengatakan bahwa manusia yang utuh adalah manusia yang setia. Tanpa kesetiaan, kehidupan sosial manusia tidak mungkin terwujud. Kesetiaan adalah kerelaan untuk berpegang teguh pada suatu nilai yang benar. Kesetiaan seorang manusia yang integral pribadinya, mewarnai sikap dan perbuatannya terhadap orang lain dalam segala situasi hidupnya. Orang yang setia tidak bersikap curang dalam hidupnya. Ia tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma moral atau norma agama yang diyakininya. Seperti yang difirmankan Tuhan dalam Kitab Mazmur (89:34) “ Tetapi kasih setia-Ku tidak akan Kujauhkan dari padanya, dan Aku tidak berlaku curang dalam hal

kesetiaan”. Sejak awal mula Tuhan telah mengajarkan kesetiaan kepada manusia, sebab dalam kesetiaan tidak ada kecurangan.

Kesetiaan seseorang dalam hidupnya dapat terwujud dalam beberapa tindakan konkret sebagai berikut: dapat dipercaya oleh pihak lain, terbuka terhadap orang lain, konsekuen dengan janji dan keputusan serta tindakannya, tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam dirinya demi kesenangan pribadi, percaya kepada orang lain, bersikap jujur.

### **1.7.6.1 Dapat dipercaya oleh pihak lain**

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang akrab dengan pihak lain membantu seseorang untuk mengenal orang lain. Melalui pengenalan yang demikian orang disekitar kita akan menaruh kepercayaan kepada kita. Dengan kata lain kita menjadi seorang pribadi yang dapat dipercaya oleh pihak lain.

Seseorang yang sudah dipercaya oleh pihak lain akan berusaha untuk hidup baik dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Sikap yang demikian membuat orang lain tidak ragu-ragu dengan apa yang kita katakan maupun apa yang kita lakukan. Sikap dapat dipercaya ini menggambarkan kesetiaan seseorang dalam hidupnya. Manusia yang setia adalah manusia yang dapat dipercaya oleh pihak lain (Kraeng, 1994 : 76 ).

### **1.7.6.2 Terbuka terhadap orang lain.**

Bersikap terbuka berarti kita tanggap terhadap kebutuhan orang lain. Melalui sikap tanggap kita dituntut untuk tidak egois, tetapi bersedia untuk mengorbankan sesuatu kepentingan kita demi orang lain. Pengorbanan yang



kita lakukan merupakan akibat dari pengabdian (Sujarwo, 2001 : 117). Pengorbanan yang kita lakukan harus dengan ikhlas tanpa pamrih. Pengorbana yang dilakukan tanpa pamrih memberikan kebebasan hati kepada orang yang melakukannya. Orang yang setia adalah orang yang selalu terbuka terhadap orang lain ( Kraeng, 1994 : 76 ).

### **1.7.6.3 Konsekuen dengan janji serta keputusan dan tindakan**

Dalam kehidupan bersama orang lain kita sering membuat suatu perjanjian. Perjanjian yang disepakati bersama harus sungguh ditepati. Maka dalam hidupnya manusia selalu berusaha untuk konsekuen terhadap janji yang telah disepakati bersama orang lain. Apa yang telah dijanjikan harus diwujudkan dalam tindakan. Melanggar janji berarti tidak konsekuen. Misalnya seorang siswa yang hampir setiap hari datang terlambat ke sekolah. Ia berjanji kepada gurunya bahwa ia tidak akan mengulangi kekeliruannya dan hari berikutnya ia akan datang lebih awal. Janji tersebut ditepati dan hari berikutnya ia tidak terlambat. Kesetiaan seseorang akan tampak bila janji yang diucapkannya diwujudkan dalam tindakannya. Kraeng (1994 : 76) mengatakan bahwa manusia dikatakan setia karena ia konsekuen dengan janji dan keputusan serta tindakannya.

### **1.7.6.4 Tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam dirinya demi kesenangan pribadi**

Tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam diri demi kesenangan pribadi artinya apa yang kita lakukan dalam hidup kita sesuai dengan kebenaran dan keyakinan yang kita miliki. Apa yang kita



yakini sesuai dengan suara hati. Suara hati adalah kesadaran moral seseorang dalam situasi konkret, situasi yang sedang terjadi. Manusia selalu sadar akan apa yang dituntut dari dalam hatinya karena di dalam hatinya manusia memiliki kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung jawab dan keyakinannya. Misalnya Bobby diajak teman sekolahnya untuk mengisap ganja. Dalam situasi demikian Bobby bingung, mengikuti ajakan tersebut atau menolak. Pada saat ini suara hati Bobby berperan. Ia dapat memutuskan apapun yang akan dilakukan sesuai dengan suara hatinya. Suseno ( 1985 : 24 ) mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang ia pikirkan dan apa yang akan dilakukan secara terencana. Manusia yang setia adalah manusia yang tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam dirinya demi kesenangan pribadi ( Kraeng, 1994 : 76 ). Orang yang setia berusaha melakukan sesuatu demi kepentingan banyak orang.

#### **1.7.6.5 Percaya kepada orang lain.**

Sikap percaya adalah sikap yang mengakui atau meyakini akan kebenaran yang disampaikan seseorang. Kepercayaan kepada orang lain mempunyai keyakinan bahwa orang lain itu benar, dapat dipercaya, menepati janji, benar-benar mengetahui. Semakin berwibawa orang yang memberitahu , maka makin besar kepercayaan kepada orang itu, karena kebenaran yang diberikan tidak dapat diragukan lagi. Misalnya seorang Imam yang menyampaikan kebenaran tentang ajaran agama tentu akan dipercaya oleh umatnya ( Sujarwo, 2001 : 137 ). Sedangkan Kraeng (1994 : 76 ) mengatakan

bahwa orang yang setia adalah orang yang selalu menaruh kepercayaan kepada orang lain dalam setiap kesulitan hidup yang dialaminya.

### 1.7.6.6 Bersikap jujur

Sikap jujur ialah sikap yang menunjukkan apa adanya. Artinya orang lain boleh tahu siapa kita yang sesungguhnya ( Suseno, 1985 : 142 ). Kita dengan berani mengatakan kepada orang lain siapa diri kita, apa yang kita alami. Dengan mengatakan sesuatu secara jujur, hati kita akan semakin bebas dan orang lain semakin mengenal kita. Orang yang setia selalu jujur terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Ia tidak takut ditolak oleh siapapun meski sikap jujurnya itu mengandung resiko bagi keselamatan hidupnya. Orang yang setia adalah orang yang selalu bersikap jujur dalam hidupnya (Kraeng, 1994: 76 ).

### 1.7.7 Pembelajaran Sastra di SMU

Pembelajaran sastra pada hakekatnya merupakan proses belajar mengajar yang memberi siswa kemampuan dan keterampilan untuk mengekspresikan sastra melalui proses interaksi dan transaksi antara siswa dengan cipta sastra yang dipelajari (Gani, 1988 : 125 ). Berbicara tentang cipta sastra tidak mungkin tanpa menghadapkan siswa pada kehidupan sosial yang digeluti setiap hari di tengah-tengah masyarakat yang hidup dan menghidupinya ( Roosenblatt *via* Gani 1988 : 13 ).

Kurikulum Berbasis Kompetensi menyebutkan bahwa tujuan umum pembelajaran sastra di SMU adalah agar siswa mampu menikmati, dan

mamanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001 : 10 ).

Untuk dapat mencapai tujuan umum tersebut, maka pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan rambu-rambu yang terdapat di dalam kurikulum. Dalam rambu-rambu no. 6 dikatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud, agar siswa dapat menghargai kesustraan bangsa sendiri serta dapat menghayati sebagai produknya secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu pembelajaran sastra harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk melakukan sendiri karya-karya sastra terpilih. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra disajikan secara seimbang. Bahan pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan tema dan dapat pula tidak (Depdiknas, 2001 :15 ).

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengandung asas fleksibilitas yaitu memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang di cantumkan dalam standar nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2001 : 14 ).

Agar kemampuan mengapresiasi pada diri siswa dapat terwujud, maka kemampuan mengapresiasi dapat dilatihkan pada diri siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses menampilkan kebermaknaan. Siswa tidak boleh dijejali dengan akumulasi informasi tentang segala-galanya melainkan diajak untuk memperolehnya secara mandiri ( Gani, 1988 : 13 ).

Rahmanto ( 1988 : 26-31 ) menjelaskan bahwa prinsip penting dalam pengajaran sastra ialah bahan pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Oleh karena itu pemilihan bahan pengajaran secara tepat harus memperhatikan tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya.

Pertama dari sudut bahasa, bahan pengajaran sastra yang dipilih oleh guru harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Ketepatan pemilihan bahasa dengan memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa serta cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu.

Kedua psikologi, dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan, karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologi juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Siswa SMU telah mencapai tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya). Pada



tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Ketiga, latar belakang budaya. Dalam pemilihan bahan pengajaran sastra guru hendaknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika. Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungan dengan latar belakang kehidupan mereka.

Novel merupakan karya sastra yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini berdasarkan alasan bahwa novel menggambarkan kenyataan dalam kehidupan manusia, dan mengandung nilai-nilai yang dapat bermanfaat bagi siswa.

Pembelajaran sastra di SMU khususnya pembelajaran novel, dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap. Menurut Moody *via* Rahmanto (1988 : 43) ada beberapa tahap yang perlu menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sastra yaitu:

### 1.7.7.1 Pelacakan pendahuluan

Guru perlu mempelajari terlebih dahulu novel yang akan diajarkan untuk memperoleh pemahaman awal. Melalui pemahaman awal ini, guru dapat



menentukan strategi yang tepat, dan menemukan fakta-fakta yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

### **1.7.7.2 Penentuan sikap praktis**

Guru menentukan informasi-informasi penting yang akan disampaikan untuk memudahkan siswa dalam memahami novel yang disajikan. Dalam hal ini guru perlu memberikan penjelasan yang tepat sehingga siswa tidak mengalami kebingungan.

### **1.7.7.3 Introduksi**

Sebelum kegiatan pembelajaran guru harus dapat menciptakan suasana siap mental dengan memberikan pengantar untuk mengarahkan siswa pada bahan yang akan diajarkan. Dengan pengantar akan menimbulkan perhatian pada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Suasana pengantar ini sangat tergantung pada setiap individu yaitu guru, keadaan siswa, dan karakteristik materi yang akan diberikan.

### **1.7.7.4 Penyajian**

Guru melakukan kegiatan menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Hal ini berkaitan dengan metode dan strategi yang digunakan oleh guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.

### **1.7.7.5 Diskusi**

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk lebih mendalami materi dengan bekerja secara kelompok.

#### 1.7.7.6 Pengukuhan

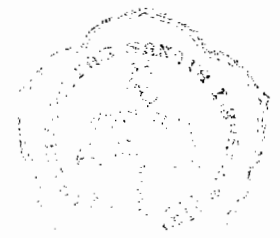
Kegiatan lanjutan yang diberikan guru kepada siswa untuk memantapkan pemahaman mereka terhadap novel yang telah dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan ujian atau tugas khusus kepada siswa baik secara lisan maupun tertulis.

### 1.8 Pendekatan, Metode, dan Teknik

#### 1.8.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra artinya pendekatan dari sudut psikologi dan sudut sastra. Freud (dalam Rahmanto, 1988 : 126 ) menjelaskan bahwa sastra dapat didekati dari pendekatan psikologis. Melalui pendekatan psikologis ini, dapat diketahui perilaku dan penyimpangan yang terjadi pada manusia.

Perilaku dan penyimpangan yang dilakukan oleh manusia selalu dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Demikian pula Awang dalam Mohd Saman ( 1985 : 27-28 ) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi dan sastra banyak persamaan, salah satunya yang terpenting bahwa keduanya mempunyai fungsi dan cara serupa yaitu melaksanakan tugas untuk memahami perilaku manusia dan kehidupannya. Dengan demikian keduanya menggunakan kaidah yang hampir sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan untuk tujuan penelitian atau pembicaraan.



Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pembelajaran novel *Belantik* di SMU adalah pendekatan komunikatif dengan keterampilan proses. Pendekatan komunikatif dengan keterampilan proses maksudnya pendekatan yang mengembangkan keterampilan-keterampilan sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan, mengembangkan sikap, dan nilai-nilai yang dituntut dengan cara menyampaikan secara lisan (Belen, dkk. 1985: 18-33).

### 1.8.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskripsi adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk memberikan bobot yang lebih tinggi pada metode ini maka data atau fakta yang ditemukan harus diberi arti. Fakta atau data yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan (Nawawi dan martini, 1994 : 73 ).

Metode pembelajaran novel *Belantik* dikembangkan dalam enam tahap penyajian, yaitu (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, (6) pengukuhan (tes) ( Moody via Rahmanto, 1988: 43 ).

Berdasarkan metode ini peneliti pertama-tama akan menganalisis unsur tokoh, dan latar. Kedua, peneliti menganalisis aspek psikologis tokoh utama selanjutnya digunakan untuk menganalisis kesetiaan tokoh utama. Ketiga, implementasi analisis khususnya kesetiaan tokoh Lasi dalam novel *Belantik* dalam pembelajaran sastra di SMU.

### 1.8.3 Teknik

Sudaryanto (1993:26 ) menjelaskan bahwa teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian, yang disesuaikan dengan alat dan sifat. Teknik ini merupakan cara kerja yang operasional dalam penelitian terhadap karya sastra.

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan teknik kartu. Teknik catat dipergunakan untuk mengumpulkan data yang terdapat dalam novel dan buku-buku yang berkaitan dengan novel tersebut. Sedangkan, teknik kartu dipergunakan untuk mengklasifikasikan data.

### 1.9 Sumber Data

Judul buku : *Belantik*  
Pengarang : Ahmad Tohari  
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama  
Tahun terbit : 2001  
Tebal buku : 142 halaman  
Ukuran : 21 cm x 14,5 cm.

### 1.10 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka,

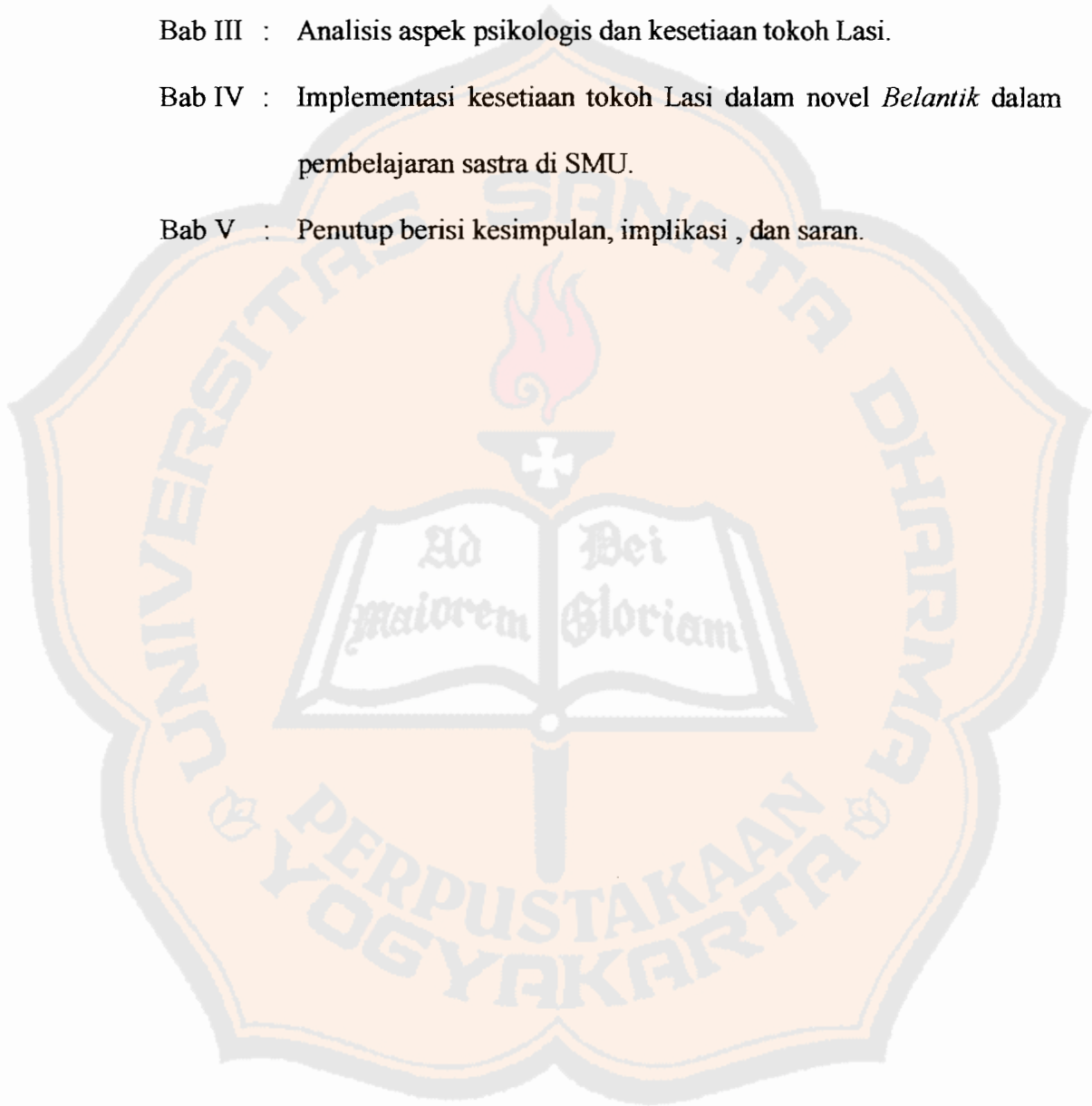
landasan teori, pendekatan, metode, dan teknik penelitian, sumber data, sistematika penyajian.

Bab II : Analisis relasi antarunsur tokoh dan latar.

Bab III : Analisis aspek psikologis dan kesetiaan tokoh Lasi.

Bab IV : Implementasi kesetiaan tokoh Lasi dalam novel *Belantik* dalam pembelajaran sastra di SMU.

Bab V : Penutup berisi kesimpulan, implikasi , dan saran.





## BAB II

### ANALISIS RELASI ANTARUNSUR TOKOH DAN LATAR YANG MEMBENTUK KESETIAAN TOKOH LASI DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI

Dalam bab II ini peneliti akan menganalisis unsur intrinsik novel *Belantik*. Unsur intrinsik yang akan dianalisis yaitu unsur tokoh, penokohan, dan latar. Ketiga unsur ini dianalisis dengan alasan bahwa penggambaran latar dapat digunakan untuk mendukung penggambaran watak tokoh utama. Unsur latar sangat mempengaruhi sikap tokoh, dengan kata lain latar sangat erat kaitannya dengan penokohan.

#### 2.1 Analisis Unsur Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992: 16 ). Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995 : 176-177).

Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan hanya frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Lasi adalah tokoh utama dalam novel *Belantik*, karena Lasi terlibat dalam setiap peristiwa yang membangun cerita. Indikasi ini tampak dalam kutipan di bawah:

Ketika Bambang meminta kepada Handarbeni untuk meminjam Lasi sebagai bekal berakhir pekan, Handarbeni tidak dapat menolak. Ia meminta Bu Lanting untuk mencari jalan keluar agar Lasi boleh dipinjam asal tetap menjadi isterinya. Bu Lanting mempertemukan Lasi dengan Bambang di Singapura. Lasi tidak mengetahui semua rencana busuk suaminya. Maka ketika Bu Lanting mengajak Lasi berbelanja ke Singapura, Lasi langsung menyetujuinya. Ia kemudian meminta izin kepada suaminya meskipun hanya melalui telepon.

- (1) “ Jangan bingung, Las. Aku hanya akan membawamu pergi bila pak Han mengizinkan kamu. Jadi coba hubungi dia sekarang.” “Boleh, kan?” tanya Bu Lanting. Lasi mengangguk dengan sisa senyum yang membuat pipi kirinya berlempas. “ tetapi Mas Han seperti terpaksa mengizinkan saya. Suaranya berat (hlm. 26 ).

Setelah tiba di Singapura Lasi diajak berbelanja di pusat perbelanjaan yang sangat terkenal. Bu Lanting mulai perlahan-lahan menguasai Lasi. Ia mau membayar semua barang yang dibelanjakan Lasi, tetapi Lasi menolaknya.

- (2) Eh, jangan , Bu. Uang saya masih cukup kok, “ kata Lasi, mencoba membela harga dirinya. “ Baiklah, nanti saya ikut beli-beli, tapi dengan uang sendiri.” ( hlm. 27 ).

Ketika di Singapura Lasi menginap di sebuah hotel istimewa. Bu Lanting berpura-pura pindah hotel dengan tujuan agar Lasi mau menemani Pak

Bambung. Lasi mau menemani hanya sebatas ngobrol seperti perjanjian yang disepakati bersama Bambang. Lasi tidak mau melanggar janji, maka ketika Pak Bambang mengajaknya tidur dan berusaha merangkul dan membopongnya Lasi menolaknya dengan halus.

- (3) Tetapi dengan halus Lasi menolaknya sambil mengatakan perjanjian yang ada hanya untuk duduk ngobrol (hlm. 52 ).
- (4) Ketika melihat mata Bambang jadi liar , Lasi merasa dirinya berada dalam bahaya .“ Jangan, pak. Jangan ! Saya tidak siap. Saya tidak mau” ( hlm.53).

Sekembali dari Singapura Lasi mendapati rumahnya di Slipi kosong. Ternyata suaminya Handarbeni sudah menceraikannya tanpa perundingan. Lasi merasa sangat tertekan. Untuk menghilangkan kesumpekannya dan menghindari dari Bambang, Lasi pergi ke rumah Pak Min tukang pijat dan sopir pribadi Handarbeni. Kang Entang sopir cadangan Handarbeni mau mengantar, Lasi menolak.

- (5) Dalam ketergesaan dan hanya dengan sebuah tas kecil menggantung di pundak, Lasi melangkah cepat keluar rumah. Ketika Lasi turun dari teras, Kang Entang, sopir cadangan, berlari mengejarnya dengan sedikit gugup.  
“Tbu mau pergi? Mobil belum saya keluarkan.” Dan Entang tercengang melihat wajah Lasi yang tegang dan dingin.  
“ Tak usah Pak Entang. Saya mau keluar sendiri. “Tak usah? Tak usah saya antar? Nanti Bapak marah sama saya...” (hlm. 62).

Lasi ingin menyembuhkan rasa tertekannya dengan kembali ke Karangsoga. Di Karangsoga Lasi bertemu dengan Kanjat temannya waktu kecil. Demi menyelamatkan Lasi dari ancaman Bambang, maka Kanjat mau menolong Lasi dengan cara menikah dengannya. Saat Kanjat mengungkapkan niatnya mau menikahi Lasi, Lasi tahu diri dan menolak.

(6) Kamu mau mengawini aku? Jangan! Aku bilang, jangan!”  
“Kamu menolak, Las?” Ya tapi kamu jangan salah mengerti (hlm. 85).

(7) “Aduh, Jat, aku tidak bisa. Sekali lagi, bukan karena aku tidak mau jadi isterimu. Tetapi karena aku tahu diri (hlm. 86).

Lasi juga menceritakan kesulitan yang dihadapinya dengan Eyang Mus.

Demi keselamatan Lasi dan menghormati adat Karangsoga, Eyang Mus akhirnya menikahkan Lasi dengan Kanjat secara syariat. Ketika menginjak di Surabaya sambil menunggu kapal yang akan berangkat ke Sulawesi, Lasi di jemput oleh Bu Lanting dan Mayor Brangas dengan paksa. Lasi pasrah dan tak berdaya.

(8) Melihat Bu Lanting muncul bersama polisi, Lasi menggigil. Pucat dan bibirnya mendadak membiru. Kaki dan tangannya gemetar. “ayo, Las. Sekarang kamu harus ikut kami pulang ke Jakarta (hlm.98-99).

Ketika tiba di Jakarta Lasi kembali bertemu dengan Bambang yang menginginkan Lasi menjadi istrinya. Lasi menolak keinginan Bambang karena dia sudah menjadi istri Kanjat dan sedang mengandung anaknya Kanjat. Bambang sangat marah, Lasi diminta menggugurkan kandungannya tetapi Lasi berani menolak dengan tegas.

(9) “Maksud bapak?”  
“Pertama, dokterlah yang lebih kupercaya untuk mengatakan apa kamu benar hamil atau tidak. Kedua, dokter akan mempertimbangkan kemungkinan pengguguran...”  
“Tidak!” Lasi bereaksi cepat. Namun sanggahan itu diucapkan secara tenang dan penuh rasa percaya diri. Bambang agak terkejut karena Lasi berani memotong ucapannya (hlm.114).

Ketika lima bulan Lasi berada kembali di Jakarta, tiba-tiba Bambang ditangkap dan ditahan Kejaksaan Agung dengan dugaan melakukan korupsi. Lasi sebagai istri simpanan ikut ditahan. Kanjat mengetahui berita itu dari koran



ibukota. Ia merasa sangat cemas. Ia berangkat ke Jakarta dan menemui Lasi di ruang tahanan. Lasi merasa sangat sedih karena dirinya adalah seorang tahanan.

- (10)“Jat, untung kamu datang. Andaikan tidak, siapa yang akan menemani aku? Kamu tahu aku tak punya siapa-siapa di Jakarta ini?” ...”Kamulah satu-satunya orang yang harus menemani aku dalam kesusahan ini. Oh, terima kasih, kamu datang.”  
“Jadi sekarang kamu tahu aku seorang tahanan? ucap Lasi hampir tersedu (hlm.136-137).

Selain itu tokoh utama dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Sedangkan tokoh-tokoh lain itu tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (Sudjiman, 1992:18). Dalam setiap peristiwa tampak jelas Lasi mempunyai hubungan dengan tokoh lain. Indikasi ini tampak dalam kutipan di bawah ini.

Ketika Eyang Mus menikahkan Lasi dengan Kanjat, Eyang Mus menanyakan Lasi apakah ia dalam keadaan bersih.

- (11) Dengan suara pelan Lasi menjawab dirinya sedang bersih. Tidak berhenti... bulan dan sudah sekian lama tidak kumpul dengan suaminya (hlm. 94).

Pada waktu Kanjat menanyakan tentang kelanjutan nikah syariat bila Lasi sudah sampai di rumah paman Ngalwi.

- (12)“Dan kamu?”  
“ Sejak semula aku bertekad tidak akan meninggalkannya. Kamu sudah jadi isteriku dan kita hanya tinggal mencari pengesahan di kantor Urusan Agama. Jadi kau jangan terlalu lama berada di rumah paman. Dan bila kamu sudah merasa cukup, surati aku. Kamu akan kujemput secepatnya (hlm 97 ).

Ketika mengunjungi Lasi di rumah baru Bambang menjelaskan kepada Lasi kedudukan Lasi yang baru yaitu sebagai nyonya rumah.

- (13)“ Begini , Las. Sejak datang kemari kamu adalah nyonya rumah ini.”



“Maksudnya menjadi isteri Bapak?”

“Ya,” Jawab Bambang dengan senyum pasti. Dan mata bercahaya. Sebaliknya, wajah Lasi biasa saja. Nal. Tak ada ekspresi apa-apa.

“Tunggu, Pak. Saya kira Bapak harus tahu dulu keadaan saya sekarang ini. Saya sedang hamil. Jadi tak bisa..” (hlm. 113)

Saat Bu Lanting memperoleh informasi dari Bambang bahwa Lasi hamil.

Bambang meminta Bu Lanting agar merayu Lasi supaya kandungannya digugurkan.

(14) “Las, dokter dapat menggugurkan kandunganmu tanpa kamu harus merasakannya. Paling-paling kamu disuruh mengisap sesuatu dengan hidung, lalu tidur. Begitu kamu bangun dokter sudah selesai. Atau malah lebih mudah dari itu. Karena kandunganmu masih sangat muda. Siapa tahu penggugurannya cukup dengan menelan obat. Nah, gampang sekali, kan?”

“Ibu salah paham. Saya tidak mau menggugurkan kandungan bukan karena takut sakit, melainkan karena saya ingin punya anak. Kita sama-sama perempuan; apa ibu tidak pernah punya perasaan seperti itu?” (hlm. 117).

Ketika bertemu Pardi dan Kanjat di kantor polisi, Pardi mengingatkan Lasi untuk memanggil Kanjat dengan sebutan Kang, karena Lasi sudah menjadi istri Kanjat.

(15) Eh, Las, panggil dia dengan sebutan,” tegur Pardi. “Kamu sudah menjadi isteri, bukan?” (hlm.137).

Kutipan 1-10 menunjukkan bahwa Lasi ada dalam setiap peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan kutipan 11-15 menunjukkan keterlibatan Lasi dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita diantaranya keterlibatan dengan Eyang Mus, Kanjat, Bambang, Bu Lanting, dan Pardi.

Dari kutipan 1-15 dapat disimpulkan bahwa Lasi memang terbukti memegang peran utama dalam novel *Belantik*.

## 2.2 Analisis Unsur Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya ( Tjahyono, 1988 : 138 ). Penokohan juga dapat diartikan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ( Sudjiman, 1992 : 23 ).

Ada empat metode dalam penokohan, yaitu (1) metode langsung, (2) metode tidak langsung, (3) metode kontekstual, (4) metode campuran.

Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang memaparkan saja watak tokoh, dan dapat juga menambah komentar tentang watak tersebut. Metode ini disebut juga metode analitis (Hudson dalam Sudjiman, 1992) atau metode diskursif (Kenney dalam Sudjiman, 1992 ). Metode tak langsung adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan tempat tokoh. Tidak jarang lakuan dan cakupannya mengungkapkan tokoh lain (Sudjiman, 1992 : 27 ). Jadi , pengarang dapat juga melukiskan watak tokoh melalui ungkapan, reaksi atau kesan, tokoh lain. Metode ini di sebut juga metode dramatik (Kenney dalam Sudjiman,1992).

Metode kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh di mana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh ( Kenney dalam Sudjiman, 1992 ). Metode campuran

atau kombinasi adalah campuran dari dua atau tiga metode tersebut. Berikut ini akan dipaparkan mengenai penokohan tokoh Lasi.

Lasi adalah seorang wanita muda, cantik, dan bila tersenyum pipi kirinya berlengsut. Lasi sering dijuluki sebagai Bekisar Merah. Pernyataan ini dilukiskan oleh pengarang secara diskursif dan dramatik seperti yang tampak dalam kutipan di bawah ini.

- (16) Tadi Bambang memang hanya omong dalam gaya serba tersamar, namun tujuannya satu dan amat gamblang. Dia ingin memakai Lasi bekisar merah cantik milik Handarbeni (hlm. 5).
- (17) “Jangan bingung, Las. Aku hanya akan membawamu pergi bila Pak Han mengizinkan kamu. Jadi, coba hubungi dia sekarang.” Seperti mendengar perintah guru, Lasi menurut. Sesaat kemudian dia balik dengan wajah tenang dan mata bercahaya.  
“Boleh, kan?” tanya Bu Lanting.  
Lasi mengangguk dengan sisa senyum yang membuat pipi kirinya berlengsut (hlm. 26).
- (18) Aku memang suka pacaran meski usia sudah di atas lima puluh. Habis, enak sih! Nah, sekarang ini pun aku dalam perjalanan untuk bertemu pacar. Lalu kamu yang masih muda dan cantik, iri apa tidak?” (hlm.27).
- (19) Nomor berapa kamar untuk Lasi, Pak Bambang?”  
“Suite D di lantai satu,” jawab Bambang datar.  
“Lho malah *suite*, kan? Ya, untuk secantik kamu kamar superluks pun kurang pantas. Iya kan, Pak Bambang? Nah, ayo.” (hlm.31).

Selain wanita muda, cantik, Lasi juga dilukiskan sebagai perempuan muda yang memiliki badan singset, padat. Pernyataan ini oleh pengarang dilukiskan secara dramatik seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

- (20) Lelaki lebih tertarik kepada perempuan muda, cantik, singset, padat. Ya pokoknya seperti kamu (hlm.32).

Kulit Lasi juga putih dan matanya hampir sipit, karena Lasi adalah anak seorang bekas tentara Jepang. Pengarang melukiskannya secara diskusif dalam kutipan berikut.

- (21) Kulitnya lebih putih dan matanya hampir sipit ayahnya seorang bekas tentara Jepang (hlm.72).

Sebagai anak yang lahir dan dibesarkan di lingkungan pedesaan Lasi digambarkan sebagai seorang tokoh yang menghargai kerja keras. Pengarang melukiskannya secara diskusif seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

- (22) Dulu, selama menjadi isteri Darsa, Lasi bekerja dan merasa hadir secara utuh. Ya, bekerja karena merasa hadir. Bukan hanya memasak untuk suami dan mencuci pakaiannya, melainkan juga mengambil peran dalam urusan nira sampai bisa dijual sebagai gula jawa. Ya bekerja sampai berkeringat dan menikmati makna kehadirannya di alam nyata. Kehidupan adalah beban berdua suami, yang harus dibayar dengan kebersamaan bahkan kesatuan suami isteri, lahir batin, dengan keringat lelaki dan perempuan setiap hari (hlm. 22-23).

Selain menghargai kerja keras Lasi digambarkan sebagai tokoh yang selalu ingat pada nasihat orangtua khususnya nasihat ibunya Mbok Wiryaji. Ketika ia hidup di kota menjadi istri orang kaya ia hanya menikmati kemewahan yang serba ada. Ia tidak perlu bekerja keras, tetapi ia merasa hidupnya tidak berarti. Pernyataan ini secara diskusif dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (23) Orang harus bekerja; itulah *piwulang* emaknya, Mbok Wiryaji, yang telah mewarnai keutuhan dirinya. Atau bukan hanya *piwulang*, karena bekerja sudah menjadi kebutuhan sekaligus bagian dari hidupnya sejak anak-anak. Dengan bekerja Lasi merasa hidupnya punya peran dan berarti. Sebaliknya, menganggur membuat Lasi merasa jadi beban kehidupan, atau jadi kepompong hampa yang tak berguna (hlm.23-24)



Sebagai wanita desa yang penghasilan utama hanya diandalkan dari nira, maka Lasi digambarkan sebagai wanita yang lugu dan pendidikan rendah. Pengarang melukiskan dengan metode diskursif.

(24) Lasi yang lugu, dan tak cukup pendidikan, sedang hamil pula. Lasi mungkin kurang paham bahasa tinggi (hlm.131).

Meskipun miskin dan pendidikan rendah, Lasi mempunyai rasa terhadap harga dirinya. Hal ini tampak ketika Bu Lanting mau membayar semua barang yang dibelinya, Lasi menolak. Secara dramatik dapat di lihat dalam kutipan berikut:

(25) begini saja, Las. Kamu boleh belanja apa saja sampai seratus ribu dolar Amerika, dan semuanya atas beban rekeningku. Tawaran yang cukup manis? “Eh, jangan, Bu. Uang saya juga masih cukup kok,” kata Lasi, mencoba membela harga dirinya. “ Baiklah, nanti saya ikut beli-beli, tapi dengan uang sendiri (hlm. 27).

Lasi adalah seorang wanita yang murah hati dan penolong. Ia bersedia menolong orang yang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuannya. Hal ini tampak ketika Bu Lanting meminta bantuannya menemani Pak Bambang makan malam bersama dengan relasi bisnisnya. Ia juga menolong menemani Pak Bambang ketika Bu Lanting pindah hotel. Pengarang melukiskan dengan metode dramatik seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

(26) “Begini, Las. Ternyata kami mendapat kesulitan kecil, dan kalau kamu mau pasti bisa menolong kami. Nah, Las tolonglah kami. Aku minta kamu mau mewakiliku mendampingi Pak Bambang pada acara makan malam nanti. Tolonglah kami, Las” (hlm. 34-35)

(27) “Kalau memang menghendaki, Bapak boleh kembali. Saya mau menemani bapak ngobrol (hlm. 46 ).



Lasi adalah tokoh yang selalu ingat akan nasihat guru agamanya di Karangsoaga yaitu Eyang Mus. Hal ini tampak ketika ia menerima kalung mahal pemberian Pak Bambang. Pengarang melukiskan secara diskusif seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

- (28) Ya seperti dulu dikatakan Eyang Mus di Karangsoaga, hanya Gusti Allah yang memberi tanpa *ngalap* imbalan apapun. Sedangkan manusia? Bahkan seorang ibu sadar atau tidak dalam berbagai cara sering menuntut kesetiaan anak sebagai imbalan jasa pengandungan, penyusuan, dan kasih sayang yang diberikan (hlm.46).

Selain ingat pada nasihat guru agama, Lasi digambarkan sebagai tokoh yang setia kepada suami meskipun suaminya tidak menghargai dirinya. Kesetiaan ini tampak ketika Bu Lanting menegurnya, karena ia tidak mau melayani Pak Bambang. Pengarang melukiskannya dengan metode dramatik . Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (29) Saya tidak bisa. Saya masih isteri Handarbeni, jadi mana bisa...(hlm.58).
- (30) “Bagaimana saya bisa, Bu, saya kan punya suami.” (hlm.126).

Selain setia Lasi juga digambarkan sebagai tokoh yang jujur. Kejujurannya tampak ketika ia menceritakan semua keadaannya kepada Kanjat suaminya. Pengarang melukiskannya dengan menggunakan metode dramatik dan diskusif seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

- (31) Pak Bambang sering mencium pipiku di depan teman-temannya, tetapi hal yang satu itu dia memang tak pernah memintanya (hlm.123).
- (32) kamu juga harus percaya bila aku masih menelpon kamu, berarti kandunganku masih suci. Namun secara jujur dia merasa Lasi

masih seperti dulu; gaya bicaranya dan keterusterangannya, mampu membuat Kanjat percaya (hlm.126).

Ketika Lasi dipaksa oleh Bu Lanting untuk kembali ke Jakarta dan menempati rumah baru pemberian Bambang, pengarang dengan metode diskursif menggambarkan Lasi sebagai tokoh yang wataknya keras dan bisa menahan marah. Pernyataan ini tampak dalam kutipan berikut:

(33) Dan dari seluruh penampaknya terkesan ada proses pengerasan di kedalaman hati Lasi. Kemarahan tertahan yang sesekali terbersit dari sorot dan kedipan matanya (hlm.101).

Lasi adalah wanita yang mempunyai rasa keibuan. Ia ingin punya anak, oleh karena itu ia menjaga kandungannya dengan penuh cinta. Pernyataan ini dilukiskan secara dramatik dalam kutipan berikut:

(34) “ Ibu salah paham. Saya tidak mau menggugurkan kandungan bukan karena takut sakit, melainkan karena saya ingin punya anak. Kita sama-sama perempuan; apa Ibu tidak pernah punya perasaan seperti itu?” (hlm. 117 ).

Lasi adalah tokoh yang berani. Ia dengan berani menolak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma moral dan norma agama. Hal ini tampak ketika Pak Bambang mengajaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan menyarankan agar kandungannya digugurkan. Keberaniaannya juga tampak ketika Bu Lanting memaksanya untuk mengikuti semua keinginan Bambang. Pengarang melukiskannya dengan metode dramatik seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

(35) Jangan, Pak. Jangan! Saya tidak siap. Saya tidak mau (hlm.53).

(36) Tunggu Pak. Saya kira Bapak harus tahu dulu keadaan saya sekarang ini. Saya sedang hamil. Jadi tak bisa (hlm. 113 ).

- (37) “Kedua, dokter akan mempertimbangkan kemungkinan pengguguran...”  
 Tidak!” Lasi bereaksi cepat. Kalau dokter mau memeriksa ..., tetapi untuk menggugurkannya, saya tidak mau (hlm. 114).
- (38) “Sebentar, Bu. Kalau saya tak mau bagaimana? Atau bagaimana bila kalung itu saya kembalikan?” Eh, jangan berani main-main dengan Pak Bambang (hlm.61).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan metode diskursif dan dramatik dalam melukiskan tokoh Lasi. Berdasarkan analisis penokohan, maka perwatakan Lasi adalah wanita muda, cantik, memiliki pipi kiri berlengsut, sering dijuluki sebagai bekisar merah (kutipan 16, 17, 18, 19 ), perempuan muda, badan singset (kutipan 20 ), kulit putih, mata sipit, anak seorang bekas tentara Jepang (kutipan 21 ), menghargai kerja keras (kutipan 22 ), ingat nasihat orangtua (kutipan 23), lugu, pendidikan rendah (kutipan 24), mempunyai rasa harga diri (kutipan 25), murah hati dan penolong (kutipan 26,27), ingat nasihat guru agama (kutipan 28), setia pada suami (kutipan 29,30 ), jujur (kutipan 31,32), keras dan menahan marah (kutipan 33), mempunyai rasa keibuan (kutipan 34 ), berani (kutipan 35,36,37,38).

### 2.3 Latar

Latar merupakan salah satu unsur pembangun karya fiksi. Abrams dalam Nurgiyantoro ( 1995 : 216 ) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar terdiri atas tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang

diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat.

### **2.3.1 Latar Tempat dalam novel *Belantik***

Tohari membagi latar tempat *Belantik* menjadi dua bagian yaitu latar desa dan latar kota.

Latar desa yang dipaparkan dalam *Belantik* adalah Karangsoga dan latar kotanya adalah kota metropolitan Jakarta, Singapura, dan Surabaya.

#### **2.3.1.1 Latar Desa Karangsoga**

Karangsoga adalah desa yang teduh, diselimuti kabut, burung-burung dan tumbuhan hidup dengan bebas, suara bedukpun menambah keteduhan, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

- (39) Suara angin mendesau menggoyang rumpun bambu di atas rumahnya yang kecil dulu jauh di Karangsoga. Burung-burung bluwak pulang ke sarang di senja hari. Suara beduk dari surau Eyang Mus... (hlm. 60).
- (40) Karangsoga? Lasi tersenyum ketika membayangkan keteduhan desanya yang sudah sekian lama ditinggalkannya (hlm. 70 ).
- (41) dia berharap masih bisa melihat hamparan pakis yang menutup rapat tebing-tebing jurang. Atau kabut melayang menyelimuti dataran rendah. Sore hari sering ada barisan kuntul terbang. Namun dari Karangsoga orang melihat barisan kuntul terbang..., unggas-unggas putih itu melayang (hlm.70).



Karangsoga adalah desa yang belum memiliki jalan besar. Alamnya murni, belum terkotori oleh polusi, sehingga kali kecil yang mengalir tetap jernih. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (42) “menelusuri jalan setapak di bawah rumpun bambu melintasi titian batang pinang, di bawah sana mengalir kali kecil yang sangat jernih. Lasi meneruskan langkah. Di depan sana ia melihat pohon jambu bergoyang-goyang (hlm. 71).

Karangsoga adalah desa kelahiran Lasi. Lasi rindu pulang ke tanah kelahirannya, karena di desa suasananya tenang, akrab, sejuk seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

- (43) Rasa haru dan rasa rindu muncul bersama dalam hati Lasi. Air matanya menitik. Dadanya menyesak. Tetapi ia terus melangkah. Ada cericit tikus busuk di selokan tepi jalan. Atau keletak suara tetes embun yang jatuh menimpa sampah daun. Dan suasana menjelang pagi yang tenang dan terasa akrab membuatnya merasa sepenuhnya kembali direngkuh oleh kesejukan tanah kelahiran (hlm.72).

Latar tempat Desa karangsoga dilukiskan ikut merasakan kerisauan hati Lasi, menyembuhkan kegelisahan yang di bawanya dari Jakarta. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

- (44) Namun demikian Lasi masih percaya tanah kelahiran adalah ibu yang selalu ramah dan terbuka keharibaannya. Tanah kelahiran adalah ibu yang tak pernah menolak kedatangan kembali anaknya, apalagi bila anak itu pulang membawa kerisauan. Maka Karangso gapun akan menerima pengaduan dan keluhan Lasi, serta menyembuhkan kegelisahan yang di bawanya dari Jakarta. Di tanah ini Lasi berharap akan terhibur oleh usapan halus tangan Mbok Wiryaji, Emaknya. Atau Eyang Mus, yang sekedar sapaannyapun cukup sebagai pelegah jiwa (hlm. 72 ).

Latar tempat Desa Karangsoga adalah surau milik Eyang Mus tempat anak-anak dan orangtua bersembahyang. Di Surau ini Lasi selalu berdoa sejak ia masih kecil.



- (45) Surau Eyang Mus adalah bangunan yang sangat sederhana. Atapnya ijuk dan dindingnya anyaman bambu. Lantainya kerapyak bambu belah yang menggantung setengah meter di atas tanah. Di samping kanan surau itu ada kolam dan pancuran alami, tempat anak-anak dan orangtua membersihkan diri sebelum naik untuk bersembahyang atau mengaji (hlm.74).

Latar tempat dilukiskan ikut mendukung sikap Lasi untuk kembali kepada Tuhan dan menjalani hidup doa yaitu rumah orangtua Lasi.

- (46) Sampai di tujuan Lasi menemukan rumah orangtuanya sepi. Pintu depan terkunci dari luar. Lasi berjalan memutar. Dia masih ingat ada cara khusus untuk masuk dari pintu belakang. Kosong, tetapi di meja ada segelas kopi yang masih hangat. Artinya Emak dan ayah tirinya, Wiryaji, sudah bangun. Dan keduanya niscaya sedang beribadah bersama di surau Eyang Mus. Kemudian entahlah, tiba-tiba Lasi juga ingin bersembahyang. Sudah lama, lama sekali ia tidak melakukannya. Maka bergerak dalam kesunyian, Lasi menuju kamar mandi. Keluar dari sana ia masuk kamar pesalatan. Suasana di rumah Mbok Wiryajipun kembali hening. Demikian hening sehingga suara puji-pujian dari surau Eyang Mus samar-samar merayap ke telinga dan jiwa Lasi. Masih dalam pakaian ibadah, Lasi merebahkan diri di atas pesalatan. Puji-pujian yang masih sayup terdengar dari surau Eyang Mus membuai hati dan jiwanya (hlm.74).

Latar tempat rumah Eyang Mus. Lasi dan Kanjat menikah di rumah Eyang Mus sebelum mereka pergi ke rumah Paman Ngalwi di Sulawesi.

- (47) Kerapatan di rumah Eyang Mus itu berubah menjadi hening dan kudus ketika pernikahan syariat itu berlangsung (hlm. 94 ).

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat Desa Karangsoga adalah desa kelahiran Lasi, alamnya teduh dan murni (kutipan 39,40,41,42,43,44). Selain Desa Karangsoga juga dilukiskan latar tempat lain yaitu surau Eyang Mus (kutipan 45), rumah orangtua Lasi (kutipan 46), dan rumah Eyang Mus (kutipan 47).

### 2.3.1.2 Latar Kota

#### 2.3.1.2.1 Kota Jakarta

Latar tempat kota Jakarta tampak dalam kutipan berikut.

(48) "Pukul empat pagi truk itu sudah parkir di depan sebuah gudang di daerah Jakarta Barat (hlm. 133).

Kota Jakarta adalah kota yang sumpek dan macet membuat orang suntuk, hal ini mendorong Bu Lanting mengajak Lasi jalan-jalan ke Singapura, seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

(49) "Dua tiket pesawat untuk penerbangan ke Singapura siang nanti. Ah, sudah lama kita suntuk di Jakarta yang makin sumpek dan macet ini, Jadi ayolah, kita cari angin barang sebentar ( hlm.26).

Latar tempat kota Jakarta adalah rumah Lasi dan Handarbeni di Slipi, Jakarta Barat. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

(50) Menunggu kedatangan Bu Lanting yang sudah menghubunginya lewat telepon tadi pagi, Lasi duduk tenang di beranda rumahnya yang megah di Slipi Jakarta Barat (hlm.22).

(51) Lasi kemudian menyilahkan Bu Lanting duduk. Bu Lanting tetap berdiri. Memandang keliling ruang tamu, ruang tengah, tersenyum, lalu duduk. Bahkan sesudah duduk pun Bu Lanting masih memandang berkeliling, memandang guci-guci porselen, keramik-keramik buatan Italia, akuarium di dekat jendela yang berisi ikan piranha, patung-patung kecil dari batu giok, dan kain gordena terbaru, mungkin buatan Belgia (hlm.25).

Latar tempat rumah Pak Min sopir pribadi dan tukang pijit Handarbeni.

Lasi pergi ke rumah Pak Min untuk menghilangkan kegelisahan hatinya.

Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

(52) Wah, tumben bener ibu mau datang ke gubuk kami.  
"Tetapi ibu kok tumben datang? Wah, mari masuk, Bu. Wah, saya malu. Wah, kursi saya buruk sekali. Lasi duduk di kursi anyaman

plastik dan kurang berminat menanggapi Mak Min yang kelewat nyinyir. Matanya menyapu sekeliling ruang tamu yang sangat sempit dan sahaja. “Mak Min, saya ingin istirahat di sini. Saya lelah. Saya ingin tiduran. Boleh, kan? Ada kamar?”  
“Ya ampun, Ibu mau tidur di kamar yang berantakan mirip sarang celeng? (hlm. 65-66).

Latar tempat adalah bandara tempat Lasi dijemput kemudian diantar ke rumah baru milik Bambang. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

- (53) Keluar dari Bandara Jakarta, dua mobil sudah menunggu. Mobil terus meluncur. Dari arah bandara mobil itu terus menjelang Jembatan Semanggi lalu belok kiri masuk Jalan Sudirman... (hlm. 101).

Latar tempat yang lain adalah rumah baru milik Bambang yang disediakan untuk Lasi. Pernyataan ini tampak dalam kutipan berikut.

- (54) “Ini rumah kamu, Las...Lasi tidak bereaksi sedikit pun atas celoteh Bu Lanting. Dia berjalan masuk dengan menunduk dan dibimbing Bu Lanting. Mereka langsung menuju ruang dalam...(hlm. 102 ).

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa latar kota Jakarta adalah kota yang macet membuat orang suntuk (kutipan 48, 49 ). Selain latar tempat kota Jakarta juga latar tempat yang lain yaitu rumah Lasi dan Handarbeni (kutipan 50, 51), rumah Pak Min (kutipan 52), bandara (kutipan 53), dan rumah baru Bambang untuk Lasi (kutipan 54).

#### **2.3.1.2.2 Kota Singapura**

Latar tempat kota Singapura seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini:

- (55) Dalam pesawat menuju Singapura, gairah Bu Lanting...(hlm. 26).  
(56) “Eh, Las, kamu lupa ini Singapura (hlm.36 ).

Latar tempat kota Singapura adalah pusat perbelanjaan eksklusif, tempat belanja istri-istri orang kaya se-Asia. Ketika berbelanja bersama Bu Lanting, mata Lasi menyala melihat perhiasan mahal dan mengalah pada rayuan Bu Lanting. Seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

- (57) Di pusat belanja yang sangat eksklusif itu Bu Lanting melampirkan dahaga konsumtifnya (hlm. 28 ).
- (58) Ini pusat belanja para isteri orang kaya se-Asia. “Nah, ambil liontin berlian itu. Nyonya Handarbeni sangat pantas pakai liontin seharga empat puluh ribu dolar.” Mata Lasi menyala melihat liontin De Beers itu. Dan mengalah pada rayuan Bu Lanting (hlm. 29).

Latar tempat hotel Orchid tempat Lasi menginap dan menemani Bambang mengadakan acara makan malam bersama relasi bisnisnya.

Pernyataan ini tampak dalam kutipan berikut:

- (59) ... dan mobil itu segera meluncur ke Orchid hotel melalui jalan-jalan yang tertib dan bersih (hlm. 30 ).
- (60) Tiga jam lagi pak Bambang akan mengadakan makan malam di hotel ini untuk relasi dan teman-teman bisnisnya (hlm. 34 ).

Latar tempat adalah kamar tidur Lasi di hotel terlihat dalam kutipan berikut:

- (61) Nomor berapa kamar untuk Lasi pak Bambang?” *Suite D* di lantai satu, “ Jawab Bambang datar (hlm. 31 ).
- (62) Lasi pun ingin berganti pakaian . Masuk kamar, lalu entahlah, dia ingin berbicara dengan suaminya, Handarbeni di Jakarta. Mungkin Lasi ingin bilang, dia baru bisa pulang besok (hlm.47 ).

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa latar tempat kota Singapura (kutipan 55, 56 ) adalah tempat belanja eksklusif (kutipan 57, 58 ), Hotel Orchid (kutipan 59, 60 ), kamar tidur Lasi di hotel (kutipan 61, 62 ).



### 2.3.1.2.3 Kota Surabaya

Latar kota Surabaya tempat Lasi dan Kanjat menginap sebelum berangkat ke Sulawesi Tengah. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

- (63) Dalam perjalanan menuju rumah Paman Ngalwi di Sulawesi Tengah, Kanjat dan Lasi menginap di Surabaya (hlm. 95).
- (64) Dalam penerbangan dari Surabaya ke Jakarta, Lasi sering menangis (hlm. 100).

Latar tempat adalah kamar losmen. Lasi dan Kanjat tidur dalam satu kamar karena sudah menikah secara syariat. Seperti yang tampak dalam kutipan ini:

- (65) “ Las, kukira Eyang Mus benar,” ujar Kanjat setelah dia dan Lasi siap beristirahat di satu kamar (hlm. 95).
- (66) Kanjat menyalakan lampu. Lalu memandang Lasi yang masih terbujur di kasur dalam pakaian tidur. Lasi ingin ke kamar mandi. Kanjat keluar untuk membayar sate, masuk lagi dan lampunya padam (hlm. 96).

Di losmen tempat Lasi dan Kanjat menginap Lasi gugup mendengar ketukan pintu, badannya menggigil, mukanya pucat, dan bibirnya mendadak membiru. Kaki dan tangannya gemetar ketika Bu Lanting dan Polisi Brangas datang menjemputnya untuk kembali ke Jakarta. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (67) Pintu di ketuk agak keras. Lasi yang sedang memoles bibirpun menoleh dengan gugup. Pintu diketuk lagi lebih keras setengah berlari Kanjat menghampiri. Memutar kunci dan membuka pintu. “Nah, ini dia. Oalah, kamu di sini di kamar busuk seperti ini, Las?” seru Bu Lanting sambil memegang kedua bahu Lasi. Melihat Bu Lanting muncul bersama polisi, Lasi menggigil,



pucat, dan bibirnya mendadak membiru. Kaki dan tangannya gemetar (hlm. 98).

Dari analisis latar tempat Surabaya (kutipan 63, 64 ) dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang lain adalah losmen, dan kamar losmen tempat Lasi dan Kanjat menginap (kutipan 65, 66, 67 ).

## 2.3.2 Latar waktu

### 2.3.2.1 Latar Waktu Desa Karangsoga

Pengarang melukiskan latar waktu Desa Karangsoga yaitu waktu ketika Lasi kembali dari Jakarta. Peristiwanya berlangsung pada waktu pagi, siang, dan malam. Sedangkan latar waktu ketika Lasi masih kecil tidak dilukiskan secara jelas. Indikasi ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

- (68) Jam setengah lima pagi bus itu mencapai ruas jalan raya yang membelah Desa karangsoga... (hlm. 71).
- (69) Lasi terus berjalan dalam keremangan kabut, berteman suara langkah sendiri... (hlm. 71).
- (70) Di depan sana, remang-remang, tampak seorang lelaki tua melangkah tertati-tatih. Sepagi ini orangtua itu berjalan dengan sisa-sisa tenaganya, memenuhi panggilan kudus... (hlm. 73).
- (71) Begitulah setiap menjelang matahari terbit, kolam di samping surau itu hidup (hlm.75).
- (72) Malam itu turun dari surau Kanjat langsung berbelok ke arah rumah Eyang Mus... (hlm. 76).
- (73) “ Nah, dengarlah. Kemarin malam Lasi ke mari..., Kemarin malam di sini dia menangis... (hlm. 77).
- (74) “ Benar. Lasi datang kemarin pagi, tetapi sampai sekarang belum pernah keluar, kecuali sekali, ke rumah Eyang Mus.” (hlm. 80 ).
- (75) Istri Mukri tadi siang ke mari. Dia bilang kamu belum kawin juga. Benar?” ( hlm. 82).
- (76) “ Sudah malam. Dan siapakah yang tadi menyuruhku pulang?” (hlm. 87).
- (77) “ Hari memang sudah malam. “ Lasi memeluk tangan kiri Kanjat sambil mengantarnya sampai ke pintu (hlm. 88).

- (78) Dan pernikahan itu kemudian diumumkan secara terbatas oleh Eyang Mus kepada beberapa orang di surau usai salat jemaah malam (hlm. 95).

Dari hasil analisis latar waktu Desa Karangsoga maka dapat disimpulkan bahwa latar waktu hanya dilukiskan pada waktu Lasi pulang ke Karangsoga setelah satu setengah tahun hidup di Jakarta menjadi istri Handarbeni. Peristiwa berlangsung pada waktu pagi (kutipan 68, 69, 70, 71, 74), siang (kutipan 75), dan malam (kutipan 72, 73, 76, 77, 78).

### 2.3.2.2 Latar Waktu Kota Jakarta

Latar waktu Kota Jakarta terdiri atas dua bagian. Bagian pertama waktu berlangsung selama satu setengah tahun selama Lasi menjadi istri Handarbeni. Peristiwa cerita terjadi pada waktu pagi dan siang. Indikasi ini dapat dilihat pada kutipan berikut :

- (79) Dengan tetangga kiri kanan, Lasi belum pernah mengobrol, meskipun ia sudah satu setengah tahun lebih hidup bersebelahan, satu hal yang tak kunjung bisa dimengerti dan terus tak disukainya... (hlm. 22).
- (80) Repotnya lagi masa satu setengah tahun sejak menikah, ternyata belum cukup bagi Lasi untuk benar-benar menjadi istri Handarbeni, menjadi bagian dunia kota, dan dunia suaminya (hlm. 22).
- (81) Satu setengah tahun hidup makmur bersama Handarbeni, Lasi tetap belum bisa memahami semuanya (hlm. 23).
- (82) Dan pagi ini misalnya; sesudah puas berdandan, melihat-lihat gambar di majalah... (hlm. 23).
- (83) Maka Lasi merasa sangat beruntung karena pagi ini Bu Lanting menelponnya... (hlm. 24).
- (84) "Dua tiket pesawat untuk penerbangan ke Singapura siang nanti... (hlm. 26).
- (85) Tepat pukul setengah satu Bu Lanting datang lagi dan tak mau turun dari taksi (hlm. 26).



Bagian kedua berlangsung selama lima bulan enam belas hari yaitu sejak Lasi dipaksa pulang ke Jakarta oleh Polisi Brangas dan Bu Lanting hingga Lasi dibebaskan dari tahanan.

- (86) Sampai hari ketiga mereka belum mendengar suara nyonya muda itu (hlm. 102).
- (87) Bahkan pada sore hari pertama Bu Lanting mendapati Lasi sedang memilin- milin kain kerudung sampai berubah menjadi tali (hlm. 102).
- (88) “Eh, tadi pagi Lasi mau makan pisang.” (hlm. 102).
- (89) Tengah malam di kamar terkunci Lasi menangis... (hlm. 106).
- (90) Namun keheningan malam menyerap seluruh angan-angan dan pertanyaan Lasi (hlm. 106).
- (91) Entahlah. Yang penting menjelang dini hari, setelah merasa sangat penat, mata Lasi terpejam juga (hlm. 107).
- (92) Pukul lima pagi Lasi terbangun. Dan gerakan pertama yang dilakukan ialah memegang perut (hlm. 107).
- (93) Pukul delapan adalah waktu yang sudah dinantikan Lasi sejak tengah malam tadi. Maka kurang dari lima menit dari jam itu Lasi sudah berada dekat pesawat telpon. Ia ingin secepatnya bicara dengan Kanjat (hlm. 110).
- (94) Bambang datang malam itu, setelah mendapat laporan Bu Lanting (hlm. 112).
- (95) Obrolan ringan di ruang tengah itu mengalir hingga pukul sembilan malam (hlm. 113).
- (96) Kemudian, tanpa memindahkan kaki sedikitpun Bu Lanting ganti memutar nomor telpon kamar Lasi, tak peduli malam sudah mulai larut (hlm. 116).
- (97) Besok kamu saya bawa ke dokter. Bersiaplah jam delapan pagi. “ Saya akan siap, Bu (hlm. 116).
- (98) Pada telpon dalam bulan ke lima Lasi menyatakan kehamilannya sudah tampak (hlm. 126).
- (99) Selama lima bulan Kanjat merasa dalam situasi penantian yang sangat tidak menentu dan amat menyiksa (hlm. 128).
- (100) Atau entahlah karena keesokan hari koran-koran dalam negri sudah menurunkan berita tentang Bambang (hlm. 131).
- (101) Lepas magrib Kanjat dan Pardi berangkat (hlm. 133).
- (102) Pukul tujuh Kanjat dan Pardi makan pagi ... (hlm. 134).
- (103) Hampir tengah hari Kanjat dan Pardi dibawa masuk untuk bertemu Lasi. Ketika bersipandang di ruang pertemuan, Lasi dan Kanjat sama-sama tertegun... (hlm. 136).
- (104) Maka siang ini aku akan menghubungi kantor pengacara untuk membantu kamu segera keluar dari sini... (hlm. 138).

- (105) Pukul dua siang Kanjat sudah berada di kantor Blakasuta, SH., teman lama yang dicarinya itu... (hlm. 138).
- (106) Siang ini juga surat-surat itu kita bawa ke sana untuk ditandatangani istrimu (hlm. 139).
- (107) Selama limabelas hari Kanjat terpaksa ulang-alang Jakarta-Purwokerto sehingga pekerjaannya sebagai dosen agak terbengkalai (hlm. 139).
- (108) Dan hari keenambelas adalah hari besar bagi Kanjat karena Lasi sudah dinyatakan selesai diperiksa. Penahanan tak diperlukan lagi mungkin berkat kegigihan Blakasuta yang menyediakan diri sebagai jaminan... (hlm. 139).
- (109) Dan malam itu sebuah truk melaju dari Jakarta ke timur, menuju Karangsoaga (hlm. 141).
- (110) Terasa udara malam mencair di dalam kabin truk yang sedang meluncur ke arah timur itu (hlm. 142).

Dari analisis latar waktu Kota Jakarta maka dapat disimpulkan bahwa latar waktu Kota Jakarta oleh pengarang di bagi dua bagian. Bagian pertama berlangsung selama satu setengah tahun yaitu sejak Lasi menjadi istri Handarbeni (kutipan 79, 80, 81). Peristiwa cerita terjadi pada waktu pagi (kutipan 82, 83) dan siang hari (kutipan 84, 85). Bagian kedua berlangsung selama lima bulan enam belas hari yaitu sejak Lasi dipaksa pulang ke Jakarta hingga Lasi bebas dari tahanan (kutipan 98, 99, 107, 108). Peristiwa cerita terjadi pada waktu pagi (kutipan 88, 92, 93, 97, 100, 102), siang (kutipan 91, 103, 104, 105, 106), sore (kutipan 87, 101), dan malam (kutipan 89, 90, 94, 95, 96, 109, 110).

### **2.3.2.3 Latar waktu Kota Singapura**

Latar waktu Kota Singapura berlangsung selama dua hari yaitu sejak Lasi di ajak Bu Lanting ke Singapura, menginap semalam dan paginya kembali ke Jakarta. Peristiwa dalam cerita terjadi pada waktu malam dan pagi hari.



- (111) “ Malam ini kita menginap di sini, Las. Ah, tentu, kamu harus minta izin lebih dulu kepada suamimu. Kamu bisa menghubungi dia nanti, kan ?” (hlm. 31).
- (112) Tiga jam lagi Pak bambung akan menyelenggarakan makan malam di hotel ini untuk relasi dan teman-teman bisnisnya (hlm. 34 ).
- (113) Aku minta kamu mau mewakiliku mendampingi Pak Bambang pada acara makan malam nanti (hlm. 35).
- (114) Setengah jam sebelum acara makan malam dimulai, Lasi sudah siap (hlm. 38).
- (115) Pukul tujuh acara makan malam dimulai. Sebagai penjamu, Bambang menyambut tamu-tamu yang datang. Lasi berdiri agak canggung di sampingnya (hlm. 39).
- (116) Pukul sepuluh malam pertemuan resmi usai. Bambang berdiri berdua Lasi sampai tamu terakhir, Pak Duta Besar, meninggalkan ruang pertemuan (hlm. 43).
- (117) Ya, sekadar hadiah kecil karena kamu bersedia mendampingi saya dalam acara makan malam tadi (hlm. 45).
- (118) Dalam setengah jam Bambang masih pandai menemukan gombalan-gombalan segar yang kadang membuat Lasi merasa tersanjung ( hlm. 52 ).
- (119) Entahlah. Nyatanya pada malam itu tak ada apa-apa. Kecuali Bambang yang tergoles karena mabuk... ( hlm. 54 ).
- (120) Ketika bangun sekitar pukul delapan pagi Bambang merasa linglung, seakan baru mendarat dari dunia lain (hlm. 54).

Dari hasil analisis latar waktu Kota Singapura maka dapat disimpulkan waktu berlangsung selama dua hari. Peristiwa cerita terjadi pada waktu malam (kutipan 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119 ) dan pagi hari (kutipan 120 ).

#### **2.3.2.4 Latar waktu Kota Surabaya**

Latar waktu Kota Surabaya oleh pengarang dilukiskan berlangsung selama tiga hari. Peristiwa dalam cerita terjadi pada waktu malam dan pagi hari.

- (121) Menjelang tengah malam Lasi membangunkan Kanjat...” Jat aku lapar. Kudengar di luar ada tukang sate ayam,” bisik Lasi dekat sekali dengan telinga Kanjat (hlm. 96).



- (122) Sejak ada upacara nikah syariat dua hari yang lalu Kanjat sering merasa tidak berpijak di bumi (hlm. 96).
- (123) Pagi hari ketiga, Kanjat dan Lasi siap berangkat ke pelabuhan (hlm. 97).
- (124) Setelah selesai makan pagi Kanjat mengemasi barang-barang...tiba-tiba pintu diketuk agak keras...Pintu diketuk lagi, lebih keras. Setengah berlari Kanjat menghampiri. Memutar kunci dan membuka pintu. Dua lelaki gagah dengan sorot mata galak, salah satunya berseragam polisi...mengutarakan maksud kedatangannya (hlm. 98).

Dari hasil analisis latar waktu Kota Surabaya maka dapat disimpulkan bahwa waktunya berlangsung selama tiga hari (kutipan 122, 123). Peristiwa terjadi pada waktu malam (kutipan 121) dan pagi hari (kutipan 123, 124).

### **2.3.3 Latar Sosial**

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

#### **2.3.3.1 Kehidupan masyarakat Karangsoga**

Mata pencaharian masyarakat Karangsoga adalah penyadap nira. Nira kemudian dimasak menjadi Gula Jawa lalu dijual. Dengan matapencaharian ini, masyarakat Karangsoga termasuk masyarakat yang status sosial rendah. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

- (125) Dalam angan-angan itupun Lasi mendengar kelentung-kelentung pongkor para penyadap, serta bau khas nira masak dan hampir menjadi gula (hlm. 142).
- (126) Dulu, selama menjadi isteri Darsa, Lasi bekerja dan merasa hadir secara utuh. Bukan hanya memasak untuk suami dan mencuci pakaiannya, melainkan juga mengambil peran

dalam urusan nira sampai bisa dijual sebagai gula Jawa (hlm.22).

(127) “Aku masih ingin mendengar kelentung suara pongkor para penyadap. Aku juga masih ingin mencium bau nira mendidih (hlm.127).

Mata pencaharian sebagai penyadap nira menuntut masyarakat harus bekerja keras. Suami isteri harus saling membantu dalam mengolah nira menjadi gula jawa. Dengan demikian masyarakat Karangsoa sangat menghargai kerja keras. Seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

(128) Orang harus bekerja itulah *piwulang* Emaknya, Mbok Wiryaji, yang telah mewarnai keutuhan dirinya. Atau bukan hanya *piwulang* karena bekerja sudah menjadi kebutuhan sekaligus bagian dari hidupnya sejak anak-anak (hlm.24).

(129) Dulu selama menjadi isteri Darsa, Lasi bekerja dan merasa hadir secara utuh. Bukan hanya memasak untuk suami dan mencuci pakaiannya, melainkan juga mengambil peran dalam urusan nira sampai bisa dijual sebagai gula jawa (hlm.127).

Masyarakat Karangsoa sangat menghargai kebersamaan sebagai warga dan ketidakbersamaan merupakan penyimpangan dari adat.

Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

(130) Cara hidup di Karangsoa; orang sekampung saling mengenal secara mendalam, ada jalinan ikatan batin sehingga terasa adanya hidup *brayan*, hidup dengan ikatan kebersamaan dan ketidakbersamaan adalah penyimpangan hidup (hlm. 22 ).

Masyarakat Karangsoa masih menjunjung tinggi adat istiadat dalam masyarakat. Setiap anggota masyarakat tidak berani melanggar. Hal demikian terjadi karena mereka masih berpegang pada tradisi leluhur. Masyarakat Karangsoa merasa tabu jika seorang janda menikah dengan

perjaka, apalagi usia janda lebih tua. Seorang janda tidak pantas pergi bersama dengan seorang perjaka apalagi sampai sepuluh hari lamanya.

(131) Kanjat diam lagi. “ Kalau begitu berilah aku kesempatan berpikir. Aku akan mempertimbangkan kemungkinan mengawini kamu.

Jangan! Aku bilang, jangan !”

“Kenapa ?”

“Karena aku tak pantas jadi isterimu. Aku lebih tua. Mungkin aku masih cantik, tetapi aku janda dua kali. Kamu masih bersih, masih perjaka.

Oh, apa kata orang sekampung nanti bila aku menjadi isterimu? Tidak. Aku tidak ingin membuatmu jadi buah ejekan di kampung ini (hlm. 85).

(132) “Itulah sebabnya aku mendatangi kamu kemari. Coba dengar. Menurut ukuran dan perasaan kita, orang Karangsoga, apakah pantas seorang perjaka dan seorang janda pergi bersama hingga sepuluh hari lamanya?”

“ Bagaimana menurutmu, Wir ?”

Rasanya memang kurang pantas.

“ Dan kamu Mukri?”

“Jelas kurang pantas, Yang. Kecuali ada satu orang lagi yang ikut pergi sehingga mereka bertiga. “

Aku setuju, baik Wiryaji maupun Mukri. Kita merasa ada batas perasaan yang terlanggar bila Lasi pergi hanya berdua dengan Kanjat. Bukan kita tak percaya, namun masalahnya adalah batas kepantasan yang masih berlaku di sini, di Karangsoga (hlm. 90).

Masyarakat Karangsoga adalah masyarakat yang setia menjalankan hidup keagamaan. Mereka rajin bersembahyang di Surau Eyang Mus mulai dari anak-anak sampai orang tua. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut;

(133) Surau Eyang Mus adalah bangunan yang sangat sederhana. Atapnya ijuk dan dindingnya anyaman bambu. Lantainya kerapyak bambu belah yang menggantung setengah meter di atas tanah. Di samping kanan surau itu ada kolam dan pancuran alami, tempat anak-anak dan orang tua membersihkan diri sebelum naik untuk bersembahyang atau mengaji (hlm.74).



- (134) Dulu, surau itu juga menjadi tempat anak-anak menghabiskan waktu malam sebelum tidur, tak terkecuali Kanjat... Selesai mengaji anak-anak Karangsoga bermain apa saja. Begitulah setiap menjelang matahari terbit; kolam di samping surau itu hidup. Anak-anak mandi air yang sangat dingin sambil bergurau. Suara kecipak air dipadu bunyi kokok ayam atau kicau burung kedasih. Lenguh ternak. Juga suara terumpah dan tongkat kayu orang-orangtua yang datang hendak berjemaah ( hlm. 75).

Selain tekun menjalankan hidup keagamaan masyarakat Karangsoga sangat percaya kepada guru agama mereka yaitu Eyang Mus. Eyang Mus dipercaya sebagai orang yang membawa keteduhan bagi masyarakat. Apa yang dikatakan Eyang Mus selalu dituruti tidak ada yang membantah. Ketika mengalami kesulitan masyarakat setempat selalu meminta nasihat pada Eyang Mus. Pernyataan ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

- (135) Beberapa anak nakal juga biasa memanjat pohon manggis milik Eyang Mus untuk memetik buahnya yang masak. Anehnya anak-anak nakal itu tidak mau disebut pencuri. Dalihnya bagus. Kata mereka, menurut ajaran Eyang Mus sendiri, tidaklah berdosa mengambil milik seseorang yang sudah diyakini keikhlasannya. Dan di Karangsoga, siapa yang meragukan keikhlasan Eyang Mus? Surau Eyang Mus berdenyut seirama dan senapas dengan kehidupan lahir dan batin seluruh penghuni Karangsoga, juga alamnya. Surau kecil itu seakan menjadi lambang payung kehidupan yang selalu memberi keteduhan dan keramahan bagi semua orang di sekelilingnya. Dan Eyang Mus yang memegang payung, telah puluhan tahun memberikan keteduhan itu (hlm. 75).

Dari hasil analisis latar sosial Desa Karangsoga maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Karangsoga berstatus sosial rendah (kutipan 125, 126, 127), sangat menghargai kerja keras (kutipan 128, 129), menghargai kebersamaan (kutipan 130), menjunjung tinggi adat istiadat (kutipan 131, 132), setia menjalankan hidup keagamaan (kutipan 133, 134), percaya pada guru agama atau imam (kutipan 135).



### 2.3.3.2 Latar Sosial Kota Jakarta

Masyarakat kota Jakarta memiliki status sosial tinggi. Pak Handarbeni merupakan cerminan masyarakat kota yang status sosial tinggi hal ini tampak dari kekayaan yang dimilikinya. Pernyataan ini tampak dalam kutipan berikut.

(136) Rumah Handarbeni banyak. Dia punya semua sarana untuk bersenang-senang. Pangkatnya tinggi. Mobilnya dari jenis yang paling mahal sudah tak muat di garasi karena banyaknya. Dan jangan cerita soal uang dan emasnya (hlm. 15 ).

Kehidupan sosial masyarakat di kota Jakarta sangat moderen dan dinamis. Kehidupan masyarakat berkembang sesuai dengan tuntutan jaman. Setiap orang berusaha mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup meskipun dengan cara yang tidak halal. Bu Lanting merupakan cerminan masyarakat kota yang mencari uang dengan cara yang tidak halal demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

(137) Mbakyu mau membujuk Lasi?  
“Nah, yang ini rasanya saya ingin mencobanya. Siapa tahu saya bisa. Tetapi anda tidak lupa, bukan?”  
“Ya, aku memang lagi sial. Bekisarku dipinjam orang, sekaligus aku harus membayar makelarnya juga. Memang sial ! (hlm. 12).

(138) Tenang, Bos. Asal jangan lupa, ini pekerjaan di luar kontrak Iya kan?” Saya tahu nomor rekening kamu ada pada sekertaris saya. Maka jangan khawatir. Kamu akan mendapat bayaran tambahan.” (hlm. 103).

Karena kesibukan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka masyarakat tidak saling mengenal satu sama lain meskipun tetangga dekat. Pernyataan ini tampak dalam kutipan berikut:

(139) Dengan tetangga kiri kanan Lasi belum pernah ngobrol, meskipun ia sudah satu tahun lebih hidup bersebelahan, satu hal yang tak kunjung bisa dimengerti dan terus tak disukai (hlm. 22 )

Sikap menghargai orang lain terutama wanita telah hilang sejalan dengan lajunya perkembangan jaman. Martabat wanita direndahkan. Dengan uang dan kekuasaannya orang dapat memperoleh apa saja yang diinginkannya termasuk wanita. Hal ini tampak pada diri Bambang. Bambang adalah cerminan masyarakat kota yang merendahkan martabat wanita.

(140) Bila menurut nanti kamu bisa minta apa saja atau ingin jadi apa saja. Apa kamu ingin jadi komisaris bank? Atau anggota parlemen? Ya, mengapa tidak? Kalau mau nanti saya yang akan ngatur, maka semuanya pasti beres.

“Eh, Las, parlemen tidak hanya butuh politikus? Betul kok. Selain politikus, parlemen juga butuh orang cantik, *wong ayu*,... kayak kamu itu lho. Jadi kamu mau jadi anggota parlemen ya, Las? Mudah kok kamu akan hanya duduk sebagai bunga hiasan; tak perlu mikir sedikitpun. Dan gajimu besar (hlm. 53-54).

Sikap merendahkan martabat wanita dan tidak setia pada nilai perkawinan yang sakral dan agung tampak dalam masyarakat metropolitan yang diwakili oleh tokoh Handarbeni.

(141) “Begini. Kalau tak salah saya mendengar Anda pernah memberi kebebasan yang demikian longgar kepada Lasi. Bekisar itu anda ijin mencari lelaki lain asal dia tutup mulut dan tetap resmi menjadi isteri Anda (hlm.11).

(142) “Tunggu! Mbakyu benar, aku memang pernah memberi kelonggaran kepada Lasi apabila dia menginginkannya. Lha, iya, dari pada ia tak kenyang dengan apa yang bisa ku berikan lalu mencari-cari kesempatan, lebih baik aku beri dia peluang, asal dia pergunakan di bawah pengaturannku. Aku bilang, di bawah pengaturanku!. Aku yang mengatur siapa lelakinya, di mana tempatnya, dan kapan waktunya. Dan yang pasti, semua harus berjalan dalam kerahasiaan yang tinggi.” (hlm.11).

Dari hasil analisis latar sosial Kota Jakarta dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Jakarta berstatus sosial tinggi (kutipan 136), sibuk mencari uang dengan cara yang tidak halal (kutipan 137, 138), tidak mengenal tetangga (kutipan 139), tidak menghargai orang lain dan merendahkan martabat wanita (kutipan 140), tidak setia pada nilai perkawinan yang sakral dan agung (kutipan 141, 142).

### **2.3.3.3 Latar Sosial Singapura**

Kehidupan sosial di kota Singapura bersifat dinamis, berkembang dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam urusan dengan relasi bisnis. Latar sosial masyarakatnya adalah menengah ke atas. Seperti yang tergambar dalam pertemuan antara Bambang dengan Duta Besar dan pengusaha dari negara lain.

(143) “Begini, Las. Ternyata kami mendapat kesulitan kecil, dan kalau mau kamu pasti bisa menolong kami. Tiga jam lagi Pak Bambang akan mengadakan makan malam di hotel ini untuk relasi dan teman-teman bisnisnya. Soalnya yang hadir nanti pengusaha dari Jepang, Amerika, dan Eropa ( hlm. 34).

Dari hasil analisis dapat disimpulkan latar sosial Kota Singapura adalah masyarakatnya dinamis, berkembang , status sosial masyarakatnya menengah ke atas ( kutipan 143 ).

### **2.3.3.4 Latar Sosial Surabaya**

Di kota Surabaya tampak perbedaan status sosial ekonomi. Ketika orang yang berkecukupan tidur, orang kecil yang status ekonomi rendah harus bekerja keras sampai jauh malam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti yang tampak dalam kutipan berikut :

(144) Beberapa saat kemudian hening. Kecuali suara ketukan orang buta penjual jasa pijat dan teriakan penjual sate ayam dengan logat Maduranya yang khas : sat-t-t-te “ (hlm.97).

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa latar sosial Kota Surabaya adalah adanya perbedaan yang menonjol antara orang kaya dan orang miskin (kutipan 144 ).

#### 2.4 Analisis Relasi antarunsur Tokoh dan Latar

Pada bagian atas sudah dijelaskan analisis tentang tokoh dan latar. Hasil dari analisis kedua unsur tersebut dapat diketahui relasi antar keduanya. Menurut Nurgiyantoro (1995 : 225 ) antara penokohan dan latar mempunyai hubungan erat yang bersifat timbal balik. Sifat latar dalam banyak hal akan memberikan pengaruh kepada sifat-sifat tokoh. Atau dapat dikatakan sifat seorang tokoh dapat dibentuk oleh keadaan latar.

Penggambaran latar atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dapat digunakan untuk mendukung penggambaran watak tokoh utama. Latar tempat yang antara lain digambarkan oleh pengarang adalah desa kelahiran Lasi yaitu Karangsoa yang matapencaharian masyarakatnya adalah penyadap nira. Latar tempat Desa Karangsoa yang digambarkan oleh pengarang dapat mencerminkan sikap Lasi yang menghargai kerja keras.

(145) Orang harus bekerja; itulah *piwulang* emaknya, Mbok Wiryaji, yang telah mewarnai keutuhan dirinya. Atau bukan hanya *piwulang*, karena bekerja sudah menjadi kebutuhan sekaligus bagian dari hidupnya sejak anak-anak. Dengan bekerja Lasi merasa hidupnya punya peran dan berarti. Sebaliknya mengganggu membuat Lasi merasa menjadi beban kehidupan, atau jadi kepompong hampa yang tak berguna (hlm. 24).



Selain Karangsoa latar tempat Surau Eyang Mus mendukung terbentuknya sikap setia menjalankan hidup keagamaan pada diri Lasi.

- (146) Masih dalam pakaian ibadah, Lasi merebahkan diri di atas pesalatan. Puji-pujian yang masih sayup terdengar dari surau Eyang Mus membuai hati dan jiwanya (hlm. 74).
- (147) Surau Eyang Mus berdenyut seirama dan senapas dengan kehidupan lahir dan batin seluruh penghuni Karangsoa. Surau kecil itu seakan menjadi lambang payung kehidupan dan selalu memberi keteduhan dan keramahan bagi semua orang disekelilingnya (hlm.75).

Latar waktu yang digambarkan oleh pengarang adalah waktu ketika Lasi hidup di lingkungan yang berbeda yaitu Karangsoa, Jakarta, Singapura, dan Surabaya. Dari semua latar waktu beberapa tempat yang pernah Lasi tinggal, Latar waktu Desa Karangsoa memiliki rentang yang lebih panjang. Hal ini telah membentuk sikap setia dan jujur dalam diri Lasi. Latar waktu diantaranya malam hari. Lasi mengatakan secara jujur kesulitannya kepada Eyang Mus. Indikasi ini dapat dilihat dalam kutipan berikut :

- (148) “ Maaf , saya kira Eyang Mus benar. Lalu masalah apa yang sedang menimpa Lasi? “ Mungkin masalah besar. Agaknya Lasi sudah ditinggalkan oleh suaminya dan akan diambil oleh lelaki lain. Dan tampaknya kini Lasi dalam keadaan sangat bingung. Kemarin malam di sini dia menangis. Dari ceritanya yang kurang jelas aku merasa Lasi bukan hanya bingung, melainkan juga takut. Entahlah, kulihat Lasi seakan merasa terancam. Dia minta tolong dilepaskan dari semua kerumitan itu ( hlm. 78 ).

Sedangkan latar sosial tampak melalui penggambaran kehidupan sosial tokoh Lasi yang berasal dari lingkungan yang agamis. Hal ini mendukung watak tokoh sebagai orang yang setia menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan nilai adat istiadat Karangsoa. Dengan demikian Lasi tidak terjerumus dalam

jebakan Bu Lanting yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang yang banyak.

(149) Hari berikut ada telpon dari Bu Lanting. Lasi gugup karena Bu Lanting langsung berbicara dalam nada tingggi, “Las, aku baru dihubungi Pak Bambang barusan ini. Jadi tadi malam kamu tak memberi apa-apa kepada dia?”  
 “Apa-apa? Maksud Ibu?”  
 “Ah! Masa kamu tidak tahu?”  
 “Apakah saya harus... Tidak. Memang tidak.”  
 “Ah, kamu bagaimana?...Aku kan sudah bilang turuti, turuti apa maunya.”  
 “Tetapi, Bu, saya kan tidak bisa. Saya tidak bisa. Saya masih istri Pak Handarbeni. Jadi mana bisa...”(hlm. 57).

(150) “Las, dokter bisa menggugurkan kandunganmu tanpa kamu harus merasakannya. Paling-paling kamu disuruh mengisap sesuatu dengan hidung, lalu tidur. Begitu kamu bangun dokter sudah selesai....Nah, gampang sekali, kan?”  
 “Ibu salah paham. Saya tidak mau menggugurkan kandungan bukan karena takut sakit, melainkan karena saya ingin punya anak. Kita sama-sama perempuan; apa ibu tidak pernah punya perasaan seperti itu?” (hlm. 117).

Dari penjelasan tentang relasi antarunsur tokoh dan latar di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa sifat kedirian tokoh Lasi menjadi jelas melalui penggambaran latar tersebut. Jadi, dapat dikatakan bahwa penggambaran latar dapat membantu memperjelas sifat kedirian tokoh utama. Selanjutnya beberapa sifat kedirian yang ada pada tokoh Lasi akan peneliti gunakan untuk menganalisis kesetiaan tokoh Lasi berdasarkan teori sikap yang setia dari Thoby M. Kraeng.

### BAB III

#### ANALISIS KESETIAAN TOKOH LASI

#### DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI

Berdasarkan hasil analisis tokoh, penokohan, dan latar Lasi diketahui sebagai tokoh utama. Tokoh Lasi mengalami perubahan kepribadian dan tingkah lakunya karena faktor lingkungan yang mempengaruhi. Dalam bab ini akan dianalisis aspek psikologis tokoh Lasi dan kesetiaan tokoh Lasi. Analisis aspek psikologis digunakan untuk mengetahui bagaimana pembentukan sikap setia tokoh Lasi.

##### 3.1 Aspek Psikologis Tokoh Lasi

Di kota Jakarta datanglah seorang pendatang baru namanya Lasi. Lasi datang ke Jakarta karena ingin menghindari dari suaminya Darsa yang mengkhianatinya. Darsa suami yang dihormatinya ternyata tidak setia yakni serong dengan wanita lain. Di Jakarta Lasi dijual oleh Bu Lanting seorang mucikari kelas kakap kepada Handarbeni seorang pengusaha kaya raya untuk dijadikan istri simpanannya. Setelah menikah dengan Handarbeni dan menjadi istri orang kaya Lasi sungguh-sungguh menikmati hidup mewah.

Setiap hari pekerjaan Lasi berdandan, melihat-lihat gambar di majalah, berbicara dengan suaminya lewat telepon, tidur, belanja, dan makan di restoran. Kepribadian Lasi perlahan-lahan berubah. Lasi sering berusaha memahami kata-kata Bu Lanting, yang mempengaruhi hidupnya bahwa yang terpenting dalam hidup adalah uang.

- (151) Dengan duit, demikian Bu Lanting sering bilang, orang baru bisa hidup dengan baik. Omong kosong bila ada orang bisa hidup tenang tanpa duit (hlm.23).

Ketika masih hidup di desa Lasi selalu bekerja keras membantu suaminya memasak nira menjadi gula jawa. Sejak kecil Lasi sudah terbiasa dengan kerja keras. Selain itu Lasi juga taat dalam hidup keagamaan, ia rajin berdoa. Kepribadian Lasi ketika masih hidup di desa rajin bekerja, dan tekun berdoa dapat di lihat dari kutipan berikut.

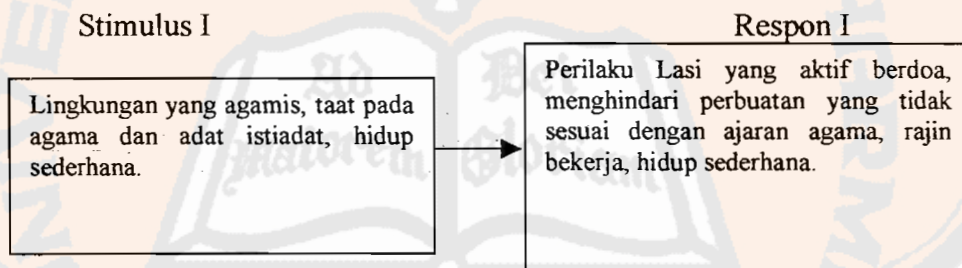
- (152) “Dulu selama menjadi istri Darsa, Lasi bekerja dan merasa secara utuh. Ya, bekerja karena merasa hadir. Bukan hanya memasak untuk suami dan mencuci pakaiannya, melainkan juga mengambil peran dalam urusan nira sampai bisa dijual sebagai gula jawa. Ya, bekerja sampai berkeringat dan menikmati makna kehadirannya di alam nyata. Kehidupan adalah beban berdua suami, yang harus dibayar dengan kebersamaan bahkan kesatuan suami-istri, lahir batin, dengan keringat lelaki dan perempuan setiap hari (hlm. 23).
- (153) Orang harus bekerja; itulah *piwulang* emaknya Mbok Wiryaji, yang telah mewarnai keutuhan dirinya. Atau bukan hanya *piwulang*, karena bekerja sudah menjadi kebutuhan sekaligus bagian dari hidupnya sejak anak-anak (hlm. 24 ).
- (154) Dulu, surau itu juga menjadi tempat anak-anak menghabiskan waktu malam sebelum tidur. Begitulah setiap menjelang matahari terbit; kolam di samping surau itu hidup. Kemudian entahlah, tiba-tiba Lasi juga ingin bersembahyang. Sudah lama, lama sekali ia tidak melakukannya (hlm. 73).

Dari kutipan di atas dapat diketahui, betapa jiwa Lasi masih bersih dari kebiasaan hidup yang hanya menikmati kemewahan. Begitu juga, sebelum ia termakan oleh pengaruh hawa kota Jakarta, jiwa keagamaannya masih terukir dengan kuat dalam dirinya. Setiap malam ia tidak pernah lupa pergi ke surau untuk berdoa. Hal ini dapat dimaklumi, karena lingkungan kampungnya di



Karangsoga ketika ia belum pindah ke Jakarta adalah lingkungan yang agamis. Ditambah lagi dengan kebiasaan taat beragama dan rajin bekerja yang ditanamkan oleh keluarganya sejak kanak-kanak membuat Lasi berperilaku yang sesuai dengan tuntutan agama dan adat istiadat masyarakat. Ia menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama. Lasi pun tumbuh menjadi seorang pribadi yang rajin bekerja dan taat menjalankan hidup keagamaan.

Kalau hubungan antara perilaku yang ditunjukkan oleh Lasi dengan lingkungan daerah asalnya Karangsoga yang telah membentuknya digambarkan, akan tampak seperti bagan di bawah ini.



**Bagan I : hubungan antara stimulus I respon I.**

Setelah hidup di Jakarta kebiasaan hidup sebagai istri penyadap nira sungguh ditanggalkan oleh Lasi. Lasi mulai menyesuaikan diri sebagai istri orang kaya. Ia belajar mengatur perabot rumah sebaik mungkin. Bu Lanting selalu memberikan nasihat yang menguatkan hati Lasi agar Lasi mau bertahan hidup bersama dengan suaminya Handarbeni seperti yang tampak dalam kutipan berikut.

- (155) “Kalau kamu pintar mengatur rumah, mengatur tubuh, nanti suamimu akan pulang setiap hari.” Nanti Mas Han akan melupakan istri-istrinya yang lain (hlm.25).

Secara psikologis kata-kata Bu Lanting seperti kalau kamu pintar mengatur rumah, mengatur tubuh pada kutipan di atas adalah kata-kata yang cukup besar pengaruhnya bagi Lasi. Lasi yang adalah istri penyadap nira, sekarang berubah menjadi istri orang kaya. Perubahan kepribadian Lasi semakin tampak ketika ia diajak Bu Lanting berbelanja ke Singapura. Lasi mulai senang berbelanja, senang memiliki barang-barang mewah yang mahal harganya. Ia terpengaruh pada kata-kata Bu Lanting sehingga ia juga ikut membeli barang-barang yang mahal.

- (156) “Lasi pun terimbas. Dia membeli sepatu Italia, tas tangan Cartier, dan sebuah cincin seharga dua puluh ribu dolar.  
 “Buat apa datang kemari bila cuma mau belanja segitu. Ini bukan pasar rumput. Neng. Ini pusat belanja bagi istri orang kaya se-Asia. Nah, ambil liontin berlian itu. Nyonya Handarbeni sangat pantas pakai liontin seharga empat puluh ribu dolar.”  
 Mata Lasi menyala ketika melihat liontin De Beers itu. Dan mengalahlah pada rayuan Bu Lanting (hlm. 28).

Bu Lanting masih terus merayu Lasi untuk membeli kalung mahal. Menurut Bu Lanting kalung seperti ini di Jakarta sudah biasa di pakai istri dan gadis-gadis para konglomerat. Lasi adalah istri orang kaya Handarbeni jadi dia dapat memiliki kalung mahal seperti yang dimiliki istri para konglomerat.

- (157) “Saya membawa kamu ke ruang ini untuk melihat kalung seharga satu setengah juta dolar Amerika. Itu sama dengan sekian miliar rupiah... “Kamu juga, Las, bila mau bisa memilikinya (hlm. 29).

Kata-kata pujian dan rayuan Bu Lanting memperkuat perilaku Lasi. Seperti apa yang dikatakan oleh Skinner, bahwa pujian merupakan alat untuk memperkuat perilaku yang diharapkan yang cukup efektif (Aminnudin, 1990: 101 ).

Pengondisian perilaku yang dilakukan oleh Bu Lanting kepada Lasi tersebut memperkuat tumbuhnya perilaku baru pada Lasi. Ia tidak hanya menjadi istri orang kaya, tetapi ia senang pada barang-barang mahal yang tidak pernah dimilikinya ketika menjadi istri Darsa seorang penyadap nira. Lasi tidak lagi menjalankan hidup keagamaannya. Lasi tidak lagi memikirkan kerja keras. Cara hidup sederhana sungguh-sungguh di tinggalkannya. Pengaruh lingkungan kota Jakarta turut mempengaruhi perilaku dan kepribadian Lasi.

Kalau perilaku yang ditunjukkan oleh Lasi dengan lingkungannya di Jakarta telah membentuk perilaku baru akan tampak seperti bagan di bawah ini.

**Stimulus II**

Lingkungan yang bebas, tidak menghayati hidup keagamaan, selalu hidup mewah dengan cara berbelanja barang-barang yang mahal harganya.

**Respon II**

Perilaku Lasi yang senang hidup mewah, senang memiliki barang-barang mahal, Lasi tidak pernah berdoa.

**Bagan II : hubungan antara stimulus II respon II.**

Setelah terpengaruh untuk memiliki barang-barang yang mahal harganya, Bu Lanting mencoba mempengaruhi Lasi untuk hidup lebih bebas,

bergaul dengan lelaki yang bukan suaminya. Pada tahap ini Lasi mulai sadar, ia ingat pada ajaran agama dan adat istiadat yang sudah tertanam dalam dirinya ketika ia masih tinggal di Karangsoga. Kesadaran Lasi mendorongnya untuk menghindari dari lingkungan yang mengajarnya berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan norma agama. Lasi mengalami konflik. Untuk menghilangkan konflik tersebut maka Lasi pulang ke Karangsoga. Di desanya Lasi mulai mendengar kembali suara puji-pujian dari surau Eyang Mus. Hal ini mengajak Lasi untuk berdoa, karena sudah lama ia tidak berdoa.

(158) Sampai di tujuan Lasi menemukan rumah orang tuanya sepi. Pintu depan terkunci dari luar. ...Emak dan ayah tirinya, Wiryaji, sudah bangun. Dan keduanya niscaya sedang beribadah bersama di surau Eyang Mus. Kemudian entahlah, tiba-tiba Lasi juga ingin bersembahyang. Sudah lama, lama sekali dia tidak melakukannya. Maka bergerak dalam kesunyian, Lasi menuju kamar mandi. Keluar dari sana ia masuk kamar pesalatan. Suasana di rumah Mbok Wiryaji pun kembali hening. Demikian hening sehingga suara puji-pujian dari surau Eyang Mus samar-samar merayap ke telinga dan jiwa Lasi (hlm. 73).

Selama di Karangsoga Lasi tekun berdoa. Ia terbuka pada Eyang Mus sebagai guru agama yang selalu ramah dan memberi keteduhan bagi semua orang di sekelilingnya. Perilaku Lasi akhirnya berubah ia kembali menjadi orang yang setia pada ajaran agama.

Pulangannya Lasi ke Karangsoga tanpa sepengetahuan Bu Lanting, maka Bu Lanting menjemputnya dengan paksa agar kembali ke Jakarta. Lasi tidak dapat melawan permintaan Bu Lanting, akhirnya ia pun ikut kembali ke Jakarta. Di Jakarta Lasi kembali dipengaruhi oleh Bu Lanting untuk melayani lelaki yang bukan suaminya yaitu Bambang. Lasi dengan tegas dan berani



menolak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat yang dianutnya. Perilaku Lasi menjadi berubah. Ia menjadi orang yang setia, meskipun ia harus mengalami berbagai tekanan, rasa cemas, frustrasi dan lain-lain.

Perilaku Lasi setelah hidup di Jakarta kemudian kembali ke Karangsoaga dan mulai setia kembali menjalani hidup keagamaan telah membentuk perilaku baru pada diri Lasi. Hal ini akan tampak dalam bagan di bawah ini.

**Stimulus III**

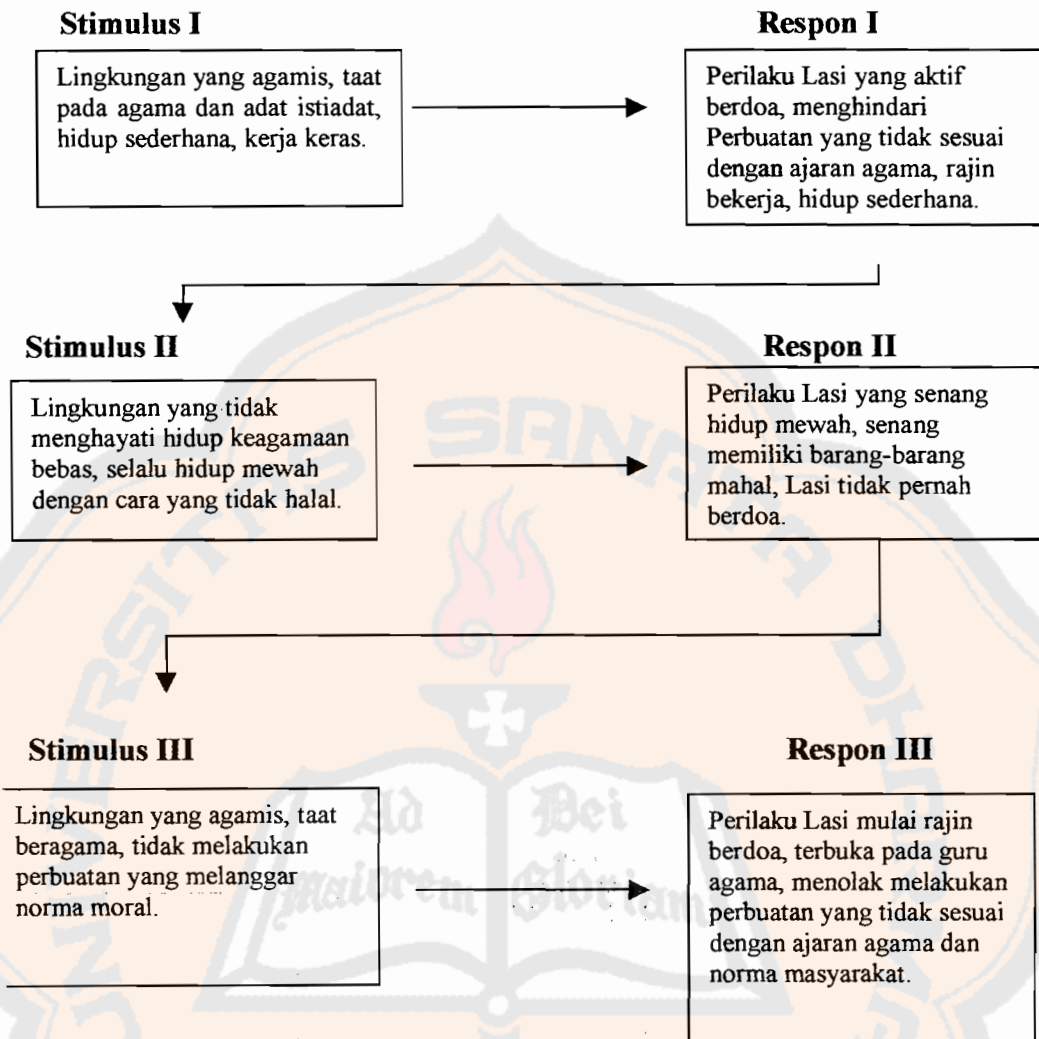
Lingkungan yang agamis, taat beragama, tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma moral.

**Respon III**

Perilaku Lasi mulai rajin berdoa, terbuka pada guru agama, menolak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma masyarakat.

**Bagan III : hubungan antara stimulus III respon III.**

Dengan demikian jika perkembangan pembentukan kepribadian Lasi dalam *Belantik* di atas digambarkan secara lengkap akan tampak sebagai berikut.



Dari bagan di atas dapat diketahui, bahwa ketika Lasi masuk dalam lingkungan I, maka terbentuklah kepribadian I Lasi. Dan setelah Lasi transfer memasuki lingkungan II maka terjadilah perubahan dalam kepribadian Lasi, dan terbentuklah kepribadian II Lasi. Dan ketika Lasi transfer memasuki lingkungan III maka terjadi pula perubahan dalam kepribadian Lasi, dan terbentuklah kepribadian III Lasi.

Hal ini sesuai dengan teori psikologi *Behavioral* yang dikemukakan oleh Skinner dan kawan-kawannya, (Skinner via Aminnudin, 1990 : 104)

bahwa kepribadian manusia ditentukan pembentukannya oleh faktor lingkungan, sehingga dengan memasuki tiga lingkungan yang berbeda, maka terbentuklah tiga kepribadian Lasi yang berbeda seperti yang diuraikan di atas.

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa faktor lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian Lasi. Lingkungan Karangsoa daerah asal Lasi yang agamis dan menjunjung tinggi norma masyarakat membentuk kepribadian Lasi menjadi manusia yang setia. Meskipun Lasi hidup dalam lingkungan baru yang penuh dengan tawaran-tawaran yang menggiurkan, Lasi tetap mempertahankan kesetiaannya pada nilai-nilai agama dan nilai adat istiadat yang sudah dianutnya sejak kecil. Dari hasil analisis aspek psikologis tokoh Lasi ditemukan bahwa Lasi adalah tokoh yang setia menghayati nilai-nilai agama dan adat istiadat Desanya Karangsoa. Hasil dari analisis aspek psikologis ini digunakan untuk menganalisis kesetiaan tokoh utama yaitu Lasi. Berikut ini akan diuraikan analisis tentang kesetiaan tokoh Lasi.

### **3.2 Analisis Kesetiaan Tokoh Lasi**

Dalam kehidupan setiap hari manusia mengalami berbagai peristiwa yang mendorongnya untuk menentukan suatu sikap hidup yang tepat. Berhadapan dengan realitas hidup yang menekan, seseorang ditantang apakah ia berani menanggung resiko atau ia memilih jalan pintas demi keamanan hidupnya. Penentuan sikap yang akan dilakukan sangat ditentukan oleh latar belakang hidup seseorang. Seseorang yang menghayati hidup keagamaan dan

berpegang teguh pada adat istiadat masyarakat, akan dengan mudah memilih sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang dihayatinya. Berhadapan dengan situasi dan kondisi yang mengabaikan atau melunturkan nilai hidup manusia, seseorang dituntut untuk memiliki suatu sikap yang setia. Sikap setia adalah sikap yang tidak lari dari kesulitan karena tidak mau mengkhianati apa yang paling hakiki dalam dirinya (Osborne, 2000 : 5 ). Untuk menjadi manusia yang utuh secara pribadi seseorang harus memiliki sikap yang setia. Kraeng ( 1994 : 77 ) mengatakan bahwa manusia yang utuh adalah manusia yang setia. Tanpa kesetiaan, kehidupan sosial manusia tidak mungkin terwujud. Kesetiaan adalah kerelaan untuk berpegang teguh pada suatu nilai yang benar. Kesetiaan seorang manusia yang integral pribadinya, mewarnai sikap dan perbuatannya terhadap orang lain dalam segala situasi hidupnya. Ia tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma moral atau norma agama yang diyakininya. Seperti yang difirmankan Tuhan dalam kitab Mazmur (89 : 34 ) “ Tetapi kasih setia-Ku tidak akan Kujauhkan dari padanya, dan Aku tidak berlaku curang dalam kesetiaan. “ Sejak awal mula Tuhan telah mengajarkan kesetiaan kepada manusia, sebab dalam kesetiaan tidak ada kecurangan.

Melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Lasi sejak ia hidup dilingkungan desa petani yang terbelakang hingga kehidupan di kota yang moderen, sikap hidupnya yang setia tetap dipertahankannya. Sikap setia adalah sikap yang tidak lari dari kesulitan karena tidak mau mengkhianati apa yang paling hakiki dalam hidupnya (Osborne, 2002 : 5). Sikap setia Lasi diwujudkan



secara konkret dalam kehidupannya melalui tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Novel *Belantik* bermaksud mengupas makna sikap setia dalam diri seorang wanita lugu yang selalu diperlakukan tidak adil oleh orang yang berkuasa dan mempunyai banyak uang. Ia menunjukkan sikap setianya dengan berani menolak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang sudah mengakar dalam dirinya. Berikut ini akan dianalisis 6 tindakan konkret dari kesetiaan tokoh utama Lasi.

### **3.2.1 Dapat dipercaya oleh pihak lain**

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap orang selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan yang akrab dengan pihak lain membantu seseorang untuk mengenal orang lain. Melalui pengenalan yang demikian orang disekitar kita akan menaruh kepercayaan kepada kita. Dengan kata lain kita menjadi seorang pribadi yang dapat dipercaya oleh pihak lain. Seseorang yang sudah dipercaya oleh pihak lain akan berusaha untuk hidup baik dan menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Sikap yang demikian membuat orang lain tidak ragu-ragu dengan apa yang kita katakan maupun apa yang kita lakukan. Sikap dapat dipercaya ini menggambarkan kesetiaan seseorang dalam hidupnya. Manusia yang setia adalah manusia yang dapat dipercaya oleh pihak lain ( Kraeng, 1994 : 78 ).

Dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang pribadi Lasi mengalami banyak peristiwa yang menimbulkan konflik dalam dirinya. Konflik-konflik

yang dialaminya kadang membuat Lasi tak berdaya. Namun ketakberdayaan yang dialaminya tidak menggoncangkan kesetiaannya terhadap sesuatu nilai yang diyakininya benar. Lasi mempunyai hubungan yang baik dengan orang yang hidup disekitarnya. Diantaranya adalah Kanjat. Hubungan baiknya dengan Kanjat ini, baik sebagai teman bermain semasih kecil maupun sebagai suaminya, meskipun mereka baru menikah secara syariat. Hubungan yang demikian membuat Lasi selalu bersikap baik dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh Kanjat kepadanya. Lasi dapat dipercaya oleh Kanjat, karena ia mau menelpon Kanjat setelah ia tinggal di rumah baru milik Bambang.

- (159) “Jat! Aku Lasi...” Terputus karena Lasi tersedak.  
“Ya Tuhan! Lasi? Di mana kamu?” Kanjat tegang. Namun suara Lasi tidak segera berlanjut. Tenggorokan Lasi masih rasa tersumbat.  
“Aku, aku, aku di Jakarta, Jat. Di rumah, entahlah. Bu Lanting, perempuan gemuk itu bilang ini rumah Pak Bambang.”  
“Jadi kamu berada di rumah Pak Bambang? Di mana? Kamu harus keluar...”  
“Sabar, Jat. Sejauh ini aku belum bertemu Pak Bambang. Nah, kamu baik-baik saja, kan?” (hlm. 110).

Selain menceritakan keberadaannya di rumah Bambang, Lasi juga menceritakan kepada Kanjat bahwa dirinya sedang mengandung anak Kanjat. Meskipun tidak melihat, Kanjat percaya pada apa yang dikatakan Lasi.

- (160) “Aku tahu. Tetapi tenang dulu. Kamu harus tenang. Karena, Jat, dengarlah! Aku terlambat bulan...”  
“Maksudmu, kamu hamil? Hamil?”  
Lasi menelan ludah lalu mengangguk, seolah-olah Kanjat ada di dekatnya.  
“Kamu hamil?” ulang Kanjat dengan wajah sangat serius...  
“Ya. Aku yakin, aku hamil. Anakmu, Jat!”...  
“Ya, tentu dia anakku!”  
“Jat!” pekik Lasi karena luapan kegembiraan yang tak tertahan (hlm.111).



Setelah memberitahukan kehamilannya kepada Kanjat, Lasi berjanji akan memelihara anak dalam kandungannya dengan penuh cinta. Kanjat percaya bahwa Lasi akan menepati janji yang dikatakannya.

(161) Yang jelas rumah ini dijaga. Rasanya aku tak mungkin kabur. Ku kira kamupun tak mungkin bisa masuk.”  
 “Jadi bagaimana ?”  
 “sekarang ini aku hanya bisa mengatakan , anakmu akan kujaga sebaik-baiknya. Aku akan melakukan apa saja...”  
 “ nanti dulu. Maksud kamu...”  
 “ Ya. Aku minta kamu percaya padaku. Aku dan anakmu akan tetap suci. Tapi, tapi, maaf, Jat, aku harus menutup telpon. Aku mendengar ada orang datang. Bu Lanting.”  
 Putus. Kanjat merasa seakan nafasnya diputus. Tergagap. Termenung...”Mungkin Lasi benar, aku harus tenang. Tenang?”  
 (hlm. 111-112)

(162) Kamu juga harus tetap percaya bila aku masih menelpon kamu, berarti kandunganku masih suci. Atau selama ini kamu meragukan kesetiaanku ?” (hlm. 126).

Kanjat paham bahwa apa yang dikatakan Lasi kepadanya benar. Ia mengenal Lasi secara mendalam sehingga ia percaya pada semua yang diceriterakan Lasi. Ia yakin apa yang dikatakan Lasi sungguh-sungguh dilakukan atau diwujudkan dalam tindakannya. Hal ini juga tampak dari sikap Kanjat ketika menanggapi ceritera Lasi mengenai hubungannya dengan Bambang.

(163) Eh, Jat, dengar ceritaku lagi ya.”  
 “Ternyata Pak Bambang adalah lelaki biasa...Dia sangat disegani oleh semua orang. Tetapi di rumah Pak Bambang tidak mendapat penghargaan dari istrinya yang suka mengatur dan kasar.”  
 “Kamu kok tahu?”  
 “ Dari cerita Pak Bambang sendiri.”  
 “ Dan perlakuannya terhadap kamu?”  
 “ Yah, Jat, namanya lelaki; maka perilaku dan permintaanya macam-macam. Kamu tahu sendirilah. Dia sering mencium pipiku di depan teman-temannya.”...

“Tetapi hal yang satu tak akan pernah kuberikan,” Sambung Lasi (hlm. 123).

Kutipan 159-163 menunjukkan pribadi Lasi yang setia, melalui sikap dan tindakan yang meyakinkan orang lain sehingga orang lain dapat percaya pada apa yang dikatakannya. Hal ini tampak dari semua cerita Lasi kepada Kanjat yang membuat Kanjat percaya. Lasi adalah seorang wanita lugu yang dapat dipercaya oleh pihak lain, secara khusus dapat dipercaya oleh Kanjat suaminya.

### **3.2.2 Terbuka terhadap orang lain**

Bersikap terbuka berarti kita tanggap terhadap kebutuhan orang lain. Melalui sikap tanggap kita dituntut untuk tidak egois, tetapi bersedia untuk mengorbankan sesuatu kepentingan kita demi orang lain. Pengorbanan yang kita lakukan merupakan akibat dari pengabdian (Sujarwo, 2001 : 117 ). Pengorbanan yang kita lakukan harus dengan ikhlas tanpa pamrih. Pengorbanan yang dilakukan tanpa pamrih memberikan kebebasan hati kepada orang yang melakukannya.

Setelah hidup di kota dan menjadi istri orang kaya, Lasi menikmati semua kemewahan yang tersedia di rumah suaminya Handarbeni. Namun Lasi tidak merasa bahagia. Lasi tidak mengenal tetangga yang hidup disekitarnya. Ia sering merasa kesepian dan tidak punya teman. Satu-satunya orang yang menjadi temannya adalah Bu Lanting. Maka ketika Bu Lanting menelpon akan datang ke rumahnya Lasi merasa sangat senang. Apa pun maksud kedatangan Bu Lanting



menurut Lasi tidak penting. Yang terpenting baginya ia dapat bercerita dengan Bu Lanting dan ia mendapat peluang untuk mengusir kejenuhan.

Sebagai teman Lasi selalu terbuka pada Bu Lanting. Ketika Bu Lanting mengajaknya jalan-jalan ke Singapura, Lasi mau menemani Bu Lanting.

(164) Ah, sudah lama kita suntuk di Jakarta yang sumpek dan macet ini. Jadi ayolah, kita cari angin barang sebentar. Bersiaplah, nanti siang kamu aku jemput, kemudian bersama-sama ke bandara.” (hlm. 26).

Lasi menikmati perjalanan bersama Bu Lanting. Ia ikut berbelanja di pusat perbelanjaan yang sangat eksklusif. Selesai berbelanja mereka menuju ke Hotel Orchid tempat mereka akan menginap. Bambang ternyata sudah menunggu mereka di hotel yang sama. Malam itu Bu Lanting tidak dapat menemani Bambang mengadakan acara makan malam bersama relasi bisnisnya. Bu Lanting meminta Lasi agar menolongnya menemani Pak Bambang. Lasi terbuka terhadap tawaran Bu Lanting. Ia tanggap terhadap kebutuhan orang lain, sehingga ia bersedia menolong Bu Lanting. Sikap tanggap Lasi menunjukkan bahwa ia tidak egois. Kesediaan Lasi ini merupakan bentuk pengorbanan yang ia lakukan demi orang lain. Lasi menolong Bu Lanting dengan hati bebas tanpa pamrih apa pun.

(165) “Begini, Las. Ternyata kami mendapat kesulitan kecil, dan kalau mau kamu pasti bisa menolong kami. Tiga jam lagi Pak Bambang akan menyelenggarakan makan malam di hotel ini untuk relasi dan teman-teman bisnisnya. Kesulitan kami ialah Pak Bambang belum punya pendamping.

“Nah, Las, tolonglah kami. Aku minta kamu mau mewakiliku mendampingi Pak Bambang pada acara makan malam nanti. Tolonglah kami, Las.”

Namun setelah berpikir tenang, yang muncul malah perasaan tak kuasa menampik permintaan tolong Bu Lanting. Tak enak mengecewakan dia. Lagi pula apa salahnya menolong seorang teman (hlm. 34-36).

(166)Pukul tujuh acara makan malam dimulai. Sebagai penjamu, Bambang menyambut tamu-tamu yang datang. Lasi berdiri agak canggung di sampingnya. Namun pengalaman beberapa kali mendampingi suami menghadiri acara yang sama membuat Lasi cukup punya percaya diri (hlm. 39 ).

(167)Lasi sendiri tak punya banyak pikiran. Dia bersedia mendampingi Bambang dengan tujuan yang sangat sederhana, menolong Bu Lanting (hlm. 40 ).

Ketika acara makan malam usai Lasi kembali ke kamar hotel. Tiba-tiba Bu Lanting menelpon Lasi dan memberitahukan bahwa ia pindah ke hotel lain. Bambang kecewa karena Bu Lanting pindah hotel, maka malam itu ia meminta bantuan Lasi agar mau menemaninya ngobrol. Lasi tanggap akan kesulitan yang dihadapi Pak Bambang, maka ia bersedia menolong menemani Pak Bambang ngobrol.

(168) “Las, kamu tahu sekarang saya sedang susah karena ditinggal teman?”  
“Tahu, Pak.”  
“Jadi kamu mau menolong menghilangkan kesusahan saya?”  
Mau, kan ?”  
“Mau. Bukankah saya sudah bilang bersedia menemani Bapak ngobrol?” (hlm. 48 ).

Kutipan 164-168 menunjukkan bahwa Lasi adalah orang yang setia. Dalam situasi apapun ia tetap bersikap terbuka terhadap kesulitan yang dihadapi orang lain. Ia tidak egois. Ia mau mengorbankan waktunya demi menolong orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Ia menolong orang lain dengan hati yang bebas tanpa pamrih apapun.

### 3.2.3 Konsekuensi dengan janji serta keputusan dan tindakannya

Dalam kehidupan bersama orang lain kita sering membuat suatu perjanjian. Perjanjian yang disepakati bersama harus sungguh ditepati. Maka

dalam hidupnya manusia selalu berusaha untuk konsekuen terhadap janji yang telah disepakati bersama orang lain. Apa yang telah dijanjikan harus diwujudkan dalam tindakan. Melanggar janji berarti tidak konsekuen. Misalnya seorang murid yang selalu membolos berjanji kepada gurunya bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatan membolos. Janji tersebut sungguh ditepatinya dan hari selanjutnya ia tidak membolos. Kesetiaan seseorang akan tampak bila janji yang diucapkannya diwujudkan dalam tindakannya. Kraeng (1994 : 76 ) mengatakan bahwa manusia dikatakan setia karena ia konsekuen dengan janji serta keputusan dan tindakannya.

Lasi adalah wanita desa yang sederhana dan lugu. Sebagai wanita desa ia paham tentang adat istiadat dalam masyarakatnya. Ia paham bahwa dalam hidup bersama orang lain seseorang harus menepati janji yang telah disepakati bersama. Ia sadar bahwa melanggar janji berarti menyimpang dari apa yang dipahaminya. Maka dalam menghadapi sikap Bambang yang egois dan rakus, Lasi tetap berpegang teguh pada janji yang sudah disepakati.

Ketika Bambang memintanya menemani ngobrol, Lasi bersedia menolong Bambang.

(169) Las, kamu tahu sekarang saya sedang susah karena ditinggal teman?"

"Tahu, Pak."

"Jadi kamu mau menolong menghilangkan kesusahan saya?"

"Mau, kan?"

"Mau. Bukankah saya sudah bilang bersedia menemani Bapak ngobrol?" (hlm. 48).

Selama mengobrol bersama, Bambang tidak dapat menahan gejolak yang ada dalam dirinya. Keinginannya untuk memiliki Lasi semakin membuatnya

tersiksa. Akhirnya ia mencoba merengkuh Lasi, tetapi Lasi menolak dan mengingatkan Bambang bahwa mereka hanya mau ngobrol.

- (170) Wajah Bambang menyala. Matanya berpijar. Lalu ia bangkit dan pindah duduk ke samping kiri Lasi. Tangan kanannya melebar pada sandaran sofa sehingga Lasi hampir berada dalam rengkuhannya. Bekisar merah itu bergeming. Wajahnya tetap dingin...  
 “Kita cuma mau ngobrol, Pak?” (hlm. 49 ).

Lasi dapat membaca apa yang diinginkan Bambang dari dirinya. Ia menunjukkan sikap dingin pada Bambang. Melalui bahasa wajahnya ia mengatakan pada Bambang bahwa dirinya bukan seperti Bu Lanting. Bambang terpaksa harus menahan perasaannya. Untuk menghilangkan perasaannya yang tak keruan ia meminta Lasi mengambilkan minuman.

- (171) Jadi, tolong ambilkan Jhony Walker atau vodka. Lasi bangkit dan bergerak ke arah bar...Lasi kembali dengan dua botol di tangannya (hlm. 51).

Lasi mengetahui bahwa Bambang berusaha dengan berbagai cara untuk menguasai dirinya. Lasi tetap menanggapi ngobrolnya dengan sikap yang biasa. Satu jam ngobrol Bambang mulai kehabisan bahan. Untuk menghangatkan suasana ngobrol ia banyak meminum minuman keras. Bambang tampak gelisah, ia bingung bagaimana caranya menguasai Lasi. Melalui matanya, Bambang mulai mengirimkan sinyal. Tetapi tidak seperti perempuan lain yang pernah dibeli Bambang, Lasi tak sedikit pun memberi tanggapan. Ketika Bambang terpengaruh minuman keras dan berusaha merangkulnya, Lasi menolaknya dengan halus dan mengingatkan Bambang bahwa perjanjian mereka hanya duduk ngobrol. Bambang akhirnya mengalah.



(172) Sekali waktu setelah terpengaruh minuman keras Bambang berusaha merangkul Lasi. Tetapi dengan halus Lasi menolak sambil mengatakan perjanjian yang ada hanya untuk duduk ngobrol. Bambang mengalah, lalu minum, terus minum lagi (hlm. 52 ).

Kutipan 169 -172 menunjukkan sikap Lasi yang setia. Kesetiiaannya terwujud dalam sikapnya yang selalu konsekuen dengan janji yang sudah disepakati bersama. Apa yang sudah diputuskan dalam janji tersebut sungguh ia wujudkan dalam tindakannya. Ia tidak mau melanggar janji yang sudah disepakati sejak awal. Maka ketika diajak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan janji Lasi menolak.

### **3.2.4 Tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam diri demi kesenangan pribadi**

Tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam diri demi kesenangan pribadi artinya apa yang kita lakukan dalam hidup kita sesuai dengan kebenaran dan keyakinan yang kita miliki. Apa yang kita yakini sesuai dengan suara hati. Suara hati adalah kesadaran moral seseorang dalam situasi konkret, situasi yang sedang terjadi. Manusia selalu sadar akan apa yang dituntut dari dalam hatinya, karena di dalam hatinya manusia memiliki kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung jawab dan keyakinannya. Misalnya Bobby diajak teman sekolahnya untuk mengisap ganja. Dalam situasi demikian Bobby bingung, mengikuti ajakan tersebut atau menolak. Pada saat ini suara hati Bobby berperan. Ia dapat memutuskan apapun yang akan dilakukan sesuai dengan suara hati. Suseno (1985 : 24 ) mengatakan bahwa setiap manusia

mempunyai kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang ia pikirkan, dan apa yang akan dilakukan secara terencana. Manusia yang setia adalah manusia yang tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam dirinya demi kesenangan pribadi (Kraeng, 1994 : 76). Orang yang setia berusaha melakukan sesuatu demi kepentingan banyak orang.

Lasi mengalami berbagai peristiwa yang membuat dirinya semakin tidak mengerti. Ia merasa bahwa Bu Lanting telah memperdayainya dengan membelikan kalung yang mahal harganya sebagai hadiah dari Bambang. Lasi mulai mengerti ke arah mana Bu Lanting akan membawanya. Dengan berpura-pura pindah hotel Bu Lanting mau memberi kesempatan kepada Lasi untuk menikmati kesenangan bersama Bambang.

Lasi gadis desa yang lugu, sederhana, dan tak berpendidikan tinggi, tahu betul tentang nilai-nilai yang baik yang harus dihayatinya. Adat istiadat desanya Karangsoa yang sudah mengakar kuat dalam dirinya tidak mudah untuk dikorbankan begitu saja. Lasi memiliki suara hati. Ia dapat menentukan sendiri apa yang dapat dilakukannya secara terencana. Bambang sungguh-sungguh tidak dapat menahan gejolak yang menggebu-gebu dalam dirinya. Sikap Lasi yang dingin dan tidak menanggapi keinginan Bambang membuat Bambang nekat. Bambang membopong Lasi dan sinar matanya menjadi liar. Lasi tahu bahwa apa yang dilakukan Bambang akan mengarah pada perbuatan yang tidak sesuai dengan kebenaran dan keyakinan yang ada dalam dirinya. Lasi tetap menunjukkan kesetiaannya kepada suaminya, maka ia tidak mau menggunakan kesempatan itu untuk kesenangan pribadi.

- (173) Dengan gerakan bagai Rusman yang sebenarnya Bambang merengkuh kemudian membopong Lasi...Ketika melihat mata Bambang jadi liar, Lasi merasa dirinya berada dalam bahaya. "Jangan, Pak. Jangan! Saya tidak siap. Saya tidak mau."...Namun entah sihir apa yang terjadi; Bambang menurunkan Lasi dari bopongan dan mendudukannya kembali ke atas sofa (hlm. 53 ).

Lasi mengetahui bahwa Bambang sungguh laki-laki yang rakus dan bermoral bejat. Dia tetap berusaha mendapatkan Lasi dengan cara lain. Ia memberikan janji yang muluk-muluk kepada Lasi entah kedudukan, pekerjaan yang baik, asal Lasi mau menyerahkan miliknya yang paling berharga padanya. Bila Lasi mau ia dapat memanfaatkan kesempatan itu demi kesenangan pribadinya dengan mengorbankan nilai termahal dalam hidupnya. Tetapi Lasi tidak melakukan itu. Ia tidak tergiur sedikit pun pada tawaran Bambang. Ia tetap setia pada nilai yang diyakininya benar sehingga malam itu tidak terjadi apa-apa antara dirinya dan Bambang.

- (174) "Las, kalau kamu menurut nanti kamu saya *lelo-lelo*, saya *emban*, saya *pondhong*. Bila menurut nanti kamu bisa minta apa saja. Apa kamu ingin jadi... komisaris bank? Atau anggota parlemen? Ya, mengapa tidak? Kalau mau nanti saya yang akan ngatur, maka semuanya pasti beres....Entahlah. Pada malam itu tak ada apa-apa. Kecuali Bambang yang tergolek karena mabuk berat (53-54).

Setelah semalam menginap di Hotel Orchid Singapura, Lasi mengalami banyak peristiwa yang mengajak dirinya untuk melanggar nilai-nilai adat istiadat Desa Karangsoga. Ketika kembali ke Jakarta Lasi menerima telpon dari Bu Lanting. Lasi tidak menyangka bahwa Bambang menceriterakan pada Bu Lanting tentang dirinya yang tidak memberikan apa-apa kepada Bambang. Bu Lanting seorang mucikari yang menjadi perantara hubungan Lasi dan Bambang sangat marah. Lasi tetap setia pada suaminya. Ia tidak mau mengorbankan nilai

yang termahal dalam hidupnya demi kesenangan sesaat. Lasi tetap mengatakan kepada Bu Lanting bahwa dirinya tidak bisa melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kebenaran yang sudah melembaga dalam dirinya

- (175) Hari berikut ada telpon dari Bu Lanting. Lasi gugup karena Bu Lanting langsung berbicara dalam nada tinggi, “Las, aku baru dihubungi Pak Bambang barusan ini. Jadi tadi malam kamu tak memberikan apa-apa kepada dia?”  
 “Apa-apa? Maksud Ibu?”  
 “Ah! Masa kamu tidak tahu?”  
 “Apakah saya harus... Tidak. Memang tidak.”  
 “Tetapi, Bu, saya kan tidak bisa. Saya tidak bisa. Saya masih istri Handarbeni. Jadi mana bisa...”  
 “Bagaimana saya bisa mau, Bu, saya kan punya suami.”  
 (hlm.57-58).

Bu Lanting tetap tidak puas dengan sikap Lasi yang berpegang teguh pada keyakinannya. Maka Bu Lanting merencanakan bersama Bambang agar Lasi di bawa secara paksa ke rumah Bambang yang baru. Lasi tahu bahwa dirinya sudah dikuasai oleh Bu Lanting. Ternyata kalung mahal yang diterimanya sebagai hadiah dari Bambang sekarang menuntut imbalan. Lasi tetap menolak ia tidak mau menikmati kesenangan dengan memakai kalung mahal, tetapi mengorbankan diri sendiri. Ia mau dan rela mengembalikan kalung mahal pemberian Bambang demi keselamatan dirinya.

- (176) “Ya begitu, Las. Karena merasa sudah memiliki kamu maka besok pagi Pak Bambang akan datang. Dia akan membawamu ke rumah baru di daerah Menteng, sebelah timur Hotel Indonesia. ..Jadi besok pagi kamu jangan kemana-kemana. Jelas?”  
 “Sebentar, Bu. Kalau saya tak mau bagaimana? Atau, bagaimana bila kalung itu saya kembalikan?” (hlm. 61 ).

Dari kutipan 173-176 tampak sikap Lasi yang setia. Ia tidak mau mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam dirinya.



Semua janji Bambang untuk memberikan kedudukan, pekerjaan yang enak, bahkan hadiah termahal pun tidak akan menggoncangkan pendiriannya untuk tetap setia pada nilai-nilai yang sudah mengakar dalam dirinya.

### **3.2.5 Percaya kepada orang lain**

Sikap percaya adalah sikap yang mengakui atau meyakini suatu kebenaran yang disampaikan seseorang. Kepercayaan kepada orang lain mempunyai keyakinan bahwa orang lain itu benar, dapat dipercaya, menepati janji, benar-benar mengetahui. Semakin berwibawa orang yang memberitahu, maka makin besar kepercayaan kepada orang itu, karena kebenaran yang diberikan tidak dapat diragukan lagi. Misalnya seorang imam yang mengajar tentang ajaran agama tentu akan dipercaya oleh umatnya (Sujarwo, 2001 : 137 ). Sedangkan Kraeng (1994 : 76) mengatakan bahwa orang yang setia adalah orang yang selalu menaruh kepercayaan kepada orang lain dalam setiap kesulitan hidup yang dialaminya.

Sejak kecil Lasi sudah dibiasakan untuk selalu menghargai orang lain, menaruh kepercayaan kepada orang lain. Sebagai gadis desa yang lugu dan sederhana Lasi selalu setia pada nasihat dan ajaran yang diberikan kepadanya. Ia percaya kepada orang yang memberi nasihat kepadanya. Ketika ia hidup di kota dan menjadi istri orang kaya Handarbeni, Lasi tidak perlu bekerja keras. Setiap hari ia hanya menikmati kemewahan. Pekerjaannya berdandan, melihat-lihat gambar di majalah, berbicara dengan suami lewat telpon, makan di restoran, berbelanja ke toko terkenal. Tetapi semua itu tidak membuat Lasi bahagia. Ia

merasa dirinya tidak berguna. Saat-saat seperti itu Lasi ingat pada nasihat ibunya Mbok Wiryaji, dan ia percaya pada nasihat itu.

(177) Orang harus bekerja; itulah *piwulang* emaknya, Mbok Wiryaji, yang telah mewarnai keutuhan dirinya. Atau bukan hanya *piwulang*, karena bekerja sudah menjadi kebutuhan sekaligus bagian dari hidupnya sejak anak-anak. Dengan bekerja Lasi merasa hidupnya punya peran dan berarti. Sebaliknya, menganggur membuat Lasi merasa jadi beban kehidupan, atau jadi kepompong hampa yang tak berguna (hlm 23-24 ).

Lasi yakin akan kebenaran yang disampaikan oleh emaknya. Setelah ia menerima kalung mahal pemberian Bambang, Lasi merasa bahwa kalung mahal itu menuntut suatu imbalan dari dirinya. Lasi sadar bahwa ada maksud terselubung di balik hadiah yang diberikan Bambang. Lasi ingat pada nasihat imamnya di Karangsoaga yaitu Eyang Mus. Lasi percaya pada Eyang Mus. Sebagai imam Lasi yakin apa yang dikatakan Eyang Mus benar. Apa pun yang disampaikan oleh Eyang Mus kebenarannya tidak dapat diragukan.

(178) Ya, seperti dulu dikatakan Eyang Mus di Karangsoaga, hanya Gusti Allah yang memberi tanpa *ngalap* imbalan apa pun. Sedangkan manusia? Bahkan seorang ibu sadar atau tidak, dalam berbagai cara dan bahasa sering menuntut kesetiaan anak sebagai imbalan jasa pengandungan, penyusunan, dan kasih sayang yang diberikan. Lasi terhenyak (hlm. 46 ).

Hal yang sama dilakukan Lasi ketika ia lari dari Jakarta agar dapat menghindar dari Bambang. Lasi merasa sangat tertekan dengan semua peristiwa yang dihadapinya. Ia merasa sedih, bingung, ia merasa pikirannya buntu. Langkah apa yang harus diambilnya agar dapat terbebas dari kesulitannya. Lasi percaya kepada Eyang Mus, ia yakin Eyang Mus sebagai imam dan sesepuh di Karangsoaga pasti dapat menolongnya keluar dari kemelut yang dihadapinya.

Lasi akhirnya pergi ke rumah Eyang Mus. Ia menceritakan semua kesulitan yang dihadapinya kepada Eyang Mus.

- (179) Eh, Cah Bagus, mau tahu mengapa sejak pagi aku ingin ketemu kamu?” “Tidak, Yang.”  
 “Nah, dengarlah. Kemarin malam Lasi kemari...”  
 “Lasi, Yang? Lasi ada di sini sekarang?”  
 “Ya, di rumah Wiryaji tentu saja. Apa kamu belum tahu?”  
 “Belum .”  
 “Nah, sekarang kamu sudah tahu. Ah, Lasi anak yang malang sejak kecil. Aku kasihan padanya.”  
 “Kenapa, Yang? Bukankah selama ini kita mendengar Lasi sudah jadi istri orang kaya.”  
 “Kamu benar,. Tetapi apakah orang kaya tak pernah punya masalah?”  
 “Maaf, saya kira Eyang benar. Lalu masalah apa yang sedang menimpa Lasi?”  
 “Mungkin masalah besar. Agaknya Lasi sudah ditinggalkan oleh suaminya dan akan diambil lelaki lain. Dan tampaknya kini Lasi dalam keadaan sangat bingung. Kemarin malam di sini, dia menangis. Dari ceritanya yang kurang jelas aku merasa Lasi bukan hanya bingung, melainkan juga takut. Entahlah, melihat Lasi seakan merasa terancam. Dia minta tolong dilepaskan dari semua kerumitan itu (hlm. 77-78).

Eyang Mus meminta Kanjat agar menolong Lasi keluar dari kemelut yang dihadapinya. Kedatangan Kanjat ke rumah Wiryaji membuat Lasi merasa dirinya dimengerti oleh orang lain. Lasi percaya kepada Kanjat. Ia yakin sebagai teman maupun sebagai orang yang berpendidikan tinggi, Kanjat dapat menolongnya. Karena kepercayaan itu maka Lasi berani meminta Kanjat agar mengantarnya ke rumah Paman Ngalwi di Sulawesi.

- (180) Atau bila kamu benar-benar mau menolong,antarkan aku ke...”  
 “Ke mana?”  
 “Ke Paman Ngalwi. Sejak kemarin aku sudah berpikir untuk menjauhkan diri untuk sementara ke rumah Paman.”  
 “Paman Ngalwi?”  
 “Ya, Paman Ngalwi yang kini tinggal di daerah transmigrasi Sulawesi Tengah. Aku ingin menyingkir dan bersembunyi di sana. Mungkin untuk satu atau dua bulan. Atau, entahlah, yang



penting saat ini aku menyingkir. Bagaimana? Kamu masih seperti dulu, suka menolongku, bukan?”  
 “Baik, aku mau mengantar kamu ke Sulawesi (hlm. 86).

Menurut adat Desa Karangsoa tidak pantas seorang jejaka pergi bersama seorang janda dalam waktu yang lama. Demi kepantasan dan untuk menghormati adat Karangsoa Eyang Mus menganjurkan untuk menikahkan Kanjat dan Lasi secara syariat. Lasi percaya pada anjuran Eyang Mus, ia yakin bahwa apa yang dikatakan Eyang Mus benar. Maka ia mau menikah dengan Kanjat meskipun hanya secara syariat.

(181) “Yang kumaksud Kanjat dan Lasi menikah secara syariat atau secara siri. Atau apalah namanya sebelum keduanya berangkat. Ini penting demi menjaga martabat dan kehormatan mereka, juga kita semua. Ya, mereka masih muda. Bila tidak terikat pernikahan dan dalam perjalanan mereka tak kuat menahan godaan, aku merasa ikut bersalah.” Kanjat nyengir, lalu terbatuk...

“Yang, saya mau. Mau sekali. Wah...”(hlm. 90-91).

(182) “Las, jawabanmu kami tunggu,” desak Mukri. Lasi hanya bisa tersenyum. Namun senyum yang terbersit di bibir Lasi dan cahaya lembut yang terpercik dari matanya ketika menatap Kanjat terlihat oleh Eyang Mus. Cukup. *Sasmita* halus itu meyakinkan Eyang Mus bahwa Lasi memang menyukai Kanjat. Artinya dia mau dinikahkan tanpa perasaan terpaksa (hlm. 93-94).

Sebelum ke rumah Paman Ngalwi di Sulawesi, Lasi dan Kanjat menginap di Surabaya. Di kota inilah Lasi dijemput dengan paksa oleh Pak Mayor Brangas dan Bu Lanting agar kembali ke Jakarta. Setelah lima bulan Lasi berada di Jakarta, tiba-tiba Bambang di tahan oleh Kejaksaan Agung. Lasi sebagai istri simpanan Bambang juga ikut ditahan. Lasi percaya penuh kepada Kanjat maka ketika Kanjat datang ke ruang tahanan untuk menemuinya, Lasi meminta Kanjat menolong membebaskan dirinya dari tahanan. Kanjat bersedia menolong Lasi



dan mencari seorang pengacara. Meskipun tidak mengerti tentang urusan dengan pengacara, Lasi percaya penuh pada Kanjat. Ia percaya Kanjat adalah orang yang berpendidikan tinggi, ia pasti dapat menolongnya keluar dari tahanan. Lasi percaya apa yang dikatakan Kanjat pasti benar.

- (183) “Akhirnya... akhirnya kita bertemu, Jat,” ujar Lasi di antara isaknya. “Jat, untung kamu datang. Andaikan tidak, siapa yang akan menemani aku? Kamu tahu aku tak punya siapa-siapa di Jakarta ini?”...  
“Aku mengerti. Maka siang ini aku akan menghubungi kantor pengacara untuk membantu kamu segera keluar dari sini...  
“Ya, Jat, eh...ya, Kang, mudah-mudahan berhasil (hlm.137-138).

Dari kutipan 177 -183 tampak sikap Lasi yang setia. Sikapnya yang setia ditunjukkan lewat sikapnya yang percaya kepada orang lain. Ia percaya kepada emaknya yang sejak kecil mendidiknya agar selalu bekerja dengan rajin. Lasi percaya kepada Eyang Mus imamnya yang selalu mengajarkan hal yang baik dan menghormati adat Karangsoga. Lasi juga percaya kepada Kanjat sebagai teman, suami, dan orang yang berpendidikan tinggi yang setiap saat selalu bersedia menolongnya.

### 3.2.6 Bersikap jujur

Sikap jujur ialah sikap yang menunjukkan apa adanya. Artinya orang lain boleh tahu siapa kita yang sesungguhnya ( Suseno, 1985 : 142 ). Kita dengan berani mengatakan kepada orang lain siapa diri kita, apa yang kita alami. Dengan mengatakan secara jujur, hati kita akan semakin bebas dan orang lain semakin mengenal kita. Orang yang setia selalu jujur terhadap diri sendiri dan

terhadap orang lain. Ia tidak takut ditolak oleh siapa pun meski sikap jujurnya itu mengandung resiko bagi keselamatan hidupnya.

Dalam menghadapi kesulitan hidupnya Lasi selalu bersikap jujur terhadap orang lain. Ia tidak malu mengatakan keadaan dirinya yang sesungguhnya, serta kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapinya. Lasi selalu yakin dengan bersikap jujur orang lain dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Hampir satu setengah tahun Lasi hidup di kota dan menjadi istri orang kaya Handarbeni. Lasi tidak merasakan kebahagiaan karena suaminya tidak mencintainya dengan tulus, dan tidak menghormatinya sebagai istri. Hal ini diceritakan Lasi secara jujur kepada Bu Lanting tentang anjuran suaminya agar ia berhubungan dengan lelaki lain.

(184) “Kalau tak salah, saya mendengar Anda pernah memberikan kebebasan yang demikian longgar kepada Lasi. Bekisar itu Anda izinkan mencari lelaki lain asal dia tutup mulut dan tetap resmi jadi istri Anda ...Sialan Lasi telah membocorkan rahasia kepada Bu Lanting...(hlm. 10 ).

Lasi merasa dirinya selalu terperangkap dalam kesulitan yang sama. Setelah semalam ketika berada di Singapura ia menolong Bu Lanting menemani Bambang ngobrol. Bu Lanting ternyata masih memperdayai dirinya agar dapat menjadi istri simpanan Bambang. Lasi kecewa dengan sikap suaminya Handarbeni yang menceraikan dirinya secara diam-diam. Disisi lain Bu Lanting terus mencari jalan untuk menguasainya dengan menawarkan rumah baru pemberian Bambang. Lasi terpaksa harus kembali ke desanya demi menghindar dari kejaran Bambang, dan juga untuk mengobati rasa tertekan yang dialaminya.

Di desanya Karangsoa Lasi secara jujur menceritakan kesulitan yang dihadapinya kepada Eyang Mus. Lasi mengatakan keadaan dirinya apa adanya. Ia merasa penting bahwa orang lain khususnya Eyang Mus boleh tahu keadaan dirinya yang sebenarnya.

(185) “Maaf,saya kira Eyang Mus benar. Lalu masalah apa yang sedang menimpa Lasi?

“Mungkin masalah besar. Agaknya Lasi sudah ditinggalkan oleh suaminya dan akan diambil oleh lelaki lain. Dan tampaknya kini Lasi dalam keadaan sangat bingung. Kemarin malam di sini dia menangis. Dari ceritanya yang kurang jelas aku merasa Lasi bukan hanya bingung, melainkan juga takut. Entahlah, kulihat Lasi seakan merasa terancam. Dia minta tolong dilepaskan dari semua kerumitan itu (hlm.78 ).

Eyang Mus merasa kasihan kepada Lasi , tetapi ia tidak dapat menolong Lasi. Maka Eyang Mus meminta Kanjat teman bermain Lasi waktu masih kecil agar dapat menolong Lasi keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Kanjat menemui Lasi di rumah Wiryaji ayah tiri Lasi. Lasi yang sedang mengalami kesulitan menceritakan secara jujur tentang keadaan dirinya serta kesulitan yang sedang dihadapinya kepada Kanjat. Lasi tidak malu Kanjat mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya.

(186) “Maaf, Jat. Aku tidak ingin merepotkanmu. Sebab sewaktu-waktu akan ada orang yang datang dan memaksaku kembali ke Jakarta. Bahkan bisa lebih buruk lagi. Sewaktu-waktu aku bisa ditangkap polisi karena aku dianggap telah menipu seseorang. “ Polisi? Apa yang sebenarnya sedang terjadi padamu?” tanya Kanjat...Setelah tenang Lasi mau mengatakan semuanya. Semuanya, termasuk pelariannya, dan tentang kalung berlian amat mahal yang kini ada di kamarnya(hlm. 84).

Kanjat memahami semua kesulitan yang sedang dihadapi Lasi. Sebagai teman ia mau menolong Lasi dari kejaran Bambang dengan cara menikah

dengan Lasi. Dengan ikatan pernikahan tersebut Bambang tidak mungkin memaksa Lasi menjadi istrinya. Lasi merasa diri tidak pantas menjadi istri Kanjat. Ia menyadari keterbatasannya, maka secara jujur ia mengatakan isi hatinya kepada Kanjat.

- (187) Jat, aku masih suka kamu. Foto kamu masih ada padaku. Tetapi jangan bilang kamu mau mengawini aku. Sungguh, jangan.”  
“Kenapa?”  
“Karena aku tak pantas jadi istrimu. Aku lebih tua. Mungkin aku masih cantik, tetapi aku janda dua kali. Kamu masih bersih, kamu masih perjaka...Dan aku sudah jadi barang mainan di Jakarta (hlm. 85 ).

Kanjat mengerti apa yang dikatakan Lasi, meskipun Lasi tidak mau menikah dengannya ia tetap mau menolong mengantar Lasi ke ruman Paman Ngilwi di Sulawesi. Eyang Mus menyetujui niat baik Kanjat, tetapi untuk menghormati adat Karangsoga yang mengakui tidak pantas seorang jejak pergi bersama seorang janda selama beberapa hari, maka Eyang Mus menikahkan Kanjat dengan Lasi secara syariat. Pada waktu menikahkan Kanjat dan Lasi Eyang Mus sendiri yang bertindak sebagai wali. Eyang Mus menanyakan kepada Lasi tentang keadaan dirinya pada waktu pernikahan berlangsung. Lasi dengan jujur mengatakan keadaan dirinya apa adanya kepada Eyang Mus. Ia tidak malu Eyang Mus mengetahui semuanya tentang dirinya.

- (188) Eyang Mus sendiri bertindak menjadi wali menikahkan Lasi kepada Kanjat. Eyang Mus bertanya kepada Lasi apakah dia dalam keadaan bersih, tidak berhenti bulan, dan kapan terakhir kumpul dengan bekas suaminya. Dengan suara pelan Lasi menjawab dirinya sedang bersih, tidak berhenti bulan, dan sudah sekian lama tak kumpul dengan bekas suaminya (hlm. 94).

Setelah pernikahan secara syariat Lasi dan Kanjat tidak lama menikmati hidup bersama sebagai suami istri. Lasi tiba-tiba dijemput oleh polisi Brangas



dan Bu Lanting untuk kembali ke Jakarta. Lasi sungguh-sungguh merasa kecewa dan tertekan dengan peristiwa yang baru dialaminya. Ia merasa dirinya selalu berada pada pihak yang lemah dan tak berdaya.

Di rumah baru milik Bambang Lasi merasa hidupnya seperti dalam penjara. Ia tidak dapat menikmati semua kemewahan yang ada. Ia ingat Kanjat suaminya, meskipun mereka baru menikah secara syariat. Ia ingin menunjukkan kesetiiaannya kepada suaminya dengan mengatakan secara jujur keberadaannya. Lasi ingin Kanjat tahu kesulitan yang sedang dihadapinya.

(189) “Jat, Aku Lasi... Terputus karena Lasi tersedak.

“Ya Tuhan! Lasi? Di mana kamu?”

“Aku, aku, aku di Jakarta, Jat. Di rumah, entahlah. Bu Lanting perempuan gemuk itu, bilang rumah ini milik Bambang.”

“Jadi kamu berada di rumah Pak Bambang? Di mana? Kamu harus keluar...”

“Sabar, Jat. Sejauh ini aku belum bertemu Pak Bambang.

“Jawab dulu rumah ini di mana?”

“Aku kurang tahu karena aku belum pernah keluar. Tetapi anu... dari sini kelihatan Hotel Indonesia di sebelah barat... (hlm.111).

Lasi juga memberitahu secara jujur kepada Kanjat suaminya bahwa dirinya sedang mengandung anaknya Kanjat. Ia akan berusaha untuk tetap menjaga kesucian kandungannya. Lasi ingin Kanjat benar-benar tahu keadaan dirinya.

(190) dengarlah! Aku terlambat bulan...”

“Maksudmu, kamu hamil? Hamil?”

“Ya. Aku yakin, aku hamil. Anakmu, Jat!”

“Ya, tentu dia anakku!”

“Jat!” pekik Lasi karena luapan kegembiraan yang tak tertahan.

“Tenang ,Las,” kini Kanjat berbalik membujuk Lasi...”Dan katakan apa yang harus kulakukan sekarang. Tetapi jujur saja, aku memang masih bingung.”

“Sekarang ini aku hanya bisa mengatakan, anakmu akan kujaga sebaik-baiknya. Aku akan melakukan apa saja... (hlm.111).

Sudah lama Bambang menunggu saat yang tepat untuk mengunjungi Lasi di rumah barunya. Kedatangannya disambut dengan ramah oleh Lasi. Setelah mengobrol lama dengan Lasi, Bambang mengajak Lasi masuk ke kamar tidur. Tetapi Lasi menolaknya, Ia mengatakan secara jujur kepada Bambang keadaan dirinya.

(191) “Tunggu, Pak. Saya kira Bapak harus tahu dulu keadaan saya sekarang ini. Saya sedang hamil. Jadi tak bisa...”

“Bapak sudah mendengar semuanya. Kini saya sedang mengandung anak suami saya, Kanjat.

Jadi, apakah Bapak tetap menghendaki saya tinggal di sini? Saya menunggu tanggapan Bapak,” Ujar Lasi karena Bambang masih diam.

“Sampai saya memutuskan lain, kamu harus tetap di sini soal kehamilanmu akan menjadi urusan dokter,” kata Bambang kaku dan datar (hlm. 113 ).

Lasi sudah berjanji kepada Kanjat suaminya bahwa ia akan tetap menjaga kesucian kandungannya. Dengan jujur dan berani ia mengatakan kepada Bambang siapa dirinya yang sebenarnya. Ia bukan lagi wanita lemah yang hanya menuruti keinginan jahat lelaki, tetapi ia seorang pribadi yang jujur dan berani menolak melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai moral.

(192) “ Maksud Bapak?”

“ Pertama, dokterlah yang lebih kupercaya untuk mengatakan apakah kamu benar hamil atau tidak. Kedua dokter akan mempertimbangkan kemungkinan pengguguran...”

“Tidak!” Lasi bereaksi cepat. Namun sanggahan itu diucapkan secara tenang dan dengan penuh rasa percaya diri. Bambang agak terkejut karena Lasi berani memotong ucapannya.

“ Kalau dokter mau memeriksa untuk memastikan kehamilan saya silahkan saja. Saya malah sangat berterima kasih. Tetapi untuk menggugurkan saya tidak mau (hlm. 114).

Bu Lanting mengetahui kehamilan Lasi melalui Bambang. Melalui telpon ia menanyakan kebenaran kehamilan Lasi. Lasi secara jujur mengatakan kepada Bu Lanting tentang kehamilannya dan penolakkannya jika kandungannya digugurkan. Lasi menunjukkan kepada Bu Lanting bahwa dirinya bukan hanya wanita lemah yang bisa diperdayai oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan dan banyak uang. Tetapi ia adalah seorang gadis lugu yang mempunyai keberanian untuk menolak bila diperlakukan tidak adil. Ia jujur mengatakan kepada Bu Lanting bahwa ia akan nekat bila terus dipaksa untuk menggugurkan kandungannya.

- (193) “Aku baru saja ditelpon Pak Bambang,” Ujar Bu Lanting dengan suara tajam. “Jadi kamu hamil? Jawab: Jadi kamu hamil?”  
 “Ya, saya hamil, anak suami saya.”  
 “Peduli anak siapa, karena kamu hamil, besok kamu saya bawa ke dokter. Bersiaplah jam delapan pagi.”  
 “Saya akan siap, Bu. Apakah Pak Bambang bicara juga soal pengguguran?”  
 “Ya. Bila benar kamu hamil, dia memang menghendaki kandunganmu digugurkan.”  
 “Tidak bisa, Bu. Saya tidak mau.”  
 “Ah, apa iya? Bagaimana kalau kamu dipaksa?”  
 “Dipaksa? Saya... saya... saya akan nekat.”  
 “Nekat bagaimana?”  
 “Pokoknya nekat. Ibu sudah tahu bila orang sudah nekat.” (hlm. 116).

Dari kutipan 184-193 tampak bahwa Lasi selalu berusaha untuk hidup setia. Sikap setianya ini ditunjukkan lewat tindakannya kepada orang lain. Lasi berusaha selalu jujur kepada orang lain. Dengan sikap jujur Lasi mendapat bantuan dari orang lain, menemukan jalan keluar dalam mengatasi kesulitan yang sedang dihadapinya. Dengan sikap jujur Lasi dapat berani menolak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma moral. Sikap jujurnya

membuat Lasi berani dan terbebas dari ancaman yang membahayakan anaknya dalam kandungan.

Melalui analisis kesetiaan tokoh Lasi di atas dapatlah diketahui bahwa Lasi telah berusaha hidup setia. Sikap setianya ini tampak dari kepercayaan yang diperolehnya dari orang lain (kutipan 159 – 163). Orang lain khususnya Kanjat sebagai suaminya percaya pada semua yang diceriterakan Lasi. Kanjat percaya bahwa apa yang dikatakan Lasi sungguh-sungguh diwujudkan dalam tindakannya. Kanjat mengenal Lasi sejak mereka masih kecil. Kanjat yakin bahwa Lasi dapat setia pada nilai adat istiadat Karangsoga yang sudah mengakar dalam dirinya.

Kutipan 164-168 menunjukkan bahwa Lasi juga telah menghayati sikap setia dalam hidupnya. Lasi tidak egois. Ia selalu tanggap terhadap kebutuhan orang lain, terutama orang yang sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. Lasi mau mengorbankan waktunya untuk orang lain. Ia terbuka terhadap kebutuhan orang lain. Ia terbuka menolong Bu Lanting dan Bambang, meskipun ia tahu bahwa kedua orang pribadi ini tidak bersikap kondusif bagi hidupnya. Sikap terbuka ini didasarkan pada nilai yang diyakini Lasi di Karangsoga bahwa orang hidup perlu kebersamaan, saling tolong menolong. Ketidakbersamaan adalah penyimpangan dari adat.

Lasi menunjukkan sikap setianya juga melalui sikapnya yang konsekuen dengan janji serta keputusan dan tindakannya. Lasi berusaha dalam hidupnya untuk setia pada janji yang sudah disepakati bersama orang lain. Ia tidak mau



bertindak atau memutuskan sesuatu sikap yang mengingkari janji. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan 169-172.

Sikap setia Lasi juga ditunjukkan dalam sikap hidupnya yang tidak mau mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam dirinya demi kesenangan pribadi. Lasi tidak mau mengorbankan nilai yang benar yang sudah diyakininya sejak kecil. Kebenaran harus terus dipertahankan. Dalam bersikap ia selalu mengikuti suara hatinya. Karena melalui suara hati kesadaran moral Lasi tampak dalam situasi konkret. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan 173-176. Demi kebenaran yang sudah diyakininya Lasi tidak tergiur pada tawaran kedudukan maupun pekerjaan yang mapan dari Bambang seorang penguasa yang selalu memanfaatkan orang kecil untuk memuaskan keinginan pribadinya.

Pada kutipan 177-183 Lasi juga menunjukkan sikap setianya dengan bersikap percaya kepada orang lain. Lasi tidak curiga terhadap orang lain. Ia selalu menghargai orang lain dan menaruh kepercayaan kepada mereka. Dengan sikapnya yang percaya Lasi yakin bahwa orang yang dipercayainya itu selalu benar, mereka selalu menepati janji, dan mereka mengetahui segalanya. Lasi tidak ragu dengan kebenaran yang diberikan oleh orang-orang yang dipercayainya. Hal ini ditunjukkan lewat sikap Lasi yang percaya penuh pada ibunya Mbok Wiryaji, kepada Eyang Mus yang mengajarkan kebenaran, dan kepada Kanjat teman bermainnya waktu kecil dan sekaligus suaminya.

Selain itu Lasi juga telah menunjukkan sikap setianya dengan bersikap jujur terhadap orang lain. Sikap jujurnya membuat Lasi tidak malu dan takut

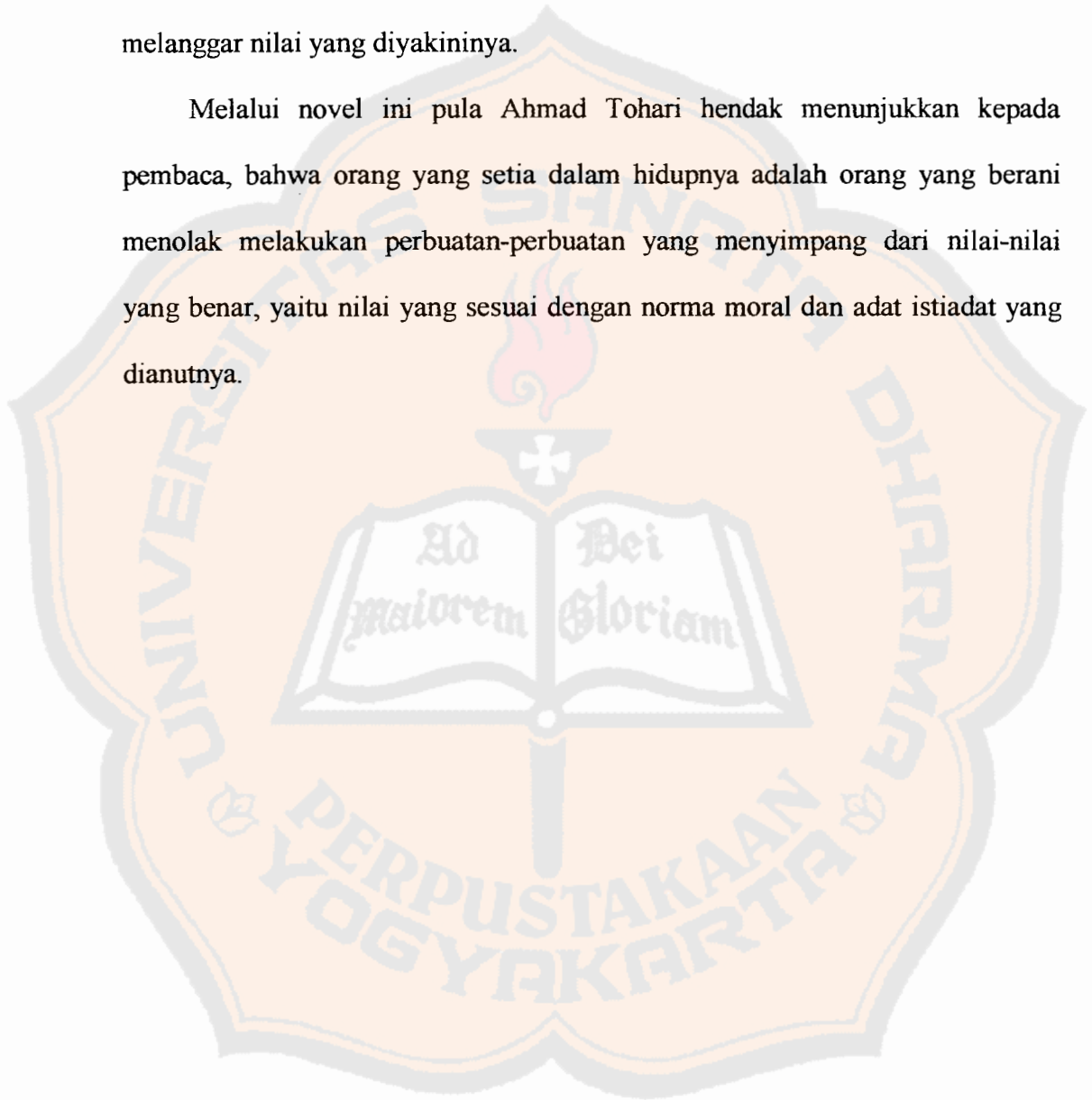
mengatakan keadaan dirinya yang sebenarnya. Sikap jujurnya membuat dirinya terlepas dari belenggu kesulitan yang terus meliliti hidupnya setiap hari. Dengan sikap jujur Lasi terbebas dari perangkap yang dipasang Bu Lanting dan Bambang yang menginginkan anak dalam kandungannya digugurkan. Sikap jujur dan berani yang dimiliki Lasi dapat mengalahkan dan meruntuhkan niat jahat Bambang dan Bu Lanting. Hal ini tampak dalam kutipan 184- 193.

Melalui analisis keenam tindakan konkret sikap setia tokoh Lasi dapat diketahui bahwa dengan menulis novel *Belantik*, Ahmad Tohari menunjukkan bahwa sikap setia yang dimiliki seseorang harus diwujudkan dalam tindakannya setiap hari. Dengan sikap setia yang kokoh seseorang dapat mengalahkan kejahatan yang hendak menguasainya. Sikap setia yang dimiliki seseorang dapat menyadarkan orang lain agar tidak memaksakan kehendaknya pada sesamanya. Hal ini terbukti dengan sikap Lasi yang jujur dan berani menolak pengaruh Bu Lanting dan Bambang untuk melakukan perbuatan yang melanggar norma moral dan merendahkan martabat wanita. Sikap jujur dan berani yang dimiliki Lasi membuat Bu Lanting dan Bambang mengalah dan tidak berani memaksakan kehendak mereka pada Lasi.

Demikianlah, lewat tokoh Lasi, Ahmad Tohari mengungkapkan pengalamannya melalui kehidupan sosial yang diamatinya setiap hari. Banyak wanita yang berpendidikan rendah diperalat oleh orang yang berkuasa dan memiliki banyak uang untuk memuaskan keinginan pribadi mereka. Seorang gadis desa yang sederhana dan lugu sebelumnya mungkin karena ketidaktahuannya ia patuh dan taat pada orang yang memiliki kekuasaan dan

banyak harta. Namun dengan pemahamannya yang sederhana tentang nilai adat istiadat yang sudah mengakar dalam dirinya, membentuk suatu sikap dalam dirinya untuk setia dan berani menolak bila diperlakukan tidak adil dan melanggar nilai yang diyakininya.

Melalui novel ini pula Ahmad Tohari hendak menunjukkan kepada pembaca, bahwa orang yang setia dalam hidupnya adalah orang yang berani menolak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai yang benar, yaitu nilai yang sesuai dengan norma moral dan adat istiadat yang dianutnya.



**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI KESETIAAN TOKOH LASI**  
**DALAM NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI**  
**DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi tujuan umum pembelajaran sastra di SMU yaitu agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001: 10).

Untuk dapat mencapai tujuan umum tersebut, maka pembelajaran sastra harus disesuaikan dengan rambu-rambu yang terdapat di dalam kurikulum. Dalam rambu-rambu no 6 (Depdiknas, 2001 : 15) dikatakan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud, agar siswa dapat menghargai kesustraan bangsa sendiri serta dapat menghayati sebagai produknya secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut dalam rambu-rambu 2 dikatakan bahwa pembelajaran sastra diarahkan untuk memperbaiki budi dan mempertajam kepekaan perasaan siswa. Siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung (Depdiknas, 2001 : 13). Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus diikuti dengan mewajibkan siswa untuk melakukan sendiri karya-karya sastra terpilih (Depdiknas, 2001 : 15 ). Melalui karya sastra siswa dapat memahami situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang



dikatakan Roosenblatt via Gani (1988:13) bahwa berbicara tentang cipta sastra tidak mungkin tanpa menghadapkan siswa pada kehidupan sosial yang digeluti setiap hari di tengah-tengah masyarakat yang hidup dan menghidupinya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengandung asas fleksibilitas yaitu memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan minimal yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu, daerah, sekolah, atau guru dapat mengembangkan, atau menyesuaikan bahan yang disajikan dengan situasi dan kondisi setempat (Depdiknas, 2001:14 ). Kebebasan ini memungkinkan guru untuk memilih novel sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMU.

Moody Via Rahmanto (1988:26) menyatakan bahwa bahan pengajaran sastra yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa dengan memperhatikan tiga aspek yaitu aspek bahasa, psikologi dan latar budaya siswa.

Ketidaksesuaian antara bahan pembelajaran sastra dengan kemampuan para siswa membuat pembelajaran sastra gagal (Moody Via Rahmanto, 1988:20). Bahan pembelajaran sastra yang terlalu mudah akan membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik, begitu pula bahan yang terlalu sukar.

Dengan demikian, pembelajaran sastra yang tidak didukung dengan penyesuaian antara bahan pembelajaran dengan kemampuan siswa tidak akan berarti bagi usaha untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan apresiasi sastra.

Novel *Belantik* karya Ahmad Tohari cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bahasa yang digunakan dalam novel ini sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Tohari melukiskan cerita dengan menggunakan beberapa kosakata bahasa Jawa. Namun kosakata yang digunakan langsung diberi arti, sehingga memudahkan siswa yang bukan berasal dari suku Jawa untuk memahami alur ceritera.

Ditinjau dari aspek psikologis, novel *Belantik* sesuai dengan tahap perkembangan siswa SMU. Hal ini disebabkan siswa-siswa dalam jenjang usia ini memasuki tahap dimana mereka paling tertarik dengan novel (Moody Via Rahmanto, 1988:26). Tahap perkembangan psikologi juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Siswa SMU pada jenjang usia ini mencapai tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sudah berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena (Moody Via Rahmanto, 1988:30).

Melalui kegiatan membaca novel *Belantik*, siswa dapat menemukan fenomena tentang sikap hidup manusia, khususnya sikap setia tokoh Lasi dalam segala situasi hidup yang dihadapinya. Siswa dapat memperoleh hikmah dari novel *Belantik* dan mengadopsi nilai-nilai yang baik untuk bekal hidup di masa depan.

Sedangkan ditinjau dari latar belakang budaya novel *Belantik* berlatar belakang budaya yang dikenal siswa. Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Faktor kehidupan manusia dan permasalahan yang dihadapi tokoh utama Lasi bukan fenomena yang asing

bagi siswa. Siswa sering mendengar, melihat, membaca berita-berita aktual tentang penindasan terhadap kaum wanita, pemerkosaan, pelecehan seksual terhadap wanita di bawah umur. Terutama tentang kesetiaan seorang gadis untuk mempertahankan nilai-nilai luhur dalam hidupnya.

Latar budaya yang menonjol dalam novel *Belantik* adalah latar budaya Jawa. Hal ini tampak dari beberapa kosa kata bahasa Jawa yang digunakan oleh Tohari untuk melukiskan peristiwa dalam ceritera seperti kata *piwulang, ngalap, mbakyu, cah bagus, lelo-lelo, emban, podhong*, dan lain-lain. Kata-kata ini bisa dipahami oleh semua siswa karena langsung diberi arti.

Selain kosakata berbahasa Jawa, Tohari juga dengan kental memaparkan tentang kejawen yang dipahami oleh tokoh Bambang dan Handarbeni, tetapi sayang mereka tidak menghayati dalam hidup. Contohnya *eling* dan *nrimo ing pandum*, tidak *ngumbar kanepson*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Belantik* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra bagi siswa yang berlatar belakang budaya Jawa dan yang tidak berlatar budaya Jawa. Semua siswa dapat mengambil nilai yang baik dan berguna untuk hidupnya. Sedang siswa yang tidak berlatar budaya Jawa semakin memperluas wawasan tentang budaya Jawa dan memahami kosakata bahasa Jawa.

Pembelajaran sastra memberikan sumbangan maksimal untuk pendidikan secara utuh, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Moody Via Rahmanto, 1986:16). Melalui novel *Belantik* siswa dibantu untuk

mengembangkan 4 ketrampilan berbahasa yaitu menyimak dengan mendengarkan teman sekelompok membaca secara bergilir, berbicara dengan mendramatisasikan dialog tokoh-tokoh dalam novel serta diskusi dalam kelompok, membaca dengan membaca secara bergilir dalam kelompok kecil, dan menulis dengan menulis sinopsis dari novel *Belantik*. Siswa memperoleh pengetahuan tentang budaya Jawa. Selain itu dapat membentuk watak siswa, karena novel *Belantik* mengandung nilai-nilai hidup khususnya nilai kesetiaan yang diwujudkan dalam sikap hidup yaitu percaya, berani, jujur, terbuka dan lain-lain.

Novel *Belantik* cocok dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas I semester I. Kompetensi Dasarnya adalah berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan karya sastra. Indikator pencapaian hasil belajarnya adalah dapat membicarakan novel dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Indikator pencapaian hasil belajar ini dijabarkan dalam beberapa indikator lagi yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan tokoh, penokohan, dan latar dalam Novel *Belantik* dengan tepat. (2) Siswa dapat mendeskripsikan kesetiaan tokoh Lasi dalam novel *Belantik* dengan tepat.

Pembelajaran sastra di SMU khususnya pembelajaran novel dapat dilaksanakan melalui beberapa tahap.

Pertama, tahap pelacakan pendahuluan, guru perlu mempelajari terlebih dahulu novel yang akan diajarkan untuk memperoleh pemahaman awal. Melalui pemahaman awal ini, guru dapat menentukan strategi yang tepat, dan menemukan fakta-fakta yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Kedua, penentuan sikap praktis ,



guru menentukan informasi-informasi penting yang akan disampaikan untuk memudahkan siswa dalam memahami novel yang disajikan. Dalam hal ini guru perlu memberikan penjelasan yang tepat sehingga siswa tidak mengalami kebingungan. Ketiga, introduksi, sebelum kegiatan pembelajaran guru harus dapat menciptakan suasana siap mental dengan memberikan pengantar untuk mengarahkan siswa pada bahan yang akan diajarkan. Dengan pengantar akan menimbulkan perhatian pada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Suasana pengantar ini sangat tergantung pada setiap individu yaitu guru, keadaan siswa, dan karakteristik materi yang akan diberikan. Keempat, guru melakukan kegiatan menyampaikan materi kepada siswa sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Hal ini berkaitan dengan metode dan strategi yang digunakan oleh guru demi tercapainya tujuan pembelajaran. Kelima, diskusi, guru memberikan tugas kepada siswa untuk lebih mendalami materi dengan bekerja secara kelompok. Keenam, pengukuhan, kegiatan lanjutan yang diberikan guru kepada siswa untuk memantapkan pemahaman mereka terhadap novel yang telah dipelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan ujian atau tugas khusus kepada siswa baik secara lisan maupun secara tertulis (Moody Via Rahmanto, 1988 : 43).

Berikut ini akan disajikan contoh langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan guru berkaitan dengan implementasi hasil analisis novel *Belantik*, khususnya kesetiaan tokoh Lasi, dengan pembelajaran sastra di SMU untuk kelas I semester I. Contoh pembelajaran ini sesuai dengan 6 tahap pembelajaran yang telah diuraikan di atas.

#### 4.1 Pelacakan Pendahuluan

Novel *Belantik* ditulis oleh Ahmad Tohari. Ahmad Tohari lahir di Desa Tinggarjati, Kecamatan Jatilawang, Purwokerto (Jawa Tengah), pada tanggal, 13 Juni 1948. Ia mulai dikenal di dunia kepengarangan lewat cerpennya yang berjudul *Kincir Angin*, yang memenangkan sayembara yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (Sumardjo, 1991 : 79). Ia banyak menulis novel dan cerpen. Karyanya yang terkenal adalah Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruh*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jentara Bianglala*, dan *Bekisar Merah*. Sebagai orang desa Ahmad Tohari banyak mengetahui tentang suka duka hidup masyarakat desa. Oleh karena itu dalam karya-karyanya beliau selalu melukiskan latar pedesaan dan mengangkat permasalahan yang dialami oleh orang desa sebagai *wong cilik* yang terbatas dalam pendidikan. Dalam novel *Belantik* Tohari masih dengan kental melukiskan latar pedesaan yaitu Desa Karangsoa, namun demikian sebagian latar mulai merambah ke latar kota yaitu kota Jakarta, Singapura, dan Surabaya. Tohari selalu memasukan kosakata bahasa Jawa dalam melukiskan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Namun hal ini tidak menyulitkan siswa untuk memahami isi cerita karena kosakata bahasa Jawa yang dipakai langsung disertakan artinya. Menilik judul novel, isinya barangkali tentang perantara jual beli barang dagangan.

Ternyata dugaan tersebut tidak seluruhnya benar. Memang terjadi perantara jual beli di dalamnya, tetapi bukan jual beli barang dagangan melainkan perantara jual beli seorang wanita. Novel *Belantik* merupakan lanjutan dari novel *Bekisar Merah*. Lasi tetap menjadi bekisar merah yang

diincar oleh banyak orang kaya, sehingga muncul seorang tokoh yang menjadi belantik atau perantara untuk mempertemukan bekisar merah dengan orang yang mau membelinya.

*Belantik* merupakan julukan yang diberikan kepada orang yang memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk memanfaatkan orang lain demi keuntungan pribadinya. Namun hal terpenting yang tersirat adalah penghayatan sikap setia seorang wanita dalam menghadapi gejolak kehidupan kota.

Ahmad Tohari tampak begitu memahami problem yang dihadapi wanita, terutama wanita desa yang berasal dari latar belakang budaya yang menjunjung tinggi adat istiadat dan norma agama. Wanita desa yang lugu dan pendidikan rendah sering diperalat oleh orang yang mempunyai kekuasaan demi kepuasan pribadi. Meskipun demikian nilai-nilai yang sudah mengakar dalam pribadi seseorang membentuk sikap setia dalam dirinya. Sikap ini diwujudkan dalam tindakan konkret dengan berani menolak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan adat istiadat masyarakat yang dianutnya.

Novel ini mengupas berbagai masalah kehidupan yang sering terjadi dalam masyarakat seperti penindasan terhadap orang kecil, pelecehan seksual, percintaan, korupsi, merosotnya penghayatan hidup keagamaan, prostitusi. Siswa SMU dapat memahami ceritanya, karena mereka sudah sampai pada tahap kematangan jiwa. Oleh karena itu, novel *Belantik* ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMU, sebab perilaku,

kebiasaan tokoh utama dalam novel ini yaitu Lasi patut dijadikan teladan yaitu selalu bersikap setia dalam menghadapi berbagai problem kehidupan. Kekokohan tokoh utama dalam mempertahankan sikap setia dapat menyadarkan siswa untuk selalu bersikap setia dalam segala situasi.

#### 4.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *Belantik* ini terdiri dari 3 bagian, tebalnya 142 halaman. Alur ceritanya sederhana dan mudah diikuti. Bahasanya mudah dipahami, karena kosakata yang berbahasa Jawa sudah langsung diberi arti. Namun demikian siswa perlu membuat daftar tokoh-tokoh dan penokohnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam menemukan kesetiaan tokoh Lasi. Selain itu melalui percakapan tokoh utama dengan tokoh lain siswa dapat memperoleh gambaran mengenai watak tokoh utama. Hal lain yang perlu ditemukan oleh siswa adalah latar. Latar dalam novel ini yakni kehidupan manusia kota dan desa. Latar ini akan dapat digunakan untuk memperkuat penggambaran watak para tokohnya, khususnya watak tokoh utama yang menghayati kesetiaan. Guru dapat merencanakan pembelajaran (SP) dalam penentuan sikap praktis ini. Adapun contoh SP yang akan digunakan oleh guru adalah sebagai berikut.



### Satuan Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Tema : Peristiwa

Satuan Pendidikan : SMU

Kelas/ Semester : 1 (satu) / 1 (satu)

Waktu : 3 JP @ 45 menit.

#### I. Kompetensi Dasar :

Berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra.

#### II. Materi Pokok : Novel.

##### 2.1 Sub Materi Pokok : Unsur intrinsik karya sastra.

- Penokohan dan latar.
- Nilai-nilai dalam karya sastra ( nilai kesetiaan).

##### 2.1.1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa di dalam cerita. Berdasarkan segi peranannya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceriteraannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita lebih sedikit. Ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Sedangkan berdasarkan fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita

kagumi, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh lawan adalah tokoh penentang tokoh utama.

Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama adalah intensitas keterlibatan tokoh utama didalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Tokoh protagonis selalu berhubungan dengan tokoh lain, sedangkan tokoh lain tidak semua berhubungan satu dengan yang lain.

Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Penokohan dapat juga diartikan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Ada 4 metode dalam penokohan yaitu (1) metode analisis adalah pelukisan watak tokoh dengan cara pengarang memaparkan saja watak tokohnya, (2) metode dramatik, pengarang melukiskan watak tokoh melalui ungkapan, reaksi atau kesan tokoh lain. (3) metode konsekstual adalah pengarang tidak memaparkan watak tokoh, tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh dari bahasa yang digunakan pengarang. (4) Metode campuran adalah campuran dari tiga metode tersebut.

## 2.1.2 Latar

Latar adalah landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar dibedakan dalam 3 unsur pokok yaitu latar tempat, waktu, sosial.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

## 2.2 Kesetiaan

Sikap setia adalah sikap yang tidak lari dari kesulitan, karena tidak mau mengkhianati apa yang paling hakiki dalam dirinya.

Kesetiaan adalah kerelaan untuk berpegang teguh pada suatu nilai yang benar. Kesetiaan seseorang dalam hidupnya dapat terwujud dalam beberapa tindakan konkret sebagai berikut. Dapat dipercaya oleh pihak lain, terbuka terhadap orang lain, konsekuen dengan janji serta keputusan dan tindakannya, tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam dirinya demi kesenangan pribadi, percaya kepada orang lain, bersikap jujur.

**III Kegiatan Belajar Siswa**

- 3.1 Pendekatan : Komunikatif dengan keterampilan proses
- 3.2 Metode : Tanya jawab, tugas, diskusi
- 3.3 Langkah-langkah

No	Indikator Pencapaian Hasil Belajar (IPHB)	Kegiatan Belajar Siswa	Alokasi Waktu
1	Siswa dapat mendeskripsikan unsur intrinsik novel <i>Belantik</i> yang meliputi tokoh, penokohan, dan latar dengan tepat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membuka pelajaran dengan introduksi.</li> <li>• Siswa diberi tugas oleh guru untuk membaca novel dari fotokopi yang sudah dibagikan.</li> <li>• Siswa mendiskusikan tokoh, penokohan, dan latar dalam novel <i>Belantik</i>.</li> <li>• Siswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas.</li> <li>• Siswa menanggapi hasil diskusi kelompok lain.</li> <li>• Guru meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat.</li> <li>• Siswa mencatat hal-hal penting.</li> </ul>	<p>5</p> <p>10</p> <p>10</p> <p>10</p> <p>5</p> <p>5</p>
2	Siswa dapat mendeskripsikan kesetiaan tokoh Lasi dalam novel <i>Belantik</i> dengan tepat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diberi tugas oleh guru untuk menemukan kesetiaan tokoh Lasi.</li> <li>• Siswa berdiskusi tentang kesetiaan tokoh Lasi.</li> <li>• Siswa melaporkan hasil diskusi di depan kelas.</li> <li>• Siswa menanggapi hasil diskusi kelompok lain.</li> <li>• Guru meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat.</li> <li>• Siswa mencatat hal-hal penting.</li> </ul> <p>• Siswa mengerjakan ujian atau tes.</p>	<p>5</p> <p>15</p> <p>10</p> <p>5</p> <p>5</p> <p>5</p> <p>45</p>



#### IV. Sumber Bacaan

Kraeng, Thoby M. 1994. Cinta yang memanusiaikan. Ende : Nusa Indah.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta Gajah Mada.

Tohari, Ahmad. 2001. Belantik. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

#### V. Evaluasi

##### 5.1 Prosedur

- Penilaian proses belajar dilakukan di dalam kelas
- Penilaian hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes esei

##### 5.2 Alat penilaian

Bentuk tes : tertulis

Waktu : 45 menit

Soal-soal:

1. Bagaimanakah penokohan Lasi dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari?
2. Temukan latar tempat, waktu , dan latar sosial dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari!
3. Sebutkan tindakan konkret apa saja yang dilakukan Lasi untuk menghayati kesetiiaannya dalam novel *Belantik* karya Ahmad Tohari ? Tunjukkan dalam kutipan !

##### Kunci Jawaban

1. Penokohan Lasi dalam novel *Belantik* adalah Lasi digambarkan sebagai wanita muda cantik memiliki pipi kiri berlengsut, kulit putih, mata sipit,

ayahnya seorang bekas tentara Jepang, menghargai kerja keras, ingat nasihat orang tua, lugu, pendidikan rendah, rasa harga diri, murah hati dan penolong, ingat nasihat guru agama, setia pada suami, jujur, keras dan menahan marah, mempunyai rasa keibuan, berani.

2. Latar tempat desa yaitu Desa Karangsoga, latar tempat kota yaitu Kota Jakarta, Singapura, dan Surabaya.

Latar waktu : pagi, siang, sore, malam.

Latar sosial desa: masyarakat status sosial rendah, menghargai kebersamaan, menjunjung tinggi adat istiadat, menghargai kerja keras, taat dalam hidup keagamaan.

Latar sosial masyarakat kota: status sosial menengah ke atas, tidak menghargai orang lain, tidak saling mengenal dengan tetangga, merendahkan martabat wanita, mencari uang dengan cara yang tidak halal, tidak setia pada nilai perkawinan yang agung dan suci.

3. Tindakan konkret yang dilakukan Lasi dalam menghayati kesetiannya adalah :

### 3.1 Dapat dipercaya oleh pihak lain

bukti kutipan :

“Yang jelas rumah ini dijaga. Rasanya aku tak mungkin kabur. Kukira kamupun tak mungkin bisa masuk”.

“Jadi bagaimana ?”

“Sekarang ini aku hanya bisa mengatakan, anakmu akan kujaga sebaik-baiknya. Aku akan melakukan apa saja ...”

“Nanti dulu, maksud kamu ....”

“Ya aku minta kamu percaya padaku. Aku dan anakmu akan tetap suci. Tapi, tapi maaf, Jat, aku harus menutup telpon. Aku mendengar ada orang datang. Bu Lanting.”

Putus. Kanjat merasa seakan nafasnya diputus. Tergagap. Termenung ....” Mungkin Lasi benar, aku harus tenang. Tenang ?”  
(Hlm. 111-112).

Kamu juga harus tetap percaya bila aku masih menelpon kamu, berarti kandunganku masih suci. Atau selama ini kamu meragukan kesetiaanku ?” (hlm. 126).

### 3.2 Terbuka terhadap orang lain

Bukti kutipan :

“Begini, Las. Ternyata kami mendapat kesulitan kecil, dan kalau mau kamu pasti bisa menolong kami. Tiga jam lagi Pak Bambang akan menyelenggarakan makan malam di hotel ini untuk relasi dan teman-teman bisnisnya. Kesulitan kami ialah Pak Bambang belum punya pendamping.

“Nah, Las, tolonglah kami. Aku minta kamu mau mewakiliku mendampingi Pak Bambang pada acara makan malam nanti. Tolonglah kami, Las.”

Namun setelah berpikir tenang, yang muncul malah perasaan tak kuasa menampik permintaan tolong Bu Lanting. Tak enak mengecewakan dia. Lagi pula apa salahnya menolong seorang teman (hlm. 34-36).

Pukul tujuh acara makan malam dimulai. Sebagai penjamu, Bambang menyambut tamu-tamu yang datang. Lasi berdiri agak canggung di sampingnya. Namun pengalaman beberapa kali mendampingi suami menghadiri acara yang sama membuat Lasi cukup punya percaya diri (hlm. 39).

Lasi sendiri tak punya banyak pikiran. Dia bersedia mendampingi Bambang dengan tujuan yang sangat sederhana, menolong Bu Lanting (hlm. 40).

### 3.3 Konsekuensi dengan janji serta keputusan dan tindakan.

Bukti kutipan :

“Las, kamu tahu sekarang saya sedang susah karena ditinggal teman ?”

“tahu, pak.”

“jadi kamu mau menolong menghilangkan kesusahan saya?

Mau kan ?”

Wajah Bambang menyala. Matanya berpijar. Lalu ia bangkit dan pindah duduk ke samping kiri Lasi. Tangannya melebar pada sandaran sofa sehingga Lasi hampir berada dalam rengkuhannya. Bekisar merah itu bergeming. Wajahnya tetap dingin...

“kita cuma mau ngobrol kan, pak ?” Bambang merasa dirinya harus lebih mampu menahan perasaan. Dan kesabaran.

“yah, kita cuma mau ngobrol. Dan anu ... minum. Ya, minum, tentu saja.” (hlm 48-49).

Sekali waktu setelah terpengaruh minuman keras Bambang berusaha merangkul Lasi. Tetapi dengan halus Lasi menolaknya dengan mengatakan perjanjian yang ada hanya duduk ngobrol. Entahlah, Bambang mengalah, lalu minum, terus minum lagi. Tertawa. Dan tangan Bambang jadi liar. Beberapa kali Lasi harus menangkap tangan yang gentayangan itu dan membawanya ke arah minuman (hlm.52).

### 3.4 Tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam diri demi kesenangan pribadi.

Bukti kutipan :

Dengan gerakan bagai Rusman yang sebenarnya Bambang merengkuh kemudian membopong Lasi. Bekisar merah itu tak sempat menolak. Maka tubuhnya terangkat dan terayun-ayun dalam dekapan Bambang, Ketika melihat mata Bambang jadi liar, Lasi merasa dirinya dalam bahaya.

“Jangan, Pak. Jangan ! saya tidak siap. Saya tidak mau.”

Bambang memandang Lasi demikian dekat sehingga dagu mereka hampir menempel...

Namun entah sihir apa yang terjadi; Bambang menurunkan Lasi dari bopongan dan mendudukannya kembali ke atas sofa.

“tidak mau ? *wong ayu*, kamu tidak mau ? ya, tak mengapa (hlm. 53).

Hari berikut ada telpon dari Bu Lanting. Lasi gugup karena Bu Lanting langsung berbicara dalam nada tinggi, “Las, aku baru dihubungi Pak Bambang barusan ini. Jadi tadi malam kamu tak memberi apa-apa kepada dia ?”

“apa, apa ? maksud ibu ?”

“ah, masa kamu tidak tahu ?”

“apakah saya harus ... Tidak. Memang tidak.”

“Ah, kamu bagaimana ? apa kamu nggak ngerti apa yang dimau laki-laki bila sudah berdua-dua dengan perempuan ? aku kan sudah bilang, turuti apa maunya.”

“Tetapi, Bu, saya kan tidak bisa, saya tidak bisa.

Saya masih istri pak Handarbeni.” Jadi mana bisa ...”(hlm. 57)



### 3.5 Percaya kepada orang lain

Bukti kutipan :

Eh, cah bagus, mau tahu mengapa sejak pagi aku ingin ketemu kamu ?”  
 “tidak, Yang.”  
 “Nah, dengarlah. Kemarin malam Lasi kemari .....”  
 “Lasi, Yang ? Lasi ada disini sekarang ?”  
 “ya, di rumah Wiryaji tentu saja. Apa kamu belum tahu ?”  
 “belum.”  
 “Nah, sekarang kamu sudah tahu. Ah, Lasi anak yang malang sejak kecil. Aku kasihan padanya.”  
 “kenapa ,Yang ? bukankah selama ini kita mendengar Lasi sudah jadi istri orang kaya.”  
 “kamu benar, tetapi apakah orang kaya tak pernah punya masalah ?”  
 “maaf, saya kira Eyang benar, lalu masalah apa yang sedang menimpa Lasi ?”  
 “Mungkin masalah besar. Agaknya Lasi sudah ditinggalkan suaminya dan akan diambil lelaki lain. Dan tampaknya kini Lasi dalam keadaan sangat bingung. Kemarin malam di sini, dia menangis. Dari ceritanya yang kurang jelas aku merasa Lasi bukan hanya bingung, melainkan juga takut. Entahlah, melihat Lasi seakan merasa terancam. Dia minta tolong dilepaskan dari semua kerumitan itu (hlm. 77-88).

### 3.6 Bersikap jujur

Bukti kutipan :

Jat, aku masih suka kamu. Foto kamu masih ada padaku. Tetapi jangan bilang mau mengawini aku. Sungguh, jangan .”  
 “kenapa ?”  
 “karena aku tak pantas jadi istrimu. Aku lebih tua. Mungkin aku masih cantik. Tetapi aku janda dua kali. Kamu masih bersih, masih perjaka. Dan aku sudah jadi barang mainan di Jakarta (hlm. 85.)

Eyang Mus sendiri bertindak menjadi wali yang menikahkan Lasi dan Kanjat. Ada kelucuan ketika sebagai wali nikah Eyang Mus bertanya kepada Lasi apakah dia dalam keadaan bersih, tidak berhenti bulan, dan kapan terakhir kumpul dengan suaminya. Dengan suara pelan Lasi menjawab dirinya sedang bersih, tidak berhenti bulan, dan sudah sekian lama tak kumpul dengan bekas suaminya (hlm. 94).

### 4.3 Introduksi

Selamat pagi anak-anak, apakah kalian pernah membaca novel atau cerpen karya Ahmad Tohari? Novel atau cerpen apa yang pernah kalian baca? Nah, pagi ini kita akan membahas bersama novel baru karangan Ahmad Tohari yang berjudul *Belantik*. Apakah kalian pernah mendengar kata belantik? Atau apa yang kalian pikirkan setelah mendengar kata tersebut? Ya, kalian pasti membayangkan tentang perantaraan jual beli barang dagangan. Ternyata yang dimaksud dengan belantik di sini bukan perantara jual beli barang dagangan tetapi perantara jual beli wanita cantik.

Sekarang ibu akan memperlihatkan novel ini kepada kalian. Nah, inilah novelnya. Sampul novel ini menggambarkan apa? Ya, pada sampul novel ini dapat dilihat gambar seorang wanita muda yang cantik, seorang ibu yang berwajah menor, dan seorang laki-laki tua yang belum jelas siapa nama mereka. Ibu tidak akan menceritakan isi novel ini, tetapi ibu berpikir lebih baik kalian membaca novel ini dan menemukan sendiri apa isi dari novel tersebut dan permasalahan apa yang diangkat dalam novel ini.

Disini ibu hanya mempunyai tiga novel oleh karena itu ibu memfotokopikan novel ini menjadi sepuluh eksemplar. Ibu minta ketua kelas mengkoordinir bagaimana menggantikan uang foto kopi tersebut. Nah, agar kalian semua dapat membaca novel ini, maka ibu harap kalian membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang anak. Jadi satu kelompok

akan mendapat satu buah novel atau satu foto kopi novel. Silahkan kalian membaca novel ini bergantian, yang belum mendapat giliran mendengarkan dengan baik. Usahakan membaca tidak terlalu keras dan jangan tergesa-gesa. Kali ini kalian cukup membaca bab 1 halaman 1-56 saja. Ibu berharap kalau nanti di rumah kalian mempunyai waktu luang, kalian dapat membaca bab 2 dan 3 hal 157-142. (siswa membaca novel yang diberikan dan guru mengamati aktivitas siwa).

#### 4.4 Penyajian

Sebelum membahas bagian I hlm. 1-56, guru telah mempersiapkan daftar pertanyaan informatif dan pemahaman untuk diajukan kepada siswa guna menilai sejauh mana siswa telah memahami bab tersebut.

Pertanyaannya sebagai berikut.

1. Cerita dalam novel *Belantik* dimulai dengan peristiwa apa ?
2. Ada berapa tokoh yang mendukung cerita dalam bagian pertama novel ?
3. Siapakah tokoh utama dalam bagian pertama novel ? mengapa ?
4. Di mana latar tempat terjadi peristiwa ?

Setelah siswa menjawab pertanyaan tersebut, guru dapat memberikan pertanyaan lain yang lebih mendalam yaitu :

1. Mengapa Bambang meminjam Lasi kepada Handarbeni ?
2. Mengapa Handarbeni meminta bantuan Bu Lanting dalam menghadapi masalah dengan Bambang ?
3. Apakah pekerjaan Bu Lanting ?

Agar pemahaman siswa tentang bagian I novel ini lebih mendalam, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang kurang jelas. Selain itu siswa juga diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai apa saja yang mereka temukan setelah membaca bab 1 dari novel tersebut.

( setelah membaca dan mendiskusikan bab 1) guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca halaman 57-142 bab 2 dan bab 3 novel tersebut di rumah. Pada pertemuan kita yang akan datang ibu berharap kalian sudah membaca novel ini sampai selesai. Banyak hal-hal penting dalam bab 2 dan 3 yang perlu kita diskusi bersama. Kalian boleh menulis masalah yang kalian temukan dalam novel ini dan dapat kalian kemukakan dalam kelas pada pertemuan yang akan datang. Guna memperlancar diskusi kita pada pertemuan yang akan datang, ibu memberikan pertanyaan-pertanyaan panduan sebagai berikut:

1. Mengapa Handarbeni mengizinkan Bambang meminjam Lasi ?
2. Bagaimana sikap Lasi menghadapi Bambang ?
3. Mengapa Eyang Mus meminta Kanjat menolong Lasi ?
4. Mengapa Eyang Mus menikahkan Kanjat dengan Lasi ?
5. Apa usaha yang dilakukan Kanjat untuk membebaskan Lasi ?
6. Mengapa Bambang ditahan oleh Kejaksaan Agung ?



#### 4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel ini, guru memberi tugas kepada siswa untuk berdiskusi secara kelompok. Hasil diskusi dapat dipresentasikan di depan kelas secara lisan atau tertulis berdasarkan topik-topik yang dapat dipahami siswa. Tujuan dari kegiatan diskusi tersebut agar siswa lebih memahami permasalahan yang diceritakan dalam novel dan dapat mengambil sikap terhadap beberapa permasalahan tersebut. Contoh pertanyaan yang digunakan sebagai panduan untuk diskusi sebagai berikut.

1. Bagaimana bahasa yang dipakai Ahmad Tohari dalam penulisan novel *Belantik* ?
2. Bagaimana pendapat anda tentang sikap Bu Lanting ?
3. Bagaimana pendapat anda tentang kesetiaan ?
4. Bagaimana sikap anda jika anda menjadi Lasi ?
5. Pesan apakah yang ingin disampaikan pengarang melalui novel ini ?
6. Nilai-nilai apa yang dapat kalian ambil dari Novel *Belantik* ?

(kunci jawaban tahap penyajian dan diskusi dapat dilihat pada lampiran).

#### 4.6 Pengukuhan

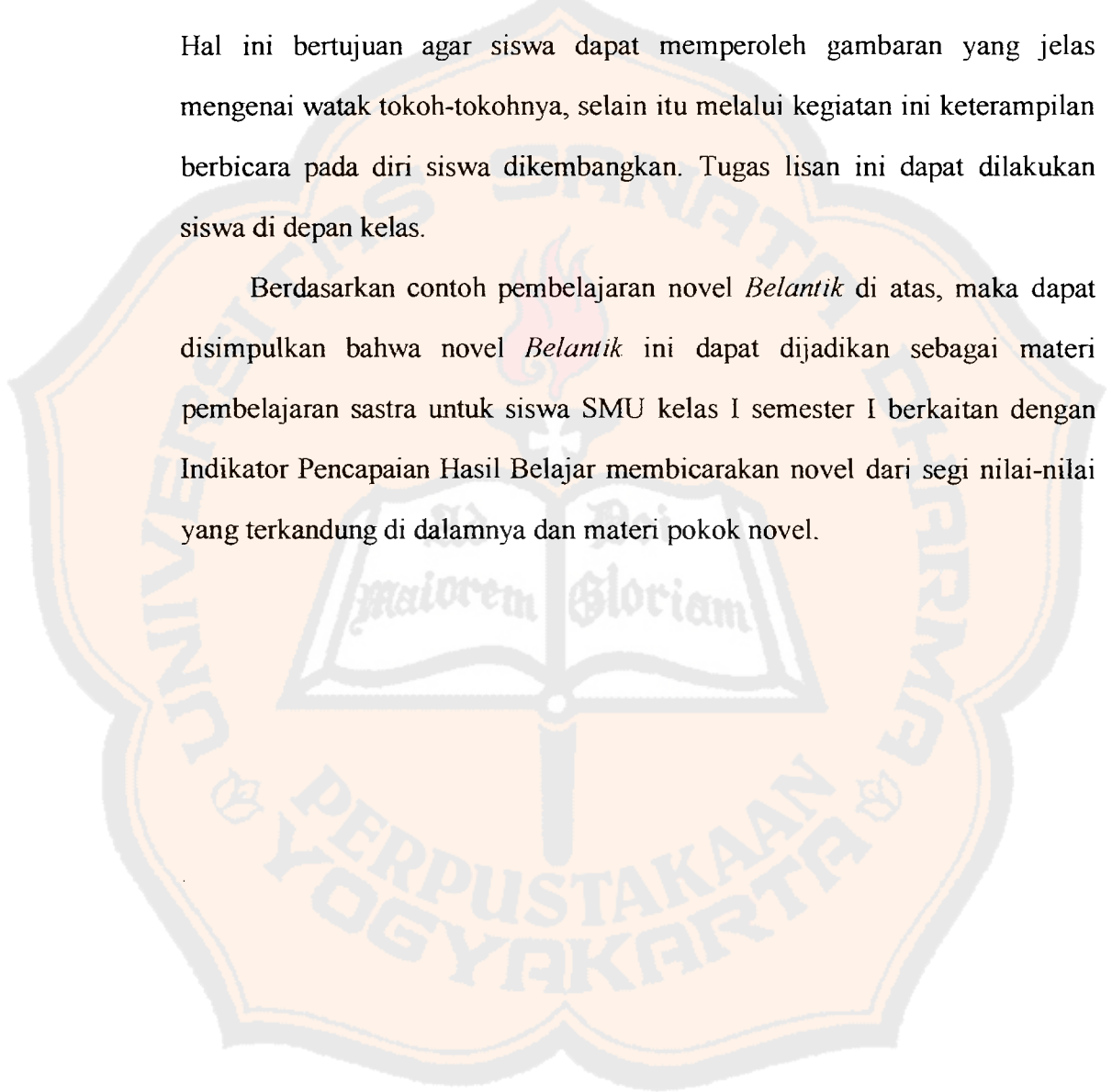
Pada tahap pengukuhan, guru dapat memberikan tes dan tugas kepada siswa dengan kegiatan ini pemahaman siswa tentang novel *Belantik* semakin mendalam. Selain itu melalui tahap ini guru dapat mengetahui sejauh mana kesan siswa terhadap permasalahan yang diangkat oleh Tohari dalam novel *Belantik* ini. Guru dapat memberikan tugas lanjutan kepada siswa, dengan menyuruh siswa membuat sinopsis ceritera tentang Lasi. Melalui sinopsis

keterampilan menulis pada diri siswa diasah. Tugas tertulis tersebut dapat dikerjakan siswa di rumah.

Sedangkan tugas lisan dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk mendramatisasikan beberapa dialog yang ada dalam novel tersebut.

Hal ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai watak tokoh-tokohnya, selain itu melalui kegiatan ini keterampilan berbicara pada diri siswa dikembangkan. Tugas lisan ini dapat dilakukan siswa di depan kelas.

Berdasarkan contoh pembelajaran novel *Belantik* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Belantik* ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas I semester I berkaitan dengan Indikator Pencapaian Hasil Belajar membicarakan novel dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan materi pokok novel.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian novel *Belantik* karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan bahwa novel ini mengangkat masalah sosial dalam masyarakat. Novel ini menceritakan tentang nasib wanita sederhana yang martabatnya direndahkan oleh orang yang berkuasa, tetapi ia tetap setia menghayati nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam dirinya.

Lasi adalah tokoh sentral dalam novel *Belantik* karena Lasi selalu hadir dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu Lasi mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita.

Watak tokoh dalam novel ini dilukiskan oleh pengarang dengan sangat jelas. Pengarang menggunakan dua metode penokohan yaitu diskursif dan dramatik. Melalui kedua metode ini Lasi dilukiskan sebagai seorang gadis desa yang sederhana dari golongan *wong cilik* yang berkarakter wanita muda, cantik, memiliki pipi kiri berlengsut, kulit putih, mata sipit, anak seorang bekas tentara Jepang, menghargai kerja keras, ingat pada nasihat orangtua, lugu, pendidikan rendah, mempunyai rasa harga diri, murah hati dan penolong, ingat nasihat guru agama, setia pada suami, jujur, keras dan menahan marah, mempunyai rasa keibuan, berani.

Ada tiga latar yang digunakan dalam novel *Belantik* yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat meliputi latar kota dan desa.

Latar kota yaitu kota Jakarta, Surabaya, dan Singapura. Sedangkan latar desa yaitu desa Karangsoga. Latar waktu yaitu latar waktu Desa Karangsoga berlangsung sejak Lasi pulang dari Jakarta. Latar waktu Kota Jakarta terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berlangsung selama satu setengah tahun, bagian kedua berlangsung selama lima bulan enam belas hari. Latar waktu kota Singapura berlangsung selama dua hari. Latar waktu Kota Surabaya berlangsung selama tiga hari. Peristiwa dalam latar waktu terjadi pada waktu pagi, siang, sore, dan malam. Latar sosial dalam novel ini yaitu latar sosial masyarakat kota, dan latar sosial masyarakat desa. Latar sosial masyarakat desa ditunjukkan oleh Desa Karangsoga beserta adat istiadat, tradisi leluhur, dan pandangan hidup masyarakatnya yang ketat menghayati hidup keagamaan dan nilai adat istiadat. Latar sosial masyarakat kota ditunjukkan oleh kota Jakarta, Surabaya, dan Singapura beserta cara hidup masyarakatnya yang tidak menghayati nilai-nilai moral.

Berdasarkan pada analisis tokoh, penokohan, dan latar dapat diperoleh data bahwa cara seseorang bersikap atau bertindak dalam hidupnya berkaitan erat dengan latar belakang lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh besar bagi terbentuknya kepribadian dan sikap hidup seseorang. Lasi mengalami perubahan kepribadian ketika ia hidup dalam lingkungan baru. Faktor lingkungan pula yang membentuk sikap setia dalam dirinya. Dari penggambaran unsur tokoh dan latar ditemukan bahwa antara keduanya dapat dijalin suatu relasi. Penggambaran latar oleh pengarang dapat





digunakan untuk mendukung watak atau karakter tokoh utama. Demikian juga sebaliknya.

Adapun kesetiaan tokoh Lasi tersebut adalah sebagai berikut (1) Lasi selalu dapat dipercaya oleh pihak lain, (2) Lasi selalu bersikap terbuka terhadap orang lain, (3) Lasi selalu konsekuen dengan janji serta keputusan dan tindakannya, (4) Lasi tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam dirinya demi kesenangan pribadi, (5) Lasi selalu percaya kepada orang lain, (6) Lasi selalu bersikap jujur.

Kurikulum Berbasis Kompetensi mengandung asas fleksibilitas yaitu memberi kelonggaran kepada guru untuk memilih dan mengintegrasikan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dengan mempertimbangkan aspek bahasa, perkembangan psikologis siswa, dan latar belakang budaya siswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Belantik* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU, khususnya SMU kelas I semester I. Langkah konkret pelaksanaan novel *Belantik* disajikan dalam enam tahap pembelajaran. Keenam tahap tersebut adalah pelacakan pendahuluan, penentuan sikap praktis, introduksi, penyajian, diskusi, dan penguuhan.

## 5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi meningkatkan pemahaman pembaca dalam membaca karya sastra khususnya novel *Belantik*. Melalui penelitian ini diharapkan pembaca terbantu untuk menemukan nilai-nilai

psikologis yang membentuk kepribadian tokoh Lasi, sehingga dapat lebih mudah memahami karya sastra yang dibacanya khususnya novel *Belantik*.

Ceritera dalam novel ini merupakan cermin dari kenyataan hidup sehari-hari. Wanita sering dilecehkan, martabat dan harga dirinya sering direndahkan, ditindas, dan dijadikan objek seks, hak asasnya sebagai manusia dikekang dan dirampas. Melalui permasalahan yang disajikan dalam novel ini kiranya dapat dijadikan bahan refleksi dalam diri setiap orang untuk selalu menghargai martabat dirinya sendiri dan martabat orang lain atau martabat sesamanya.

Selain itu dalam dunia pendidikan nilai-nilai moral dapat diambil dari tokoh Lasi sebagai bahan untuk mendidik siswa agar memiliki sikap hidup yang luhur dan setia. Sebagai manusia yang bermartabat, setiap wanita harus menjaga harga dirinya agar tidak ditindas dan dijadikan objek seks oleh kaum laki-laki. Setiap orang wajib setia berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan nilai adat istiadat dalam melakukan setiap tindakannya.

### 5.3 Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: selain penelitian berdasarkan pendekatan psikologis sastra untuk mengetahui sikap setia pada tokoh Lasi dalam novel *Belantik*, penelitian lain dapat diarahkan pada pendekatan struktural untuk mengetahui struktur novel *Belantik*, dan pada pendekatan sosiologis sastra untuk menemukan profil imam yang saleh dan tekun menjalankan hidup keagamaan dalam diri Eyang Mus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminnudin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Arum Rumezar, Paula. 2002. *Penyelewengan Kekuasaan Tokoh Bambang dalam Novel Belantik Karya Ahmad Tohari: Suatu Tinjauan Sosiologis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMU*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP. PBSID. Universitas Sanata Dharma.
- Bellen, dkk. 1985. *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Gani, Risanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia : Respon dan Analisis*. Jakarta: Jambatan.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kraeng, Thoby M. 1994. *Cinta yang Memanusiakan*. Ende: Nusa Indah.
- LAI. 1990. *Alkitab*. Jakarta : LAI.
- Mohd Saman, Sahlan. 1985. *Kritikan : Situasi Mutakhir dan Arah Masa Depan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Nawawi. Hindari dan Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Osborne, Joan Chittister. 2002. *Abu yang Masih Membara*. Probolinggo: Handout visitasi DPP Kongregasi SPM.
- Purwanto, M. Ngalim. 1970. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : IKIP Jakarta.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran sastra*. Saduran bebas dari buku "The Teaching of Literature" karangan H.L.B. Moody. Yogyakarta: Kanisius.

- Sumardjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sardjono, Maria A. 1992. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sujarwa. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soewandi, A. M. Slamet. 2002. *Seminar Pendidikan Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sekolah Menengah*. Yogyakarta : Handout Seminar Kurikulum Berbasis Kompetensi Prodi PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma 22 Mei 2002.
- Tjahyono, Libertus Tangsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.
- Tohari, Ahmad. 2000. *Nyanyian Malam*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Belantik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesustraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono, KS. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.



# LAMPIRAN



## LAMPIRAN

### SINOPSIS NOVEL *BELANTIK* KARYA AHMAD TOHARI

Pada suatu siang Handarbeni menerima telpon dari Bambang seorang pelobi tingkat tinggi di ibukota. Melalui telpon Bambang meminta izin kepada Handarbeni untuk meminjam Lasi sebagai bekal berakhir pekan. Handarbeni sangat bingung dan marah menerima permintaan Bambang, tetapi ia tak berdaya menghadapi Bambang seorang penguasa terkenal itu. Handarbeni akhirnya meminta bantuan Bu Lanting seorang mucikari kelas kakap. Ia meminta Bu Lanting mengatur pertemuan antara Lasi dengan Bambang, tetapi Lasi tetap menjadi miliknya.

Bu Lanting bersedia menolong Handarbeni dengan meminta imbalan yang sangat mahal. Ia mengatur pertemuan antara Lasi dan Bambang di Singapura. Ia berpura-pura mengajak Lasi berbelanja ke Singapura. Setibanya di Singapura Lasi langsung diajak berbelanja di pusat perbelanjaan yang sangat eksklusif. Bu Lanting mempengaruhi Lasi untuk membeli barang-barang mewah yang mahal harganya. Lasi pun terimbas dan membelinya. Bu Lanting membelikan kalung yang mahal harganya untuk Lasi dengan menggunakan uang Bambang.

Seusai belanja Bu Lanting dan Lasi menuju ke hotel tempat mereka akan menginap. Kedatangan mereka disambut oleh Bambang yang sudah datang sebelumnya. Lasi disediakan kamar yang luks di *suite* D. Malam itu Bu Lanting berpura-pura pindah hotel, Lasi diminta menemani Bambang makan malam bersama relasi bisnisnya. Usai acara makan malam bersama Lasi masih bersedia

menemani Bambang ngobrol. Bambang mempunyai maksud lain, ia menginginkan Lasi tidak hanya menemani ngobrol tetapi menemaninya tidur.

Lasi mengetahui akal busuk Bambang, ketika Bambang mengajaknya untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai, Lasi dengan tegas dan berani menolak. Penolakan Lasi membuat Bambang tak berdaya. Akhirnya malam itu Bambang kecewa dan minum sampai mabuk.

Keesokan harinya pukul delapan pagi Bambang mendapat telpon dari Jakarta. Bambang diminta secepatnya pulang ke Jakarta karena ada urusan penting. Lasi pun pulang bersama Bambang dengan pesawat pertama. Ketika tiba di Jakarta Lasi merasa heran karena rumahnya di Slipi tampak sepi. Sopir pribadi Handarbeni mengatakan bahwa Handarbeni sudah lama tidak pernah datang ke rumah itu. Lasi tidak tahu ternyata suaminya Handarbeni sudah menceraikannya dengan diam-diam. Lasi merasa sangat tertekan karena tidak dihargai suaminya. Perasaan tertekan semakin mendalam ketika Bu Lanting menelponnya dengan nada tinggi. Bu Lanting marah karena ketika berada di Singapura Lasi tidak memberi apa-apa kepada Bambang. Bu Lanting juga memberitahu bahwa Handarbeni sudah menceraikan Lasi dan sekarang Lasi adalah istri Bambang. Besok pagi Bambang akan menjemput Lasi untuk tinggal di rumah baru milik Bambang. Lasi sungguh-sungguh kecewa dan tertekan. Untuk menghilangkan kegalauan hatinya Lasi pergi ke rumah Pak Min sopir pribadi Handarbeni. Rumah Pak Min tidak memberikan ketenangan pada Lasi, akhirnya ia pulang ke Karangsoa.

Di desanya Lasi menemukan kedamaian. Ia mulai rajin berdoa (salat). Kesulitan yang dihadapinya diceriterakan kepada Eyang Mus seorang imam yang

mempunyai pengaruh besar di Karangsoga. Eyang Mus meminta Kanjat agar menolong Lasi menyelesaikan masalah yang dihadapi Lasi. Kanjat bersedia menolong Lasi dan mengantarnya ke rumah Paman Ngalwi di Sulawesi. Sebelum berangkat ke Sulawesi, Eyang Mus menikahkan Kanjat dengan Lasi secara syariat. Hal ini dilakukan untuk menghormati adat Karangsoga yang merasa tidak pantas jika seorang jejak pergi sampai sepuluh hari dengan seorang janda.

Sebelum berangkat ke Sulawesi Kanjat dan Lasi menginap di sebuah losmen di Surabaya. Di losmen ini tiba-tiba Bu Lanting datang bersama Mayor Brangas menjemput Lasi kembali ke Jakarta atas permintaan Bambang. Dengan paksa Lasi diminta supaya kembali ke Jakarta. Kanjat ingin membela Lasi, tetapi ia tak berdaya menerima pukulan keras dari Mayor Brangas. Lasi merasa hidupnya terombang ambing, ia tertekan menghadapi peristiwa demi peristiwa yang menimpa dirinya.

Di Jakarta Lasi tinggal di rumah baru milik Bambang. Meskipun rumahnya mewah, tersedia pembantu khusus dan fasilitas yang lengkap Lasi tidak bahagia. Ia mengalami depresi berat. Ia tidak mau makan sehingga badannya semakin kurus. Lasi tidak mencintai Bambang lelaki tua bangka yang memperdayainya dengan memberikan kalung yang sangat mahal. Ia hanya mencintai Kanjat suaminya meskipun mereka baru menikah secara syariat beberapa hari. Lasi akhirnya mengandung anak Kanjat. Ia sangat bahagia. Ia berjanji pada Kanjat akan menjaga kesucian kandungannya.

Lasi memberitahukan kehamilannya kepada Bambang ketika Bambang mengunjunginya di rumah baru. Bambang sangat kecewa dan marah karena ia tidak senang berhubungan dengan wanita hamil. Bambang menyuruh Bu Lanting



membawa Lasi ke dokter untuk menggugurkan kandungannya. Lasi dengan tegas dan berani menolak. Ia tidak mau menggugurkan kandungannya. Bambang adalah seorang yang egois. Ia masih ingin memiliki Lasi, tetapi Lasi tetap menolak. Lasi mau menemani Bambang dalam acara-acara resmi atau santai ke luar rumah bukan menemani tidur. Lasi tetap setia kepada Kanjat suaminya dan menjaga kesucian kandungannya.

Sudah lima bulan Lasi berada di Jakarta tetapi tidak ada yang menolongnya. Kanjat menanti dengan penuh ketidakpastian. Kanjat bingung karena tidak dapat menolong Lasi. Akhirnya suatu pagi Kanjat membaca berita di koran ibukota bahwa Bambang ditahan Kejaksaan Agung karena diduga korupsi. Wanita-wanita simpanan Bambang ikut di tahan termasuk Lasi. Kanjat merasa sangat khawatir dengan keadaan Lasi, maka ia ingin segera ke Jakarta menolong Lasi.

Kanjat berangkat ke Jakarta bersama Pardi. Pardi adalah sopir truk milik orangtua Kanjat yang biasa mengantar gula ke Jakarta. Pardi tahu tempat-tempat di Jakarta sehingga memudahkan mereka untuk menemukan rumah Bambang yang ditempati Lasi. Ketika mereka sampai di rumah Bambang, rumah itu sudah kosong. Polisi yang menjaga rumah mengatakan Lasi di tahan di kantor polisi. Melalui prosedur yang berbelit-belit Kanjat dan Pardi akhirnya dapat bertemu dengan Lasi di ruang tahanan. Lasi sangat senang bertemu dengan Kanjat dan Pardi.

Kanjat berusaha membebaskan Lasi dari tahanan. Ia meminta bantuan temannya Blakasuta seorang pengacara terkenal di Solo untuk membebaskan Lasi dari tahanan. Lasi akhirnya dapat bebas dan pulang ke Karangsoja bersama Kanjat suaminya dan mereka hidup bahagia.

**KUNCI JAWABAN PERTANYAAN TAHAP PENYAJIAN DAN DISKUSI**

**A. Tahap Penyajian**

**Kunci jawaban pertanyaan informatif**

1. Ceritera dalam novel *Belantik* dimulai dengan peristiwa Bambang menelpon Handarbeni dan meminta izin meminjam Lasi untuk bekal berakhir pekan.
2. Tokoh-tokoh yang mendukung ceritera dalam bagian pertama novel adalah Handarbeni, Bambang, Bu Lanting, Lasi, Pak Min.
3. Tokoh utama dalam bagian pertama novel adalah Lasi , karena Lasi selalu muncul dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu Lasi mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh lain.
4. Latar tempat terjadi peristiwa pada bagian satu novel adalah Jakarta ( ruang kerja Handarbeni, rumah Lasi di Slipi ). Singapura ( Orchid hotel, pusat belanja eksekutif, lobi hotel, kamar hotel *suite D* ).

**Kunci jawaban pertanyaan pemahaman.**

1. Bambang meminjam Lasi pada Handarbeni karena Lasi akan dipakai oleh Bambang sebagai bekal berakhir pekan. Bambang juga ingin memiliki Lasi karena istri Handarbeni itu cantik, wajahnya seperti wanita Jepang.
2. Handarbeni meminta bantuan Bu Lanting, karena Handarbeni tidak sanggup menghadapi kelicikan dan kekuasaan Bambang. Handarbeni percaya Bu Lanting dapat menolong menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan cara yang paling baik, sehingga Lasi tetap menjadi miliknya.
3. Pekerjaan Bu Lanting adalah mucikari. Ia selalu mencari wanita-wanita cantik dan lemah untuk dijual kepada laki-laki kaya. Dengan cara demikian ia mendapat uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

**Penyajian tahap dua.**

1. Handarbeni mengizinkan Bambang meminjam Lasi karena ia takut kehilangan kedudukan dan jabatannya. Ia lebih mementingkan jabatan tinggi daripada mempertahankan istrinya.
2. Sikap Lasi menghadapi Bambang ialah berani. Lasi berani menolak ajakan Bambang untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma moral. Penolakan dan sikap berani Lasi membuat Bambang kalah dan tidak berani memaksakan kehendaknya.
3. Eyang Mus meminta Kanjat menolong Lasi karena Eyang Mus melihat Kanjat sebagai orang yang berpendidikan tinggi. Ia pasti dapat memberi jalan keluar bagi Lasi. Selain itu Kanjat adalah teman bermain Lasi waktu kecil.
4. Eyang Mus menikahkan Kanjat dengan Lasi karena Eyang Mus menghormati adat di Karangsoa. Menurut adat Karangsoa tidak pantas seorang jejak pergi bersama seorang janda, apalagi lebih dari sepuluh hari.
5. Usaha yang dilakukan Kanjat untuk membebaskan Lasi yaitu Kanjat datang ke Jakarta menemui Lasi di ruang tahanan. Kanjat meminta bantuan temannya seorang pengacara terkenal di Solo namanya Blakasuta untuk membebaskan Lasi. Lasi akhirnya bebas dan pulang ke Karangsoa bersama Kanjat dan Pardi.
6. Bambang ditahan oleh Kejaksaan Agung karena ia menyalahgunakan kekuasaannya dengan melakukan tindakan korupsi.

**B. Kunci jawaban pertanyaan diskusi**

1. Bahasa yang dipakai Ahmad Tohari dalam novel ini sederhana, lancar, dan mudah dipahami. Penulis menggunakan beberapa kosakata bahasa Jawa untuk

melukiskan peristiwa yang terjadi dalam ceritera. Namun kosakata bahasa Jawa yang digunakan sudah langsung diberi arti sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi ceritera.

2. Pendapat kami tentang sifat Bu Lanting yaitu Bu Lanting adalah tokoh yang tidak setia menghayati nilai-nilai moral dalam hidupnya. Ia wanita yang bermoral bejat. Hal ini tampak lewat sikapnya yang merendahkan martabat sesama wanita, mencari uang dengan cara yang tidak halal.
3. Kesetiaan adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan sikap hidup yang setia pada norma-norma agama dan masyarakat kita tidak akan mudah terjerumus pada perbuatan yang tidak baik atau perbuatan yang melanggar norma moral.
4. Jika kami menjadi Lasi kami akan berani menolak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma moral yang sudah kami yakini sejak kecil. Kami tidak mau membiarkan diri kami diperalat oleh laki-laki yang tidak bertanggungjawab.
5. Pesan yang disampaikan pengarang melalui novel ini adalah hendaknya setiap orang dalam kehidupannya setiap hari selalu setia berpegang teguh pada norma agama dan norma adat istiadat. Dengan kesetiaan orang tidak akan terjebak dalam perbuatan yang jahat. Kesetiaan membuat hidup seseorang bahagia.
6. Nilai-nilai yang kami peroleh dari novel *Belantik* adalah kami dapat bersikap percaya kepada orang lain, berani membela kebenaran, jujur, terbuka, dapat dipercaya orang lain, konsekuen dalam tindakan, tidak mengorbankan kebenaran dan keyakinan yang sudah melembaga dalam diri kami.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Agustina Dupa Doren, lahir pada tanggal 8 Agustus 1966 di Kelitembu, Desa Mukusaki, Kabupaten Ende, Flores, sebagai putri kedua dari Bapak Eduardus Ea dan Mama Theresia Ndora.

Memulai pendidikan formal pada Sekolah Dasar Katolik Mukusaki lulus tahun 1979, melanjutkan pendidikan ke SMP Katolik Detusoko lulus tahun 1982, selanjutnya meneruskan pendidikan ke SPG Katolik Frateran Ndao, Ende dan lulus tahun 1985.

Pada bulan Agustus 1985 – Juni 1986 bekerja sebagai tenaga sosial di kantor FHP Surabaya milik Suster SPM, sekaligus menjadi aspiran Suster SPM. Pada tanggal 8 Juli 1986 masuk postulat Kongregasi Suster Santa Perawan Maria di Probolinggo, Jawa Timur. Pada tanggal 2 Juni 1987 menerima busana biara (jubah) dan menjadi novis SPM, selanjutnya menjalani pendidikan novisiat di Malang. Pada tanggal 14 Juni 1989 mengikrarkan kaul pertama dan pada tanggal 28 Desember 1995 mengikrarkan kaul kekal dalam Kongregasi Suster Santa Perawan Maria (*Zusters van Onze Lieve Vrouw*) di Probolinggo.

Tugas perutusan yang pernah diterima yaitu : mengajar di SDK St. Maria I Malang tahun 1989 - 1991. Mengelola SDK St. Maria I Malang tahun 1991 – 1993. Mengelola SDK Mater Dei I Probolinggo tahun 1993 – 1995. Mengelola SDK Mater Dei II Probolinggo tahun 1995 – 1998. Pada bulan Agustus tahun 1998 melanjutkan studi ke FKIP, Universitas Sanata Dharma, Prodi PBSID hingga Oktober 2002.